Lieutenant's Love

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Oktober tahun 2022

Lieutenant's Love

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 814 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Serial Pertama Generasi Zahid Ke-5

Untuk kamu yang telah berusia 21+.

Selamat membaca ....

Satu~

Tinju melayang ke tulang pipi Ares yang sedang memusatkan perhatian untuk menyingkirkan musuh secepatnya, tinjunya sendiri sudah diayunkan. Rahang pria itu terkatup dengan suara keras, menandakan sesuatu yang retak di dalamnya.

Tetapi pria itu masih berdiri di depan Ares, memamerkan gigi merah karena darah, pria itu berusaha menerjang Ares. Ares memicing, melakukan gerakan memutar, ia menggerakkan kakinya untuk menghempaskan lawannya ke dinding ring yang terbuat dari besi. Punggung itu menghantam besi yang keras, mulutnya terbuka saat udara terpompa keluar dari paru-parunya dengan ledakan yang tak terkendali.

Ares mendekat, mencengkeram leher pria itu. "Siap untuk mati?" Ares berujar dengan suara dingin.

Pria itu ingin mengumpat, tapi yang keluar hanyalah desahan yang tidak jelas.

Ares kemudian menghantamkan lututnya ke perut pria itu hingga terjatuh lunglai di lantai, tidak sadarkan diri.

Suara sorak terdengar menggema, seruan kemenangan

bercampur dengan makian kekalahan.

Ares memutar tubuh, berbalik menuju pintu, penjaga pintu segera membukakan pintu untuk pria itu.

Ares menerima sorakan dan tepukan di bahunya. Ia hanya diam dan terus melangkah, menangkap sebotol air mineral dingin yang dilempar oleh seseorang ke arahnya. Ares menjauh dan berniat menuju kamar mandi saat ia melihat

seseorang bersandar di dinding dalam diam.

Ia berhenti melangkah, berdiri di samping pria itu seraya menenggak minumannya.

"Sampai kapan kamu akan bermain-main di tempat kumuh ini?" Suara itu terdengar datar.

Ares ikut bersandar dan menyeka darah di sudut bibirnya.

"Aku hanya sedikit bersenang-senang," ucapnya pelan.

Rai Zahid menoleh, menatap putra angkatnya. "Apa latihan di

Eagle Eyes tidak cukup membuat kamu puas, Res?"

"Di tempat ini aku tidak perlu menahan diri."

Rai berdiri tegak, menatap Ares. "Vanala akan bertanya tentang luka di bibirmu besok."

Ares mengusap bibirnya yang terkoyak. "Aku hanya perlu diam dan tidak menjelaskan apa pun, Mama pasti akan berhenti bertanya."

Rai menghela napas. Menatap sosok yang menjadi lawan Ares di

dalam arena kini tengah ditarik keluar secara kasar seolah sosok yang tidak sadarkan diri itu hanyalah sebuah karung yang berisi sampah.

Di tempat ini, manusia lemah tidak ada harganya. Hanya yang terkuat yang menjadi pemenangnya.

"Lekas pulang dan istirahatlah." Ia menepuk bahu Ares sekilas sebelum melangkah pergi meninggalkan gedung itu.

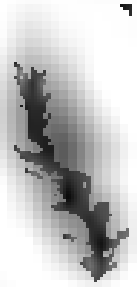

Gedung itu adalah tempat di mana seseorang dipersilakan menjadi petarung bebas. Bebas dalam artian tidak terikat perjanjian apa pun. Orang-orang yang menonton akan bertaruh untuk para petarung. Petarung akan mendapatkan lima puluh persen dari hasil taruhan jika ia menang, sementara sisanya akan diambil oleh bagian penyelenggara. Tempat ini disebut 'Kandang Singa' oleh orang orang yang menjadi penonton maupun

petarung di tempat ini. Kandang Singa yang dimaksud adalah dua orang petarung akan dikurung dalam sebuah arena yang dikelilingi oleh besi, pintu arena akan dikunci selama pertarungan berlangsung. Jika salah satu petarung sudah tumbang, maka permainan dinyatakan selesai. Siapa pun yang masih berdiri tegak sampai akhir, dialah pemenangnya.

Pertarungan ini hanya mengandalkan kekuatan tubuh

masing-masing. Bertarung tidak diperbolehkan menggunakan senjata. Para petarung pun hanya diperbolehkan mengenakan celana, tanpa atasan dan tanpa alas kaki.

Setelah Rai Zahid meninggalkan Kandang Singa, Ares melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

"Kerja bagus, Res." Fabio adalah penyelanggara dan pemilik Kandang Singa, berdiri dan menepuk bahu Ares.

Ares hanya diam, menerima handuk kecil yang pria itu sodorkan padanya.

"Hari ini taruhan untukmu lebih besar dari minggu lalu."

Ares menatap setumpuk uang yang disodorkan Fabio. Ares menerimanya, tanpa menghitungnya, pria itu memasukkan uangnya ke dalam tas ransel. Ares segera memakai kembali kemeja dan jaketnya, begitu juga sepatunya.

"Aku pergi."

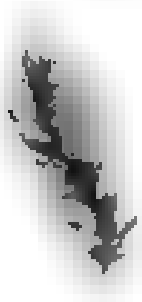

Hanya itu yang ia katakan, pria itu segera meninggalkan Fabio seraya menenteng helmnya, keluar dari Kandang Singa menuju motornya yang terparkir.

Ares bisa melihat mobil yang dikenalnya masih ada di sana. Rai Zahid pasti masih berada di sana, menunggunya keluar dari tempat ini hidup-hidup, karena sering kali, petarung yang keluar dari Kandang Singa hanyalah berupa mayat.

Fabio bukan orang yang jujur. Pria itu sangat licik. Ia mengambil banyak keuntungan dari para petarung yang mati di arena. Fabio tidak berani mengganggu Ares hanya karena ia tahu Ares memiliki banyak koneksi di belakangnya.

Nama Ares cukup terkenal di dunia belakang. Dunia belakang yang dimaksud adalah dunia yang berisi para bajingan, pembunuh, penipu ulung, bandar narkoba maupun mafia. Dan fakta bahwa

Ares adalah salah satu anak asuh Rai Zahid membuat Fabio memilih untuk tidak mengganggu pria itu. Rai Zahid pasti akan membakar Kandang Singa tanpa sisa jika berani mengganggu anak angkatnya itu.

Namun, bukan berarti Fabio takut kepada Rai Zahid. Jika Rai mengusik bisnisnya, Fabio tidak akan tinggal diam. Alasan lain kenapa Fabio enggan mengusik Ares adalah karena Ares merupakan petarung yang hebat.

bisnisnya menjadi bisnis yang sangat menguntungkan.

Fabio ingin mempertahankan Ares di tempatnya selama mungkin. Selagi Ares membawa banyak keuntungan untuknya, Fabio tidak akan mengusik pria itu.

Sementara bagi Ares sendiri, ia tidak mencari uang. Tidak peduli berapa banyak yang Fabio berikan untuknya, yang Ares nikmati adalah kebebasan untuk menghabisi lawannya. Ia

bersenang-senang meski hal itu mempertaruhkan nyawanya.

Ares memakai helm, menaiki motornya. Ia melihat mobil Rai Zahid perlahan melaju meninggalkan tempat itu. Ares mengikuti mobil itu keluar dari gedung kumuh yang berada di pinggiran kota. Namun, di persimpangan, Ares memilih berbelok sementara Rai Zahid melaju lurus.

Ares menuju salah satu tempat yang selalu ia kunjungi setiap kali

ia selesai 'bermain' di Kandang Singa. Pria itu berhenti di sebuah panti asuhan, menatap panti itu sejenak, kemudian turun dari motornya.

Ares merogoh setumpuk uang yang Fabio berikan padanya, ia menuju pintu dan mengetuknya.

"Ares?"

Ares tersenyum singkat, menyerahkan uang itu kepada ibu panti.

"Res, yang kamu kasih minggu lalu masih sisa banyak."

Bu Fatma menatap setumpuk uang yang Ares sodorkan dengan tatapan lekat.

"Tidak apa-apa. Lagi pula, aku tidak butuh uang ini." Ares memaksa Bu Fatma menerima uang itu. "Aku harus pergi. Masih ada pekerjaan."

Bu Fatma menerimanya dan menatap wajah Ares, menyadari ada luka di bibir pria itu.

"Kompres dengan es," ucap Bu Fatma menyentuh tangan Ares. "Supaya bibirnya tidak bengkak."

Ares mengangguk. "Aku pamit."

"Hati-hati di jalan."

Ares mengangguk sekali lagi, ia melangkah menuju motornya.

"Ares."

Ares yang hendak mengenakan helm, menoleh kepada Bu Fatma.

"Jangan lupa makan."

"Ya."

Ares mengenakan helmnya dan melaju pergi, meninggalkan Bu Fatma yang menatapnya

dengan tatapan lembut. Wanita itu kemudian menunduk menatap setumpuk uang di tangannya.

"Semoga kamu selalu dilindungi oleh Tuhan, Nak," ucap Bu Fatma pelan seraya melangkah masuk ke dalam panti.

Bu Fatma mengenal Ares empat tahun lalu.

Saat itu, pukul sepuluh malam. Bu Fatma keluar dari rumah panti dan berencana membuang sampah. Ia terkejut saat melihat seseorang berdiri di

depan pantinya. Mengenakan pakaian serba hitam, berdiri diam seperti patung. Bu Fatma nyaris menjerit, tapi Ares dengan cepat berkata, "Aku tidak melakukan apa-apa, tidak perlu takut."

Bagaimana bisa Bu Fatma tidak takut melihat penampilan serba hitam pria itu? Ditambah dengan wajah Ares yang babak belur.

"A-apa yang sedang kamu lakukan di depan panti saya?" Bu Fatma memegang kantong

Petarung yang memiliki banyak penggemar. Kamis adalah hari yang sangat Fabio tunggu-tunggu karena hari itu Ares akan datang ke Kandang Singa. Taruhan untuk kemenangan Ares semakin tinggi setiap minggunya, dan taruhan untuk kekalahan Ares juga tidak kalah tinggi. Semakin banyak orang yang bertaruh, baik itu untuk kemenangan Ares maupun untuk kekalahannya. Fabio mendapatkan untung yang sangat besar dan Ares membuat

sampahnya dengan tangan gemetar.

Ares merogoh sesuatu dari dalam tas ranselnya. Bu Fatma yang sudah sangat ketakutan menyangka pria itu akan mengeluarkan senjata tajam dari sana.

"Kami tidak punya apa-apa di sini," ucap Bu Fatma cepat. "Kalaupun kamu merampok kami, kamu tidak akan menemukan apa-apa karena saya

tidak punya apa-apa selain anak-anak panti saya."

Bukannya senjata, Ares malah mengeluarkan setumpuk uang dan menyodorkannya kepada Bu Fatma yang terkejut.

"Apa ini?" tanya Bu Fatma bingung.

"Untuk Anda," ucap Ares.

"Untuk saya? Kamu dapat uang ini dari mana? Merampok? Membunuh? Menjual narkoba?"

Ares diam sesaat. "Saya dapatkan uang ini dari kerja keras

saya. Saya tidak merampok siapa pun, Anda tidak perlu khawatir." Karena semua penonton di Kandang Singa mempertaruhkan uang mereka secara sukarela.

"K-kenapa kamu memberikannya pada saya?"

"Karena saya tidak butuh uang ini." Ares terus menyodorkan uang ini ke hadapan Bu Fatma. "Uang ini bukan hasil menjual narkoba. Saya bukan bandar atau pemakai. Saya hanya bertarung dengan

sangat terpencil di pinggiran kota, dan untuk memasuki tempat itu, harus melewati beberapa penjagaan. Tiket masuk ke dalam Kandang Singa sangat mahal. Ares harus merogoh kocek yang cukup dalam hanya untuk memasuki tempat itu. Awalnya, ia hanya berniat mengamati. Setelah dua pertarungan yang mematikan, rasa tertarik membuatnya melangkah maju saat petarung yang berada di dalam arena

seseorang dan ada orang lain yang bertaruh untuk kemenangan saya. Ambilah, tadinya saya bingung untuk apa uang ini, tapi begitu melihat panti asuhan ini, saya tahu harus memberikannya pada siapa."

Hari ini adalah pertama kalinya Ares memasuki Kandang Singa, ia mendengar desas-desus tentang sebuah tempat kumuh bernama Kandang Singa, karena penasaran, Ares mencari tahu tentang tempat itu. Tempat itu

menantang penonton mengalahkannya.

Dan ia menang hanya dalam waktu dua menit. Penantangnya ambruk tidak sadarkan diri. Saat Ares bemiat keluar dari arena, Fabio tiba-tiba masuk ke dalam arena dengan seorang lawan yang tangguh.

"Dioz adalah petarung terbaikku," ucap Fabio menatap Ares. "Kalau kamu bisa mengalahkannya, aku akan membiarkanmu keluar dari

tempat ini hidup-hidup, kalau kamu kalah, kamu lihat di sana?" Fabio menunjuk ke sudut arena. "Mayatmu akan berkumpul dengan mereka."

Ares menatap mayat atau petarung yang tidak sadarkan diri di sudut arena. Bagi Fabio, mati ataupun pingsan, sama saja. Perlakuan yang didapatkan oleh petarung yang mati dan tidak sadarkan diri tidak memiliki perbedaan, akan diseret bagaikan bangkai busuk ke sudut arena.

Dan Fabio benar, Dioz adalah petarung yang sangat hebat, Ares babak belur dan mati-matian mengalahkan pria itu. Saat ia berhasil melakukannya, sorakan heboh terdengar. Begitu keluar dari arena dengan langkah berat karena seluruh tubuhnya terasa sakit, Fabio menyerahkan uang taruhan padanya.

"Karenamu, malam ini uang taruhan menjadi dua kali lipat. Ini bagianmu."

Ares menyambar uang itu tanpa bicara. Berniat melangkah pergi.

"Hei, datanglah ke sini minggu depan, aku akan mencarikan lawan untukmu. Kupastikan, kamu akan mendapat lebih banyak dari yang kamu dapatkan hari ini."

Ares hanya diam, mengangguk kemudian pergi.

Ia berputar-putar di pinggiran kota itu dengan motornya. Untuk apa uang yang ia dapatkan malam

ini? Ares merasa tidak membutuhkannya, ia bertarung hanya untuk bersenang-senang. Saat ia menatap sebuah panti asuhan yang bangunannya sudah sangat tua dan nyaris roboh, Ares menghentikan motornya dan berdiri di depan panti itu.

Saat itulah Bu Fatma keluar dengan membawa kantong sampah di tangannya.

Bu Fatma hanya menatap uang itu lekat.

"Untuk anak-anak di sini." Ares meraih tangan Bu Fatma, memaksa Bu Fatma menerimanya. "Anggap saja saya berdonasi pada panti ini."

Bu Fatma menggenggam uang itu dengan tangan gemetar. Selama panti asuhannya berdiri, ia belum pernah menerima donasi sebanyak ini.

Tanpa mengatakan apa pun, Ares berbalik menuju motornya.

"Nak."

Ares berhenti melangkah dan menoleh.

"Siapa nama kamu?" Bu Fatma bertanya pelan.

"Ares."

Bu Fatma tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih, Ares."

Ares hanya mengangguk dan menaiki motornya kemudian melaju pergi, meninggalkan Bu Fatma yang berjongkok dengan kaki gemetar seraya memeluk uang itu.

Ia memang membutuhkan uang untuk anak-anak pantinya. Tidak ada orang dermawan yang mau berdonasi ke pantinya. Bu Fatma menghidupi lima belas anak-anak pantinya dengan kerja keras, mata pencahariannya hanyalah menjual kue sehari-hari dan menerima upah menjahit pakaian. Ia harus berhemat, sehemat mungkin agar anak-anak pantinya bisa makan. Dan ia hanya bisa memberi mereka makan dan tempat tinggal

seadanya, tidak ada satu pun yang bisa ia sekolahkan karena tidak adanya biaya.

Lalu tiba-tiba seorang pria dengan tampilan yang menakutkan, wajah yang babak belur memberinya setumpuk uang.

Bu Fatma takut sekaligus berterima kasih.

Sejak itu, hampir setiap minggu Ares datang memberinya uang pada hari Kamis, hampir tengah malam. Dengan uang itu,

Bu Fatma bisa menyekolahkan anak-anaknya, memberi mereka makanan dan tempat tinggal yang layak, menghidupi lima belas anak-anaknya dengan layak dan nyaman. Pantinya menjadi jauh lebih baik dalam empat tahun ini.

Bu Fatma tidak tahu bagaimana cara berterima kasih kepada Ares. Setiap kali Bu Fatma mengembalikan sisa uang kepada Ares, Ares tidak pernah mau menerimanya.

"Simpan saja. Tabungan untuk anak-anak panti. Siapa tahu nanti mereka membutuhkannya. Saya tidak butuh uang itu."

Bu Fatma tidak pernah tahu nama lengkap Ares, tidak pernah tahu pria itu bekerja di mana, tempat tinggalnya bahkan nomor teleponnya. Ares hanya datang memberi uang, kemudian pergi begitu saja. Tidak pernah mau saat Bu Fatma menawarkan untuk merawat luka yang kadang-

kadang memenuhi wajah pria itu itu.

Pria itu hanya datang, menyerahkan uang, kemudian pergi tanpa banyak bicara.

Pria itu adalah malaikat tanpa sayap bagi Bu Fatma dan anak-anaknya.

Sementara itu, Ares memasuki markas Eagle Eyes.

"Sir." Para prajurit tingkat rendah menyapa hormat padanya.

Ares hanya mengangguk dan terus melangkah menuju kamarnya.

Namun, ketika melewati ruang komunikasi, seseorang memanggilnya.

"Mas Ares."

Ares menoleh, menemukan Reyn berdiri di sana bersama Aiden dan Arian.

"Ada apa?" Ares mendekat, memasuki ruangan.

"Menang lagi, Mas?"

Ares menoleh pada Arian yang menyeringai padanya.

"Hmm." Ia hanya bergumam dan duduk di depan komputer, memutar kursi untuk menatap Reyn. "Ada apa?" tanyanya sekali lagi.

"Lihat ini." Reyn memutar layar komputer ke hadapan Ares. "Mas pernah lihat dia di Kandang Singa?"

Ares memicing menatap foto seseorang yang sedikit buram di sana.

"Rasanya aku belum pernah lihat dia di sana." Tetapi foto itu diambil dengan latar belakang Kandang Singa.

Siapa yang berhasil memotret dalam Kandang Singa? Ketika seseorang memasuki tempat itu, ponsel mereka akan ditahan oleh penjaga. Tidak ada yang bisa dibawa masuk selain uang. Ponsel, senjata ataupun kamera tidak diperbolehkan di sana. Fabio akan membunuh siapa pun yang memotret tempatnya tanpa izin.

Bisnis ilegalnya tidak boleh sampai terdengar oleh media.

"Dia salah satu kaki tangan Jhoni. Dari yang aku dengar, dia bandar yang cukup dikenal di Kandang Singa."

Ares hanya mendesah, "Aku tidak bisa mengacak-acak Kandang Singa, Reyn. Fabio tidak akan diam kalau tahu aku menyelidiki tempatnya. Aku di sana hanya untuk bersenang-senang."

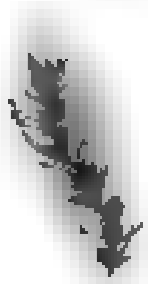

"Tapi kalau kita berhasil menangkapnya, kita akan tahu informasi tentang Jhoni dan relasinya, Mas."

"Kalau begitu, gimana kalau aku dan Reyn ke Kandang Singa? Kami bisa—"

"Tidak," sela Ares dingin.

"Tapi, Mas—"

"Aku bilang tidak. Jauhi tempat itu." Ares menatap tajam Aiden. "Jangan pernah langkahkan kaki kalian ke dalam Kandang Singa."

"Kami bukan anak kecil yang harus Mas—"

"Apa kalian tahu betapa bahayanya Kandang Singa?"

"Lalu kenapa Mas sendiri nggak takut?" tanya Arian.

Karena Ares tidak pernah merasa takut akan kematian. Jika ia mati di sana, tidak ada yang akan ia sesalkan. Tidak akan ada yang menangisinya, tidak akan ada yang kehilangannya. Ia sendirian di dunia ini, dan

kalaupun ia mati, Ares tidak akan meninggalkan apa-apa.

Tetapi berbeda dengan tiga orang di depannya. Reyn, Aiden dan Arian memiliki keluarga yang mencintai mereka. Mereka adalah putra-putra kebanggaan orang tuanya. Jika mereka sampai berakhir di Kandang Singa, tidak ada yang bisa menjamin mereka akan keluar hidup-hidup dari sana.

Kandang Singa tidak memiliki aturan. Seseorang bisa dipaksa

masuk ke dalam arena tarung, dipaksa bertarung hingga mati. Jika malam itu tidak ada petarung yang mengajukan diri untuk memasuki arena, Fabio akan menyuruh anak buahnya untuk memilih secara acak penonton yang ada di sana untuk memasuki arena. Tidak akan bisa kabur dari tempat itu jika Fabio tidak mengizinkannya. Jika orang itu memiliki kehebatan bertarung dengan tangan kosong, ia akan keluar dari arena hidup-hidup,

tapi jika ia lemah, maka ia akan keluar dari Kandang Singa sebagai mayat.

Dan Ares tidak akan pernah mengizinkan orang-orang di sekitarnya memasuki Kandang Singa. Rai Zahid adalah pengecualian. Pria itu bisa memasuki tempat apa saja tanpa merasa takut. Namun, untuk Reyn, Aiden dan Arian, tempat itu berbahaya. Meskipun ketiganya merupakan letnan Eagle Eyes yang kekuatannya sudah diakui,

"Kami juga punya kekuatan—

"

"Aku tidak mengizinkan kalian memasuki Kandang Singa tanpa izin. Ini perintah!" Sebagai letnan pangkat tertinggi saat ini, Ares memiliki kekuatan penuh untuk memerintah seluruh prajurit di Eagle Eyes termasuk letnan-letnan yang berada di bawahnya. Hanya para komandan di atasnya yang bisa memberi Ares perintah, selain itu, Ares

memiliki kekuasaan penuh pada para prajuritnya.

Dan Reyn, Aiden maupun Arian adalah letnan yang berada di bawah kepemimpinannya.

"Kami mengerti." Reyn mengangguk. "Aku akan mencari cara lain untuk mencari informasi tentang Jhoni."

Reyn memiliki sifat setenang Rai dan secerdik ayahnya pula. Karena itulah, Reyn bisa dengan cepat mengejar jabatannya di Eagle Eyes. Reyn hanya berada

tetap saja, Kandang Singa adalah tempat pertarungan kotor, kecurangan dilazimkan, dihajar sampai mati juga dianggap sebagai permainan. Di dalam Kandang Singa, nyawa tidaklah berarti. Yang berarti hanya uang dan kekuatan.

"Kalau Mas bisa keluar dari Kandang Singa hidup-hidup selama empat tahun ini, aku rasa kamu juga bisa."

"Tidak," tegas Ares sekali lagi.

satu tingkat di bawah Ares sementara yang lain masih berada beberapa tingkat di bawah pria itu.

Ares mengangguk, meraih tasnya dan keluar dari ruang komunikasi.

Aiden dan Arian menghela napas.

"Kita bisa diam-diam—"

"Arian." Reyn menatap sepupunya "Siap menerima hukuman kalau melanggar perintah?"

Arian menghela napas. "Nggak, Mas," ucapnya pelan. Pasalnya Ares tidak pernah memberi hukuman setengah-setengah. Ia akan memberi hukuman yang benar-benar membuat seseorang jera.

"Pasti ada cara lain," ucap Reyn menyambar kunci mobilnya. "Aku mau pulang, kalian tidur di sini?"

"Kami juga pulang." Aiden berdiri diikuti oleh Arian.

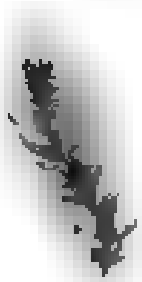

Sementara itu, Ares memasuki kamarnya. Ia menanggalkan pakaian dan mandi untuk membersihkan sisa darah kering di tubuhnya. Begitu selesai membersihkan diri, ia tidak mau repot-repot menoleh ke cermin, hanya menyisiri rambutnya dengan tangan dan membiarkannya begitu saja. Ia menyadari kalau panjang rambutnya sudah melewati batas. Ares berdiri di depan lemari yang menyimpan berbagai obat-obatan

yang diperlukannya selama menjadi anggota Eagle Eyes, meraih salah satu salep, Ares mengoleskan gel itu di lengannya yang terluka akibat pertarungan tadi. Tidak dalam dan tidak perlu mendapatkan jahitan. Luka ini akan sembuh dengan sendirinya.

Mengenakan pakaian yang sama persis dengan pakaian sebelumnya karena Ares hanya mengoleksi pakaian yang berwarna hitam, pria itu

Dua~

Ponsel Ares bergetar saat memasuki kamarnya pada pukul empat subuh. Ares menatap layar yang berkedip itu.

"Ya?"

"Mas Ares belum tidur?"

"Belum."

"Ini jam empat, Mas."

"Lalu?"

Terdengar decakan dari seberang sana.

"Ada apa?" tanya Ares pelan.

"Nggak ada. Aku kebangun dan nggak bisa tidur lagi."

Ares duduk di tepi ranjang, melirik jam digital di nakasnya. "Cobalah tidur."

"Nggak bisa. Dari tadi udah nyoba."

Ares berbaring di ranjang, tangannya masih memegangi ponsel sementara matanya terpejam.

"Kalau begitu, bicaralah."

Aruna Zahid kembali menghela napas.

"Mas tahu nggak? Pagi ini aku harus ke kampus buat temui dosen yang nggak aku suka. Dosen cewek yang nyebelin banget. Tapi mau gimana lagi, dia salah satu dosen pembimbing aku. Aku cuma kepengen cepet lulus, pusing banget sama skripsi ini."

"Hmm." Ares hanya bergumam dengan mata terpejam.

"Si Lula udah hampir kelar dan kalau nggak ada masalah, sidang udah di depan mata. Sementara aku? *Stuck* di situ-situ aja."

"Mungkin karena kamu malas-malasan."

"Jam tidurku sekarang cuma dua atau tiga jam sehari, Mas pikir aku ngapain? Main *game*?"

Ares hanya diam, rasa kantuk mulai menguasainya sementara Aruna masih bicara di seberang sana.

"Aku cuma mau cepat lulus, biar bisa kerja di perusahaan Papa. Tapi Papa bilang aku juga harus ambil S2 begitu lulus. Papa nyuruh aku ambil S2 di Kanada. Jangankan ambil S2, ngerjain skripsi aja aku harus banting tulang."

Suara Aruna terdengar semakin jauh, Ares berusaha mempertahankan ponsel agar tetap di telinganya. Ia berbaring miring dan membiarkan ponsel itu di pipinya.

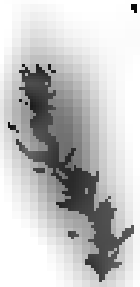

"Tadi aku tidur jam dua belas, terus jam tiga kebangun dan nggak bisa tidur lagi."

Ares sudah nyaris terlelap.

"Mas?"

"..."

"Mas?"

Ares sudah tidur sepenuhnya karena lelah.

Sementara Aruna menatap ponselnya sebal, ia menghempaskannya ke ranjang dan berguling memeluk bantal.

"Malah tidur," gerutunya sebal seraya memejamkan mata. Rasa kesal karena diabaikan oleh Ares membantu Aruna untuk tidur lebih cepat. Dalam lima belas menit, gadis itu kembali terlelap begitu saja.

***

Ares berpapasan dengan Rai ketika ia keluar dari kamarnya pada pukul tujuh pagi.

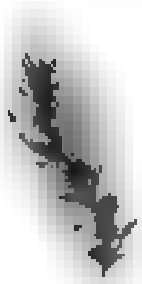

Rai berhenti melangkah dan menatap anak angkatnya itu. "Berapa jam kamu tidur hari ini?"

"Mungkin dua atau tiga jam," akunya dengan jujur.

Rai bersedekap, memicing. "Kembalilah tidur beberapa jam lagi."

Ares menggeleng. "Ada perlu apa Papa datang sepagi ini ke markas?"

"Aku hanya ingin berolahraga," ucap Rai menuju ruang latihan.

Benarkah? Ares memicing, tapi tetap mengikuti Rai menuju ruang latihan. Saat pria itu meraih *handwarp* dan membalut punggung tangannya, Ares bersandar di dinding.

"Apa yang menganggu pikiran Papa?" Rai tidak akan datang sepagi ini ke markas utama Eagle Eyes jika bukan karena sesuatu yang mengusik benaknya.

"Aku tidak pernah bisa berbohong padamu." Rai tersenyum, menatap Ares lekat.

"Karena Papa memang tidak pernah melakukannya padaku," ucap Ares pelan. Sejak awal, ia sangat mempercayai Rai, sejak pertemuan pertama mereka di sebuah gudang di mana Ares meringkuk dengan sebuah bom yang menempel di tubuhnya.

Ares masih bisa mengingat dengan jelas hari itu.

Ares adalah salah satu dari sepuluh anak-anak yang ditangkap oleh sekelompok orang yang ingin memperdagangkan

organ manusia ke negara luar. Ares adalah anak jalanan yang diculik oleh beberapa preman. Ia tidak mempunyai rumah dan orang tua. Ares hidup dengan mengemis dan mengais makanan sisa di tempat sampah.

Ia diculik bersama anak-anak lain, kaki dan tangannya dirantai dan hanya dirinya sendiri yang dipasangi bom.

Ares duduk meringkuk bersama anak lainnya ketika para preman itu memasuki ruang

penyekapan dengan membawa sebuah bom.

"Eagle Eyes akan datang ke sini," ucap salah satu dari mereka. "Ketika mereka datang, kita harus meledakkan tempat ini beserta bukti-buktinya."

Dua preman itu berjongkok di depan Ares dan anak-anak lainnya.

"Siapa yang menurut lo pantas mendapatkan kehormatan ini?" Preman yang rambutnya panjang menatap temannya yang botak.

Semua anak ketakutan dan meringkuk, sementara Ares hanya duduk tenang dengan terus menatap dua preman itu.

"Ngapain lo lihat-lihat?!" bentak si botak kepada Ares.

Ares hanya diam tanpa mengalihkan tatapan.

"Bangsat! Sini lo!" Kaki Ares ditarik oleh si botak, Ares berusaha berontak tapi preman berambut panjang mencengkeram lehernya.

"Diam lo, bocah! Nggak ada gunanya lo ngelawan, lo juga bakal mati sebentar lagi."

Tubuh Ares dipasangi bom, ia menunduk menatap bom di dadanya. Setelah memasang bom di tubuh mungil Ares, dua preman itu memilih pergi.

Ares menoleh kepada teman-temannya yang mulai menangis ketakutan karena bom itu. Sementara Ares sendiri tetap duduk di tepi ruangan dalam diam.

Preman itu bilang bahwa ia sebentar lagi akan mati. Apa itu mati? Ares bertanya-tanya apa arti kata mati itu.

Dua jam ia duduk sendirian di tepi ruangan, tiba-tiba dua orang membuka pintu dengan cara menyentaknya. Teman-temannya menjerit takut karena menyangka bahwa dua preman itu kembali untuk menyakiti mereka.

Saat pintu tersentak, tiba-tiba bom di dada Ares mulai aktif, ia

menunduk dan memandangi benda yang melekat di dadanya.

Apakah ia akan segera mati?

"*Woa,* apa yang kutemukan ini," bisik salah satu pria yang masuk ke dalam ruang penyekapan.

Ada dua pria yang masuk ke ruangan itu, berpakaian serba hitam dengan membawa senjata di tangan mereka.

"Sandera lain," ujar pria yang lain. "Ada sepuluh anak-anak di

sini. Kaki dan tangan mereka terikat rantai."

"Bom." Pria pertama mendesah, "Salah satu anak dipasangi bom," ujarnya mengarahkan senter kecilnya ke dada Ares.

Ares mendengar keduanya mengumpat.

Ares menatap senjata besar di tangan dua pria itu. Rasa takut kemudian merasukinya. Ares menoleh pada anak-anak yang menangis kian keras saat mel.hat

kemudian melangkah keluar dari kamarnya.

Ada bom yang harus ia rakit.

mendekatinya sementara Ares masih menangis dalam diam. Tubuhnya gemetar.

"Tidak apa-apa." Pria itu tersenyum membujuk seraya mengelus kepala Ares. "Aku akan menyelamatkanmu. Bisa kamu duduk dengan tenang selagi aku bekerja?" Suaranya terdengar begitu lembut dan belaian tangannya di kepala Ares juga terasa menenangkan.

Pria itu terus mengelus kepalanya sampai tubuh Ares

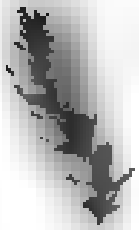

sedikit lebih tenang. Ares kemudian mengangguk.

"Anak pintar." Pria itu tersenyum lalu merogoh saku untuk mencari sesuatu. "Untukmu." Pria itu mengeluarkan sebuah *lollipop* dari saku celananya, membuka bungkus lalu menyerahkannya kepada Ares, dan Ares menerimanya dengan tangan gemetar. Rai kembali tersenyum dan membelai kepalanya.

"Sekarang bersandarlah dan nikmati saja *lollipop*-mu."

Ares mengangguk dan duduk bersandar di dinding. Sementara teman pria itu berusaha melepaskan rantai-rantai yang mengikat kaki dan tangan anak-anak yang lain. Ares hanya mengamati ketika satu per satu rantai di kaki dan tangan teman-temannya berhasil dilepaskan.

Apa mereka akan pergi? Lalu bagaimana dengan dirinya?

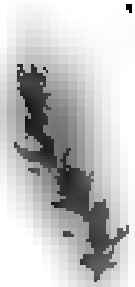

"Untuk apa anak-anak itu disekap?"

Pria yang berjongkok di depan Ares adalah Rai Zahid. Salah satu letnan berpangkat tinggi di Eagle Eyes.

"Perdagangan organ tubuh." Rai berujar seraya menyinari bom di dada Ares, yang waktunya telah bergerak aktif dalam hitungan mundur. Rai menggigit senter kecil itu dan tangannya mulai membuka baut penutup

bom. Salah membuka, bom itu akan meledak.

"Rhodes tidak hanya menjual narkotika. Dia juga memasok organ tubuh anak-anak ke pasar gelap." Rai mendengar Arland yang merupakan rekan sesama letnan bicara melalui *earpiece*. "Isap menculik anak-anak kemudian menyekapnya di sini."

Ares hanya memperhatikan wajah Rai ketika pria itu berusaha menjinakkan bom. Keningnya mulai berkeringat dan ia terus

menggigit senter kecil itu dengan giginya. Ares mencoba tenang dan menjilat *lollipop*-nya dalam diam. Pria itu terlihat kesulitan dan otak mungil Ares tahu bahwa pria itu mungkin tidak bisa menyelamatkannya.

"Apa aku akan mati?" Ares menatap Rai lekat.

Rai menggeleng. "Tidak, aku akan menyelamatkanmu," ucapnya menatap kabel-kabel di bom itu. Ada empat kabel dengan warna berbeda. Salah satunya

berfungsi untuk menghentikan hitungan mundur dari bom itu. Rai menghela napas dan duduk bersila, menatap Ares.

Ares ikut menatapnya.

"Kamu anak yang pemberani." Ares sudah berhenti menangis. Rai bangga atas hal itu. Tidak semua anak bisa berhenti menangis di situasi seperti ini.

"Aku ingin pergi dari sini." Ares berujar pelan. "Tapi aku tidak tahu harus ke mana." Karena Ares tidak memiliki tujuan, yang

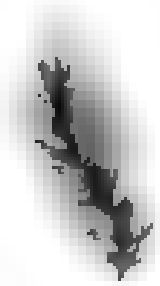

ia tahu, ia hanya ingin pergi dari tempat ini.

"Di mana rumahmu?" Rai bertanya dan kembali menyenteri kabel.

"Aku tidak punya rumah." Ares bergumam pelan. "Aku tidak punya rumah," ulangnya lagi.

Rai hanya diam, meraih penggunting kabel dari perlengkapan yang ada di dadanya.

"Rai, hati-hati." Nathan menatap Rai lekat. Pria itu berhasil

melepaskan sembilan anak yang lain.

"Bawa mereka kepada Lucas," ucap Rai menatap Nathan. "Aku akan mengatasi ini."

Nathan mengangguk. "Aku akan menunggumu bersama Lucas."

Rai hanya diam, kembali menatap Ares di depannya, sementara Ares menatap kepergian teman-temannya dengan sorot mata sedih. Mereka

akan pergi, meninggalkan Ares sendirian di sini.

"Jangan khawatir. Kamu akan bersama mereka sebentar lagi," ucap Rai berusaha menghibur.

"Berapa lama waktu yang ada di bom itu?" tanya Lucas melalui *earpiece*.

"Dua puluh menit lagi," ujar Rai.

"Berapa kabel?"

"Empat."

"Kuning, biru, hijau, dan oranye?" tebak Lucas.

"Ya." Rai menatap empat kabel itu seksama.

Bahan peledak berkekuatan tinggi yang melekat di tubuh Ares merupakan bahan peledak bersifat *high explosive*. Tentu saja bahan peledak itu mampu menghancurkan sebuah gedung besar dan membuatnya menjadi rata dengan tanah. Rai harus berhati-hati. Detonator bom itu terus menampilkan waktu hitungan mundur.

"Aku akan membawamu keluar dari sini. Percayalah padaku." Rai menatap Ares lembut, membelai rambutnya penuh sayang. "Kamu percaya padaku, 'kan?"

Ares menatap sisi kosong di mana teman-temannya tadi berada.

"Teman-temanku ... apa mereka sudah di luar?"

"Ya, mereka kini menunggumu di luar."

Ares kembali memandangi Rai dengan matanya yang bulat.

"Apa aku juga bisa keluar?"

"Ya. Kita akan keluar bersama. Kamu percaya padaku, 'kan?"

Ares menatap mata Rai lekat, kemudian mengangguk.

"Ya," ujar Ares pelan. "Aku percaya padamu, Paman."

Rai memegangi kabel berwarna oranye. Matanya menatap mata Ares yang menatapnya penuh kepercayaan.

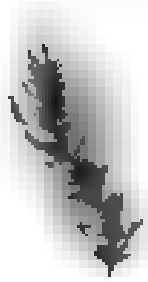

Rai takut membuat anak itu kecewa.

"Namaku Rai," ujar Rai seraya memegangi penggunting kabel dengan tangan gemetar. "Siapa namamu?"

"Ares."

"Ares." Rai mengangguk, menggenggam kabel berwarna oranye lebih erat. "Aku akan memotong kabel ini. Bagaimana kalau kamu berdoa agar aku berhasil?"

"Bagaimana caranya berdoa?" tanya Ares polos. Ia belum pernah berdoa selama ini.

"Tutup matamu," ujar Rai, menarik napas perlahan-lahan saat tubuhnya dibanjiri oleh keringat. "Dan berbicaralah dengan Tuhan. Katakan apa pun yang ingin kamu katakan kepada Tuhan." Rai tidak takut pada situasi ini jika ia sendirian di tempat ini, tapi dengan taruhan nyawa seorang anak kecil, jadi membuatnya takut.

"Tuhan." Ares mulai berbicara dengan suara pelan dan mata terpejam. "Aku ingin punya rumah dan orang tua," ujar suara polos itu. Rai mendengarkan dengan seksama. "Aku ingin merasakan bagaimana rasanya tidur di tempat yang nyaman."

Selama yang Ares ingat, ia tidur di jalanan. Di lantai kumuh yang berbau busuk Ia tidak punya rumah dan tidak punya orang tua seperti anak-anak lain yang dilihatnya.

Rai mulai mengarahkan pemotong kabel dan menjepit kabel berwarna oranye.

"Aku ingin makan enak." Ares masih terus bicara. Ares sering berdiri di depan tempat yang menjual makanan, hanya bisa berdiri di sana dan memandang ke dalam dengan penuh pengharapan, berharap seseorang akan bersedia memberinya makanan. Tetapi sejauh yang Ares ingat, tidak ada satu pun yang bersedia memberinya makanan

gratis. Yang terjadi adalah ia diusir secara kasar, diusir dengan makian-makian yang menyesakkan.

Rai menarik napas dalam-dalam, lalu ikut memejamkan mata.

Ya Tuhan, selamatkan kami, Rai berbisik dalam hatinya dan menekan penggunting kabel. Suara klik terdengar dan rasanya hening sekali hingga Rai bisa mendengar suara detak

jantungnya sendiri. Ia menunggu dengan jantung berdebar kencang.

"Aku juga ingin bersekolah." Suara Ares terdengar lagi. Kali ini sangat pelan.

Ia pernah duduk seharian di depan sebuah sekolah, menatap anak-anak yang bermain di dalam sekolah tersebut. Mereka sangat senang di sana. Ares pernah berusaha masuk ke sekolah itu, tapi satpam mengusirnya. Lagi-lagi ia diusir dengan kasar. Ke

mana pun Ares pergi, yang ia dapatkan hanyalah pengusiran.

Rai membuka mata, menatap lekat pada detonator waktu yang masih aktif. Hanya tersisa kurang dari sepuluh menit lagi.

Rai menarik napas kasar. Tersisa tiga kabel.

"Kabel mana yang kamu potong?" tanya Damian melalui earpiece.

"Oranye."

"Jadi tersisa kuning, hijau dan biru?"

"Ya."

"Salah memotong kabel akan memicu ledakan, Rai," gumam Lucas.

"Aku tahu."

"Hanya ini kesempatan terakhirmu," bisik Nathan. "Kumohon potonglah kabel yang benar." Para sepupu Rai berbicara pelan melalui *earpiece* yang terpasang di telinganya.

Rai menatap Ares yang telah membuka mata. Ia telah selesai berdoa.

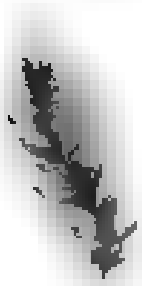

"Jadi itu adalah doamu?"

Ares mengangguk.

Rai tersenyum. "Ucapkan doamu sekali lagi," perintah Rai. "Dan pejamkan matamu lagi."

Ares dengan patuh mengikutinya.

Rai menyentuh kabel berwarna biru. Biru adalah warna kesukaan Reyn—putranya. Tangan pria itu mulai gemetar dan keringat semakin membanjirinya.

Suara Ares mengucapkan doanya dengan suara pelan

kembali terdengar. Rai memejamkan mata sejenak. Hal itu membuatnya lebih tenang. Suara Ares membuat tubuhnya berhenti gemetar.

Tanpa berpikir panjang Rai menggunting kabel berwarna biru dalam satu tarikan napas.

Lalu ia terdiam kaku.

Begitu ia membuka mata. Rai mendesah begitu lega hingga ia nyaris menangis. Detonator waktu telah berhenti. Bom itu berhasil ia jinakkan.

Rai tersenyum dan membelai kepala Ares penuh sayang. "Doamu akan segera didengar oleh Tuhan." Rai kemudian melepaskan bom itu dari tubuh Ares. Lalu menggendong tubuh kurus Ares, meninggalkan bom itu, Rai membawa Ares ke luar dari gudang bawah tanah menuju teman-temannya yang menunggu.

Ares memeluk erat leher Rai.

"Paman Rai." Ares berbisik pelan.

"Ya?"

dua pria yang menakutkan itu. Air mata Ares sendiri perlahan jatuh di pipinya, tapi ia hanya diam tanpa mengeluarkan suara.

Apa mereka datang untuk membunuhnya?

"Aku akan mencoba menjinakkannya." Pria yang lebih tinggi berujar kepada temannya. "Lepaskan anak-anak yang tidak terpasangi bom. Luke, bersiaplah menunggu di luar."

Ares tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tapi pria itu

"Terima kasih." Ares meletakkan kepalanya di bahu Rai. "Terima kasih," bisik bocah itu sekali lagi, lalu jatuh tertidur begitu saja.

Apakah ia selamat sekarang? Ares terlelap begitu saja dalam pelukan seseorang. Untuk pertama kalinya ia merasakan sebuah pelukan dan Ares merasa begitu nyaman hingga ia mengantuk.

Rai tersenyum, membelai kepala Ares di bahunya.

Itu adalah pertemuan pertama Ares dengan Rai, Rai menyelamatkannya kemudian membawanya ke rumah sakit. Ares berada di rumah sakit selama satu minggu karena tubuhnya yang lemah, selama penyekapan, mereka hanya diberi air minum tanpa makanan.

Ares baru terbangun saat melihat Rai berdiri di sisi tempat tidurnya.

"Paman." Ares tersenyum pada Rai. Paman Rai nya. Penyelamatnya.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Aku sehat." Ares duduk dan menatap Rai. "Paman, kapan aku bisa keluar dari tempat ini?"

"Mengapa kamu ingin keluar dari rumah sakit?" tanya Rai duduk di tepi ranjangnya.

Ares menggeleng. "Paman Dokter bilang, aku sudah sehat dan boleh pulang. Tapi ... aku akan pulang ke mana? Aku tidak

dan kamu juga bisa bersekolah. Apa kamu mau?"

"Apa ... aku bisa mendapatkan semua itu?"

"Ya."

Rai telah membuktikan pada Ares bahwa pria itu bisa dipercaya. Selama Ares di rumah sakit, Rai terus mengunjunginya. Semua teman-teman Rai datang menjenguknya. Mereka bersikap baik padanya, membawakan makanan yang enak untuknya, menemaninya di rumah sakit

punya tempat untuk pulang. Bolehkah aku tetap di tempat ini?"

Rai diam sejenak, kemudian tangannya membelai rambut Ares.

"Ares."

"Ya."

"Kamu mau pulang ke tempatku?"

Mata Ares menatap lekat Rai.

"Aku punya sebuah tempat yang nyaman, kamu akan tidur di ranjang yang lembut dengan selimut tebal, kamu akan makan makanan yang enak setiap hari

secara bergantian dan tidak pernah menyakiti Ares seperti yang selama ia dilakukan oleh orang-orang di luar sana.

Tidak ada alasan bagi Ares untuk tidak mempercayai Rai.

"Ya." Ares mengangguk. "Aku akan ikut ke mana pun Paman membawaku."

Rai tersenyum dan menepuk puncak kepala Ares.

"Kalau begitu, kita bisa pergi sekarang."

Rai membantu Ares mengganti pakaiannya. Bocah berusia tujuh tahun itu melangkah dengan menggenggam tangan Rai begitu erat. Rai membawanya masuk ke sebuah mobil mewah, duduk di samping pria itu.

"Jangan takut." Rai menggenggam tangan mungil Ares.

Ares mengangguk. Selagi Paman Rai ada di sampingnya, tidak ada yang perlu Ares takutkan.

Ia di tempatkan di sebuah asrama khusus, Ares mendapatkan tempat yang nyaman dan layak, ia juga bersekolah seperti yang selalu ia impikan. Ketika ia berusia dua belas tahun, Rai kemudian membawanya ke sebuah tempat mewah yang lokasinya berada di bawah tanah. Tempat itulah markas utama Eagle Eyes.

"Paman, kenapa kita ke sini?"

Rai menunduk, menatap Ares. "Mulai hari ini, kamu akan tinggal di tempat ini."

"Lalu bagaimana dengan asramaku?"

"Tempat ini lebih menyenangkan daripada asrama itu." Rai kemudian membawanya berkeliling di markas Eagle Eyes. Menunjukkan semua tempat pada Ares, termasuk kamar yang akan menjadi kamar anak itu. "Ares."

"Ya."

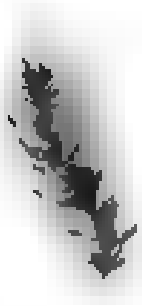

"Kamu selalu bilang, kalau kamu ingin kuat sepertiku. Dan di tempat inilah aku melatih kekuatanku. Apa kamu benar-benar yakin ingin sekuat aku?"

"Ya." Ares menjawab dengan tegas. Ia ingin kuat seperti Paman Rai-nya.

"Kalau begitu, tinggallah di sini. Tempat ini akan membantumu menjadi lebih kuat bahkan akan melebihi kekuatanku."

Sejak hari itu, Ares kemudian diberi nama Areska Zahid oleh Rai. Disebut sebagai putra sulungnya oleh pria itu. Sejak hari di mana Ares dibawa ke markas Eagle Eyes, ia telah resmi menjadi salah satu anggota organisasi rahasia tersebut. Areska Zahid berusia dua belas tahun adalah anggota termuda yang pernah Eagle Eyes miliki.

Tiga~

Sejak usia dua belas tahun, Ares diajarkan cara bertarung dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata.

"Lebih kuat!" Suara Rai terdengar tegas.

Ares sudah berusia enam belas tahun dan kini tengah berlatih

tinju bersama Rai. Sejak ia di tempat ini, Rai sendiri yang melatihnya. Pria itu benar-benar disiplin dan tidak kenal toleransi.

Pagi hari, Ares bersekolah seperti biasa. Ia diantar oleh salah satu prajurit Eagle Eyes. Diantar dan dijemput setiap hari. Sepulang sekolah, Ares diberi waktu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dan beristirahat hingga pukul tujuh malam. Setelah makan malam, Ares akan

Apa Ares mendapatkan waktu libur untuk bermain?

Selama dua minggu sekali, Ares diberi waktu libur satu hari penuh oleh Rai. Ia dibebaskan untuk semua tugas dan latihannya Awalnya, Ares sangat antusias, Paman Arland sering kali membawanya keluar berjalan-jalan ke mal dengan putranya—Arian. Tetapi ternyata, Ares tidak terlalu menyukai dunia luar. Setiap kali berada di mal, ia

berlatih bersama Rai sampai pukul sepuluh malam.

Pola yang sama berulang hingga bertahun-tahun.

Awal-awal ia berlatih bela diri, Ares nyaris menangis setiap malam karena kelelahan. Saat ia benar-benar tidak lagi memiliki tenaga, Rai akan sedikit berbelas kasih dan menyuruhnya beristirahat lebih cepat. Tetapi ketika akhir pekan tiba, ia akan dilatih habis-habisan selama seharian oleh Rai.

merasa tidak nyaman dan selalu gelisah.

Pernah sekali Arland membawanya nonton di bioskop. Baru beberapa menit film diputar, Ares menoleh pada Arland.

"Paman."

"Ya."

"Apa aku boleh pulang lebih dulu?"

Arland terkejut. "Kenapa? Kamu tidak suka filmnya?"

Ares menggeleng. "Aku ingin membaca buku saja di markas. Boleh aku pulang lebih dulu?"

"Paman akan mengantarmu pulang."

Ares menggeleng, melirik Arian yang menonton dengan serius. "Paman di sini saja bersama Arian. Aku bisa pulang sendiri."

"Tidak. Markas terlalu jauh dan tidak ada kendaraan umum yang bisa sampai di sana. Lagi pula memang tidak diperbolehkan

kendaraan umum sampai ke sana. Aku akan menghubungi salah satu prajurit untuk menjemputmu ke sini."

Ares mengangguk. "Aku akan menunggu di toko buku. Papa memberiku uang untuk membeli buku."

Arland mengangguk, membiarkan pemuda itu keluar dari gedung bioskop menuju toko buku. Ares tampaknya lebih tertarik dengan buku-buku ketimbang manusia.

Ares mulai memanggil Rai dengan sebutan Papa ketika ia berusia tujuh belas tahun. Saat untuk pertama kalinya Rai membawa Ares ke rumahnya, diperkenalkan kepada istri dan anak-anaknya. Saat mendengar Reyn, Aruna dan Vanessa memanggil Rai dengan sebutan Papa, Ares merasa sedikit ... iri.

Ares terus memandangi Rai selama di rumah itu, memperhatikan interaksi antara Rai dan anak-anaknya.

Sebenarnya, perlakuan Rai kepada anak-anaknya tidak jauh berbeda dengan perlakuan Rai kepada Ares, hanya saja kepada Ares, Rai sedikit lebih tegas.

"Kenapa?" Rai bertanya karena tahu Ares terus memandanginya sejak tadi.

Ares menggeleng, menunduk menatap cake yang dibuat sendiri oleh Vanala—istri Rai

"Apa yang menganggu pikirianmu, Res?" Rai kembali bertanya.

Ares kembali menggeleng. "Aku hanya ... sedikit aneh berada di sini." Ares menatap rumah mewah itu.

Markas utama Eagle Eyes tidak kalah mewah. Semua fasilitas di sana adalah fasilitas terbaik. Kamar Ares di markas itu cukup luas dan berisi perabotan mewah, tapi tempat itu terasa dingin. Berbeda dengan rumah Rai yang terasa ... hangat.

Di markas utama Eagle Eyes, tidak penah terdengar tawa

hangat yang menyentuh hati Ares seperti tawa Vanala terdengar. Para prajurit memperlakukannya seperti keluarga, mereka bisa bercanda, mereka bisa tertawa, tapi rasanya berbeda ketika melihat Rai tertawa bersama anak-anaknya.

Di markas, tidak ada seorang ibu yang memiliki senyum teduh dan lembut seperti Vanala.

"Mas Ares."

Ares terkejut ketika mendengar Vanala memanggilnya

dengan cara yang sama seperti wanita itu memanggil putra sulungnya.

"Ya." Ares berdiri tegap, sebuah kebiasaan selama di markas ketika seseorang memanggilnya, ia akan berdiri tegap seperti seorang prajurit.

Vanala tertawa. "Kamu nggak perlu berdiri kayak orang mau perang begitu, Mas." Vanala tersenyum. "Kamu suka makan apa?"

Ares mengerjap bingung. "M-makan?"

Vanala mengangguk. "Makanan kesukaan kamu."

Ares menoleh pada Rai, kebingungan.

"Mama mau masak makan malam sama Aruna. Makanan kesukaan Mas Ares apa? Biar Mama masakin."

"M-Mama?" Ares kembali menoleh pada Rai. "A-aku .. ." Ia kehilangan kata-kata.

Rai menatap istrinya. "Ares nggak pilih-pilih makanan. Dia suka makan apa pun yang tersaji di meja makan. Tapi dia memiliki ketertarikan khusus pada ayam goreng Entah kenapa setiap kali melihat ayam goreng, dia terlihat senang. Dia juga tidak bisa makan makanan yang pedas, biasanya dia akan sakit perut setelah itu. Sebenarnya Ares juga nggak terlalu suka sayur, tapi dia diwajibkan makan sayur setiap

hari untuk kesehatannya." Rai menjelaskan panjang lebar.

Ares mengerjap. Tidak menyangka bahwa Rai tahu sedetail itu tentangnya.

"Agak mirip sama Mas Reyn." Vanala tertawa pelan. "Ya udah, Mama masakin ayam goreng buat Mas Ares."

Ares hanya mengangguk, masih berdiri tegap di samping sofa. Bahkan setelah Vanala menghilang ke dapur, Ares masih berdiri di sana.

"Sampai kapan kamu mau berdiri di sana?" tanya Rai.

Ares segera duduk dengan patuh.

Ares menunduk, menatap ujung kakinya.

Mama. Tidak pernah sebelumnya ia memanggil seseorang dengan sebutan Mama, tidak pernah sebelumnya seseorang bicara selembut itu padanya, menanyakan makanan kesukaannya. Selama di markas, memang ada prajurit wanita di

sana, tapi ia hidup layaknya di tempat militer. Bahkan selama ia tinggal di asrama keluarga Reavens, para wanita di sana begitu tegas mengajarkan disiplin kepadanya.

Dan hanya di rumah ini ia merasa benar benar berada di ... rumah. Tempat inilah yang pantas ia sebut sebagai rumah.

Saat makan malam, ia duduk di samping Rai dengan canggung. Ia menatap satu per satu orang yang duduk bersamanya di sana.

Ada Reyn, putra pertama Rai, lalu ada Aruna yang merupakan anak kedua dan kemudian anak terakhir Rai bernama Vanessa. Biasanya, di markas Eagle Eyes ia akan duduk bersama para prajurit, makan dalam diam. Tetapi di tempat ini, ia mendengarkan berbagai cerita di meja makan.

Aruna dan Vanessa yang mendominasi percakapan. Dua gadis kecil itu menceritakan apa yang terjadi di sekolahnya. Reyn bercerita singkat dan tidak terlalu

berminat untuk bicara. Sementara Rai dan Ares mendengarkan dalam diam.

Selama hidupnya, Ares selalu menjadi pengamat di sekitarnya. Reyn memiliki sikap yang sama seperti ayahnya. Tenang, dingin dan pendiam, tapi Reyn pendengar yang baik untuk adik-adiknya. Sementara Aruna sama persis seperti ibunya. Suka tertawa dan berbicara panjang lebar, dan juga cantik seperti ibunya. Untuk Vanessa, gadis berusia tujuh tahun

itu juga cukup cerewet, tapi tidak secerewet Aruna. Entah karena lelah atau karena memang tidak seaktif kakaknya, Vanessa terlihat sedikit lebih tenang daripada Aruna.

"Mas Ares, gimana sekolahnya?" tanya Vanala tiba tiba.

"Baik." Ares menunduk, makan dengan tenang.

"Mas Ares sekarang kelas dua SMA, 'kan?"

"Ya."

"Nggak ada teman yang jahil di sekolah?"

Ares menggeleng. Bahkan ia tidak memiliki teman. Semua orang entah kenapa takut padanya dan Ares juga tidak berminat untuk mencari teman. Buku sudah menjadi teman setia untuknya. Jadi waktu istirahatnya ia gunakan untuk makan sembari membaca buku. Tidak ada satu pun yang berminat mendekatinya, bahkan para perundung di sekolah itu pun enggan merundungnya.

Setelah makan malam, Ares pamit kepada Vanala karena akan kembali ke markas bersama Rai. Saat Ares bersalaman dengan wanita itu, Vanala menarik Ares ke dalam pelukannya.

"Minggu depan ke sini lagi, ya. Mama masakin ayam goreng lagi."

Ares menoleh pada Rai dalam diam.

Rai mengangguk.

Ares kembali menatap Vanala dan ikut mengangguk.

Ares duduk di samping Rai yang mengemudikan mobil untuk kembali ke markas.

"Kamu suka di sana?"

"Ya," ucap Ares pelan. Ia suka dengan rumah itu dan orang-orang yang ada di dalamnya.

Rai kembali diam dan Ares juga ikut diam, masih menikmati kehangatan yang tadi ia rasakan ketika berada di rumah Rai. Saat mereka telah sampai di markas, Ares masuk ke dalam lift bersama Rai. Kembali ke markas itu

semakin menyadarkan Ares bahwa rumah yang ia sebut selama ini sangat berbeda dengan rumah yang sesungguhnya. Tetapi hal itu pula yang membuatnya sadar bahwa Rai telah membuat hidupnya sangat jauh lebih baik. Dibanding tidur di jalanan yang kumuh, markas mewah ini adalah surga yang tak ternilai harganya. Ares tidak berani untuk berharap lebih dari yang ia miliki saat ini.

Ares keluar lift lebih dulu menuju kamarnya.

"Ares."

Ares berhenti melangkah, berbalik dan menatap Rai.

Pria itu mendekatinya, mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Ares.

"Mulai hari ini, kamu boleh panggil Papa."

Ares mendongak, menatap Rai lekat.

"Aku tahu kamu memandangi aku sejak dari rumah tadi, kutebak karena panggilan dari anak-anakku. Dan karena kamu

sekarang juga salah satu anakku, maka kamu bisa panggil aku dengan sebutan Papa."

Ares hanya diam, terpaku.

"Istirahatlah."

Ares mengangguk, kemudian berbalik dan hendak menuju kamarnya. Tetapi ia berhenti melangkah dan menatap Rai lekat-lekat.

"Terima kasih ... Pa," ucapnya pelan kemudian pergi secepat mungkin dari hadapan Rai dengan

wajah merah padam karena malu sekaligus bahagia.

Rai mengulum senyum melihat pemuda itu yang berlari menjauh.

"Bukankah dia sebenarnya manis?"

Rai menoleh dan menatap Arland yang bersandar di dinding.

"Dia akan menghajarmu kalau kamu mengatainya manis, tidak peduli bahwa kamu adalah pimpinannya."

Arland tertawa. Mendekati Rai dan menatap pintu kamar Ares yang tertutup.

"Dia akan jadi pemimpin hebat, bahkan lebih hebat darimu, Rai. Bersiap-siaplah dikalahkan oleh anakmu sendiri."

Rai hanya tersenyum santai. "Aku tidak akan terkejut kalau dia berhasil mengalahkan aku suatu saat nanti."

Sejak hari itu, hubungan anak dan ayah antara Rai dan Ares semakin dekat. Kini jatah libur

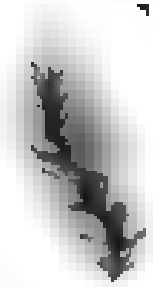

Ares digunakan untuk mengunjungi Vanala, dan Vanala membuat peraturan bahwa dua minggu sekali, hari di mana Ares mendapatkan jatah liburnya adalah hari Ares wajib menginap di rumah keluarga Rai Zahid.

Awalnya, Ares merasa canggung. Terbiasa tidur di kamarnya yang dingin di markas Eagle Eyes, ia merasa gugup ketika tidur di kamar yang Vanala siapkan untuknya di rumah itu.

"Ini kamar Mas Ares, kapan pun Mas Ares libur, tidur di sini, ya."

Ares mengangguk, membiarkan Vanala mengusap puncak kepalanya seperti yang selalu Vanala lakukan kepada anak-anaknya sendiri.

Kini Ares mendapatkan sebuah keluarga, tapi ia tidak berani untuk lebih dekat. Ares selalu menerapkan batasan untuk dirinya sendiri.

Bahkan kalaupun Rai memberi nama belakangnya kepada Ares. Ares tetaplah hanya seorang anak jalanan yang diselamatkan oleh pria itu. Ia berbaur di keluarga Zahid, tapi sekaligus menutup diri di tepi. Orang-orang menyangka bahwa memang pribadi Ares yang tertutup, karena Rai juga seperti itu. Tetapi Rai berbaur lebih baik dengan keluarganya karena memang mereka adalah keluarganya sendiri. Sementara Ares berbaur hanya karena ia

tidak ingin membuat Vanala kecewa padanya.

Selalu ada batasan yang tidak terlihat yang Ares terapkan dalam hidupnya.

Batas yang tidak akan bisa dilewati oleh siapa pun. Bahkan keluarga Zahid sekalipun.

Batas yang menunjukkan, siapa dirinya yang sebenarnya.

***

"Jadi, Papa ada masalah apa?"

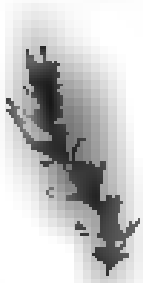

"Tidak ada." Rai banjir keringat setelah berlatih bersama Ares. "Papa hanya merasa semakin tua akhir-akhir ini."

Pria berusia dua puluh delapan tahun itu menatap ayahnya.

"Umur tidak akan membuat Papa datang ke markas pagi-pagi seperti ini."

Rai tertawa, menerima sebotol air mineral yang Ares sodorkan. "Papa hanya merasa sedikit

Ares sudah tahu itu.

"Aku akan mencari tahu tentang pria yang mendekati Aruna."

Rai menoleh. "Aruna akan memukulmu kalau tahu kamu diam-diam mengusik hidupnya."

Ares hanya mengangkat bahu. "Dia selalu punya alasan untuk memukulku, bahkan jika tidak memilikinya, Aruna akan mencari atau mengarangnya hanya untuk memukulku sesuka hatinya."

gelisah akhir-akhir ini, entah kenapa."

"Apa ada sesuatu yang terjadi? Perlu aku mencari tahu dan menyelidikinya?"

Rai menggeleng. "Ini tentang ... Aruna."

Aruna. Adik angkatnya yang cantik, cerewet dan keras kepala.

"Kenapa dengan Aruna?"

"Dia dekat dengan pria yang ... Papa tidak suka. Tapi seperti yang kamu tahu, adik kamu keras kepala."

"Dia masih kesal karena kamu yang menjadi pelatih bela dirinya?"

Ares mengangguk. "Bahkan setelah dua tahun, dia masih merasa kesal."

Rai tertawa. "Dia persis ibunya."

Ya. Secantik ibunya.

***

Aruna melangkah menyusuri koridor kampus Universitas

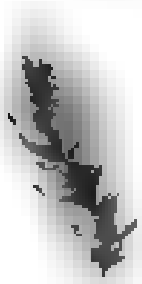

Nusantara saat terdengar suara yang sedikit gaduh di lobi utama.

"Kenapa, sih?" Aruna menoleh kepada sahabatnya—Lula.

"Kenapa tanya gue?" Lula yang sedang mengunyah cokelatnya menatap Aruna.

"Kan, biasanya elo yang biang gosip."

"Mungkin ada cowok yang lagi nembak cewek di lobi utama."

Aruna hanya mendengkus, memeluk laptopnya di dada. Keduanya menyelinap di antara

beberapa orang yang terlihat begitu sibuk di lobi utama. Saat melewati sofa-sofa di sana, Aruna memicing. Mengenali sosok yang duduk diam di sofa lobi utama bagaikan patung.

"Mas Ares?" Aruna mengucek kedua matanya dengan tangan.

Tidak mungkin pria itu ada di kampusnya. Untuk apa? Sejak kapan pria itu keluar dari sarangnya?

Menyadari kehadiran Aruna, Ares yang semula duduk

bersedekap dengan mata terpejam, membuka matanya dan menatap Aruna.

Bisik-bisik terdengar di belakang Aruna.

"Gila, cakep banget!"

"Tuh cowok, anak fakultas mana?"

"Apa jangan-jangan mahasiswa S2 di sini?"

"Tatapannya tajam banget, bikin takut tapi juga bikin gue terangsang."

Aruna menoleh ke belakang tubuhnya dengan tatapan sinis.

Apa? Terangsang? Yang benar saja!

Pria itu berdiri, kemudian mendekati Aruna.

Aruna membeku sementara Lula ternganga dengan cokelat di tangannya.

"Sudah mau pulang?"

Aruna mengangguk.

Lula menoleh kepada sahabatnya, mencubit tangan Aruna yang memelotot.

hanya pernah bertemu beberapa kali.

Ares memang jarang terlihat. Pertama karena pria itu sibuk bekerja dan berlatih. Kedua karena tidak ada yang mengetahui bahwa Ares adalah bagian dari Zahid, hanya orang-orang tertentu yang mengetahui informasi itu.

"Orang kepercayaan bokap gue. Gue balik dulu. Nanti gue telepon." Itu lebih tepat. Karena Ares memang salah satu orang kepercayaan ayahnya.

"Ayo pulang." Ares membalikkan tubuh, melangkah pergi.

"Mau ke mana lo?!" Lula menahan tangan Aruna yang hendak pergi. "Dia siapa? Kok, gue nggak pernah lihat?"

Aruna hanya menggaruk tengkuknya. Kalau Aruna bilang Ares adalah kakaknya, itu sangat tidak mungkin karena Lula tahu kalau Aruna hanya tiga bersaudara. Dan Lula kenal dengan Reyn dan Vanessa meski

"Run, jangan lupa telepon gue!" Lula berseru.

Aruna hanya mengangkat jempol sebagai tanda persetujuan. Ia mengejar langkah Ares yang sudah mencapai mobil pria itu. Ares berdiri di samping mobilnya menunggu Aruna. Begitu Aruna sampai di sana, pria itu segera membukakan pintu Range Rovernya.

Aruna segera masuk dan memasang sabuk pengaman.

"Kok, tumben jemput, Papa ke mana?"

"Ada pekerjaan," ucap Ares segera melajukan kendaraannya meninggalkan pelataran parkir di lobi utama Fakultas Ekonomi dan Bisnis. "Bagaimana bimbingan skripsi kamu hari ini?"

"Ah, Mas ingat? Aku pikir Mas nggak dengerin aku ngomong subuh tadi."

Ares memang mengantuk saat itu, tapi ia masih sempat

menangkap beberapa keluhan yang Aruna ucapkan.

"Dosennya nyebelin banget, aku nunggu dari pagi sampe sore, pas berhasil ketemu, dia malah ngomel-ngomel. Nyebelin, 'kan, Mas?"

Ares hanya mengangguk sebagai respons.

"Dan Mas tahu? Kertas skripsi aku dicoret semua. Bahkan dibaca aja nggak, malah dicoret-coret gitu aja."

Ares kembali mengangguk singkat.

Aruna meneruskan omelan panjang lebarnya tanpa jeda, dan Ares hanya diam dan sesekali bergumam sebagai respons bahwa ia mendengarkan.

"Katanya aku nggak bakal bisa sidang kalau begini terus. Dia nggak tahu ya, kalau tiap malam aku nggak tidur gara-gara skripsi ini? Aku, kok, ngerasa dia kayak benci gitu sama aku, Mas.

Kayaknya itu dosen ada dendam terselubung deh, ke aku."

"Nggak mungkin ada dendam. Memangnya kamu pernah ada salah apa sama dia?"

"Aku ...." Aruna diam sejenak, kemudian menggaruk pelipisnya seraya menyeringai. "Kayaknya waktu dosen ngajar aku di semester lima, aku pernah bantah kata-kata dia, terus nggak sengaja bikin dia malu. Tapi waktu itu dia memang salah, aku cuma membela diri doang, kok."

Ares menoleh. Membela diri versi Aruna adalah bersikap ketus dan keras kepala. Ares bisa membayangkan pembelaan diri seperti apa yang Aruna lakukan, jika wanita itu tidak merasa salah, ia akan membela diri habis-habisan, bisa jadi lebih mendekati perlawanan sekaligus penentangan secara terang-terangan.

"Mas, ini mau langsung pulang?" Aruna menatap jalan yang menuju ke arah rumahnya.

"Ya."

"Aku harus beli beberapa buku dulu, kita ke toko buku dulu, ya."

Toko buku terdekat adalah di mal yang tidak jauh dari tempat mereka sekarang.

Ares mengangguk, mengarahkan mobilnya menuju mal tersebut.

"Aku juga laper, tadi nggak sempet makan karena takut dosennya nongol terus akunya malah nggak ada."

Empat~

Ares menemani Aruna berkeliling toko buku untuk mencari-cari buku sebagai referensi skripsinya. Aruna meraih sebuah buku, membaca bagian belakang *cover*-nya lalu menyerahkannya pada Ares. Di

Ares kembali mengangguk sementara Aruna meneruskan keluhannya yang tanpa jeda.

tangan Ares sudah ada beberapa buku yang Aruna ambil.

"Mas ada rekomen buku nggak?"

Ares sendiri merupakan lulusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sama seperti jurusan yang Aruna ambil sekarang. Awalnya, Ares tidak ingin kuliah, tapi Rai memaksanya.

"Pendidikan itu penting."

"Aku sudah menjadi prajurit di sini, Pa. Kurasa, tidak butuh kuliah lagi."

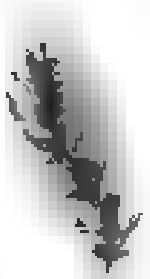

"Tidak selamanya kamu menjadi prajurit, Res. Suatu saat kamu akan lelah dengan dunia ini."

Ares tidak pernah memikirkan tempat lain selain Eagle Eyes. Ia sudah memutuskan untuk mengabdikan seumur hidupnya kepada Eagle Eyes. Tetapi ia juga tidak memiliki keberanian untuk menentang perintah Rai. Maka ketika Rai menyuruhnya untuk mendaftar kuliah, Ares melakukannya.

Dan kini, Ares telah menyelesaikan pendidikan sarjana dan magistemya di Universitas Nusantara. Lulusan terbaik dengan IPK sempurna. Rai dengan bangga memeluknya ketika ia menyelesaikan pendidikannya saat itu. Dan Ares turut senang karena melihat kebahagiaan di wajah Rai. Apa pun yang membuat Rai Zahid bangga dan bahagia, Ares akan melakukannya tanpa berpikir panjang.

"Kalau kamu butuh buku, aku punya banyak di markas."

"Beneran?"

Ares mengangguk. Salah satu lemari di kamarnya dipenuhi oleh buku-buku. Ia membuat perpustakaan pribadinya sendiri di markas itu.

"Ya udah, segini aja buku yang aku beli, aku nunggu buku dari Mas Ares aja."

Aruna melangkah menuju kasir, Ares mengikutinya.

Saat Aruna hendak membayar, Ares lebih dulu mengeluarkan kartunya.

"Kok, Mas yang bayar?"

Ares hanya diam, membiarkan kasir menyelesaikan transaksi

Ares memiliki gaji yang besar di Eagle Eyes. Semakin tinggi pangkat yang berhasil dicapainya, semakin besar pula gaji yang ia dapatkan. Kini, ia adalah satu-satunya letnan dengan pangkat tertinggi di Eagle Eyes, Reyn berada tepat di bawahnya. Karena

itulah ia mendapatkan gaji paling besar di sana. Sejak usia tujuh belas tahun, saat ia mendapat gelar prajurit tingkat rendah kala itu, ia sudah mulai menerima gaji setiap bulannya.

Uang terus masuk ke rekeningnya sementara ia tidak tahu harus ia apakan uang itu. Semula ia merasa bingung dengan uang yang ia dapatkan, kemudian Rai mengajarinya untuk berinvestasi.

"Investasikan uang itu dan biarkan uang itu berlipat ganda dengan sendirinya. Kamu lulusan terbaik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 'kan? Manfaatkan kepintaranmu itu, Res."

Berkat ucapan Rai kala itu, uang yang kini diterima oleh Ares semakin berlipat ganda.

"Ayo." Ares menarik tangan Aruna keluar dari toko buku.

"Kita makan dulu, ya," pinta Aruna ketika mereka melewati

sebuah restoran. "Aku laper banget, Mas."

Ares mengangguk, membimbing Aruna memasuki restoran.

Sembari makan, Aruna kembali mengeluhkan beberapa hal. Sementara Ares mendengarkan tanpa berkomentar. Aruna suka bicara sementara Ares lebih suka menjadi pendengar, karena itulah Aruna sangat senang menceritakan segala sesuatu padanya, bahkan

hal remeh sekalipun, karena Aruna tahu kalau Ares mendengarkan semuanya dengan seksama.

"Andai aja kepintaran bisa dibagi, aku kepengen separuh aja dari kepintaran Mas Ares. Tapi sebenarnya aku nggak bego-bego amat, kok, Mas. Cuma kadang malas aja." Aruna terkekeh, karena ia berbicara sambil mengunyah, gadis itu tersedak.

Ares segera menuangkan air dari botol mineral ke dalam gelas

lalu menyerahkannya pada Aruna yang terbatuk-batuk.

Aruna menerimanya dan langsung menghabiskan isinya. Ia menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit.

Sementara Ares hanya memperhatikannya dalam diam.

"Masih sakit?"

Aruna mengangguk, menepuk dadanya pelan sambil berdehem. Matanya memerah karena air mata.

Ares mengambil tisu untuk menyeka air di sudut mata gadis itu.

"Lain kali, bicara lebih perlahan," ucap Ares. Karena Aruna sangat suka bicara dengan nada menggebu-gebu

Aruna mencoba bernapas, menarik napas yang terasa sakit. Setelah berkali-kali menarik napas secara perlahan, rasa sakitnya mereda. Gadis itu melanjutkan makannya, kali ini ia menghabiskan seluruh

makanannya baru kemudian bicara.

Saat sampai di rumah Aruna, Vanala tengah duduk bersama Rai di sofa seraya menonton TV. Vanessa duduk di atas lantai beralaskan karpet tebal seraya menggambar.

"Gimana bimbingan hari ini?" sapa Vanala begitu melihat Aruna memasuki rumah, sementara Ares mengikuti di belakangnya.

"Nyebelin, dosennya bikin aku kesal." Aruna duduk di sofa,

Aruna dan Vanessa yang tiada habisnya.

"Kalian berdua mau dihukum?" Vanala memelotot.

Baik Aruna maupun Vanessa menggeleng. "Tapi Kak Arun duluan, Ma."

"Kan, nggak sengaja, Ness."

"Nggak sengaja apaan, orang buta juga tahu kalau lo sengaja, Kak."

Aruna hanya terkekeh, "Gitu doang marah."

kakinya kemudian menendang kaki Vanessa, sengaja menggoda adiknya.

"Kak!" Vanessa memelotot. Balas menendang kaki Aruna. Dan Aruna membalasnya kembali.

Keduanya kemudian saling menendang secara brutal hingga membuat Rai berdehem keras untuk menghentikan perkelahian itu sebelum salah satunya menangis. Sementara Ares sendiri duduk dalam diam, menahan senyum geli melihat pertengkaran

"Lo kalo ditendang juga bakal ngambek, kok."

"Nggak, kok, coba aja," tantang Aruna.

Vanessa baru saja hendak menendang Aruna, tapi suara Vanala menghentikannya.

"Sekali lagi kalian berantem, Mama hukum bersihin gudang."

"Nggak!" Vanessa dan Aruna berseru kompak. Keduanya kemudian saling menjauhkan diri.

Rai menoleh pada Ares yang hanya diam.

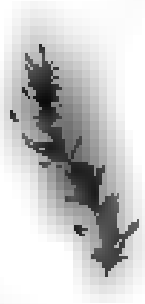

"Sudah makan?"

Ares mengangguk sebagai jawaban. Pria itu kemudian berdiri. "Aku pamit, harus kembali ke markas."

"Kok, cepet banget, Mas?" Vanala memandang putra sulungnya itu.

"Banyak pekerjaan, Ma."

"Terus buku-buku aku gimana, Mas?" tanya Aruna merujuk pada buku-buku yang akan Ares pinjamkan padanya.

"Besok aku antar ke sini."

Aruna tersenyum lebar mendengarnya.

Ares berpamitan dan melangkah keluar, saat mencapai mobil, ia berbalik karena tahu Rai mengikutinya.

"Kamu sudah menemukan pria itu?"

Ares mengangguk. "Dia mahasiswa Fakultas Arsitektur. Harusnya lulus tahun lalu, tapi sidang skripsinya gagal, tahun ini juga terancam gagal. Namanya Jeano Fernandes, ayahnya pemilik

Fernandes Build, perusahaan arsitektur berskala menengah. Teman-temannya bilang, pemuda itu menyukai Aruna sejak dulu dan sekarang berusaha mengejar Aruna. Tapi teman satu kampus Aruna mengatakan bahwa kelihatannya Aruna tidak terlalu tertarik dan hanya menganggapnya sebagai teman."

Rai tersenyum geli. "Kamu keliatannya niat sekali mencari tahu tentang dia."

"Papa bilang tidak menyukai pemuda itu, jadi aku hanya ingin mencari informasi yang jelas."

Rai mengangguk, meremas bahu Ares. "Terima kasih atas informasinya. Tapi biarkan saja Aruna berteman kalau memang Aruna tidak terlalu tertarik menjalin hubungan dengan dia. Papa tidak mau membatasi pergaulannya. Tapi tetap awasi adik kamu."

Ares mengangguk. Kemudian berpamitan untuk kembali ke

markas sementara Rai memandangi mobil itu menjauh dalam diam.

***

Ares memasuki Kandang Singa.

"Akhirnya lo datang." Fabio mendekat sementara Ares hanya berdiri di tepi arena. "Gue udah siapin lawan buat lo." Fabio menunjuk seseorang yang berdiri di seberang arena. "Dia udah

nggak sabar nungguin lo sejak tadi, Res."

Ares membuka kemejanya dan juga sepatunya, kemudian memasuki arena.

Semua orang bersorak heboh ketika melihat Ares. Ares sudah sangat terkenal di Kandang Singa, setiap kali pria itu di sana, taruhan menjadi berkali-kali lipat dari biasanya. Namanya dielu-elukan oleh penonton setianya.

Ares meregangkan otot di tepi arena seraya melihat lawannya yang ikut memasuki arena.

Tubuh pria itu jauh lebih besar darinya. Tetapi dengan tubuh ramping dan berotot milik Ares, Ares memiliki ketangkasan yang sangat terkendali. Bentuk tubuh Ares sempurna. Kotak-kotak di bagian perutnya adalah pujaan wanita-wanita penghibur di dalam Kandang Singa meski tidak ada satu pun yang berhasil menyentuhnya.

Pintu arena telah ditutup dan dikunci dari luar.

Ares bersiap dan menunggu lawannya yang lebih dulu memukul. Pria itu langsung menyerangnya dengan brutal. Latihan fisik selalu menjadi latihan yang sangat Ares sukai. Ia berhasil menghindari pukulan brutal itu dan memberikan beberapa pukulan telak ke lawannya Tinju Ares melayang dan menghantam tenggorokan lawannya.

Pria besar itu terbatuk, mengeluarkan darah.

"Bangsat!" makinya kemudian menerjang Ares dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

Belati.

Sial! Ares terlambat menghindar hingga belati itu menyayat pinggangnya.

"Bangsat!" Fabio berteriak dari luar arena karena marah. "Siapa yang lolosin senjata di sini, hah?!"

Ia memukul anak buahnya yang langsung berlutut karena takut.

Sementara Ares memicing, meraba pinggangnya yang tersayat. Darah segar keluar dari sana.

Lawannya yang memegangi belati tersenyum miring. Ia kembali menerjang Ares. Ares dengan gesit menghindar, menyikut dan memutar lengan pria itu hingga lawannya menjatuhkan belatinya ke lantai. Ares menangkap sebelum belati

itu menyentuh lantai kemudian menancapkan belati ke leher lawannya dalam-dalam.

Seketika, tubuh besar itu tumbang ke lantai. Darah mengucur dengan deras dari urat nadinya yang terputus.

Sorakan menggema dengan heboh.

Ares memegangi pinggangnya dan melangkah keluar dari arena.

Fabio mendekat dan menatap petarung terbaiknya itu.

"Gue nggak tahu ada senjata yang lolos," ucap Fabio.

Ares hanya diam, meraih kemejanya dan merobek kain itu, kemudian mengikat lukanya yang ternganga.

Ares menyambar uang dari tangan Fabio kemudian melangkah pergi, sementara Fabio memerintahkan anak buahnya menyeret mayat yang berada di arena, keluar dari Kandang Singa. Fabio mengumpat kesal. Harusnya hari ini Ares bertarung dua atau

tiga kali seperti biasanya, tapi karena terluka, Ares memilih pergi. Keuntungannya malam ini terganggu oleh pengacau yang membawa senjata ke tempatnya itu.

"Anjing lo!" Fabio menginjak kepala petarung yang sudah menjadi mayat itu dengan sepatunya. Menginjaknya beberapa kali. Fabio kemudian menatap anak buahnya. "Kalau ada senjata yang lolos lagi, gue

bunuh kalian semua!" teriaknya marah.

Sementara itu, Ares memakai jaketnya dan menaiki motornya menuju panti asuhan Bu Fatma.

"Ares?" Bu Fatma menatap Ares yang datang lebih cepat dari waktu yang biasanya.

Ares menyerahkan uang ke tangan Bu Fatma kemudian berbalik pergi tanpa kata-kata. Namun, Bu Fatma masih bisa melihat darah yang mengalir dari kemeja Ares.

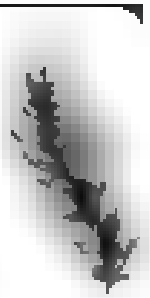

"Kamu terluka?" Bu Fatma bertanya cemas.

"Hanya tergores," ucap Ares memakai helmnya. Tanpa mengatakan apa pun, ia pergi, sementara Bu Fatma menatapnya dengan cemas. "Semoga kamu baik-baik saja," ucap Bu Fatma kembali memasuki panti dengan uang pemberian pria itu.

Sesampainya di markas, Ares masuk ke dalam ruang medis dan membuka jaketnya

"Luka dari mana itu?" Damian berdiri dan menatap keponakannya.

Ares hanya diam, mengambil antiseptik dan kapas untuk menyeka darahnya.

"Kandang Singa?" tebak Damian mendekat, mengambil alih kapas dari tangan Ares dan memaksa Ares berbaring di ranjang.

"Aku baik-baik saja, Paman," ucap pria itu berusaha untuk duduk.

"Diamlah." Damian memakai sarung tangan steril dan mulai menyeka luka Ares. Sementara Ares diam saja, berbaring dan menatap langit-langit.

"Apa yang akan Rai katakan kalau tahu kamu terluka di Kandang Singa," gumam Damian seraya menjahit luka itu.

"Papa tidak akan tahu kalau Paman tidak buka suara."

Damian mendengkus. Menatap Ares lekat.

Ia ingat hari di mana pertama kali menemukan anak kecil berusia tujuh tahun yang digendong Rai keluar dari gudang yang terbakar. Ia juga menjadi saksi bagaimana anak kecil kurus itu kini berubah menjadi pria yang memiliki kekuatan yang hebat. Sebagai salah satu pelatih Ares, Damian dengan bangga melihat Ares tumbuh dengan baik.

"Berhenti bermain-main dengan nyawa kamu, Res. Suatu saat kamu akan mati di Kandang

Singa kalau kamu tetap melakukannya."

"Aku hanya bersenang-senang, Paman tidak perlu khawatir."

"Lalu luka ini?" Damian menyelesaikan jahitannya.

"Seseorang berhasil menyusupkan senjata, aku bisa jamin ini tidak akan terulang lagi."

Damian menghela napas dan menutupi jahitan itu dengan plester bening berukuran sedang agar jahitan di luka Ares tidak

terkena debu dan air yang bisa mengakibatkan infeksi.

"Beristirahatlah malam ini."

Ares mengangguk, turun dari ranjang. "Terima kasih, Paman."

Damian hanya mengangguk sekilas seraya mencuci tangannya sementara Ares menuju kamarnya.

Setelah mandi dan membersihkan diri, Ares berbaring di ranjangnya. Ia baru saja hendak memejamkan mata ketika salah satu prajuritnya menghubunginya.

"*Sir.*"

"Ya."

"Nona Aruna, terlihat memasuki Litera."

Ares bangkit duduk. Litera adalah salah satu klub malam milik keluarga Zahid. Harusnya tempat itu aman bagi Aruna karena banyaknya para penjaga di sana.

"Nona Aruna terlihat bersama seorang pria"

Sial.

Ares berdiri, menyambar jaketnya. "Tetap awasi mereka."

"Baik, *Sir*."

Ares mengambil kunci mobil dari atas nakas, kemudian melangkah tergesa keluar dari kamarnya.

"*Sir*, laporan tentang—" Prajurit yang hendak memberi laporan kepada Ares terdiam ketika Ares melewatinya begitu saja menuju lift. "*Sir*." Pria itu mengejar atasannya.

Ares menempelkan sidik jarinya untuk membuka pintu lift.

"Besok," ucap Ares memasuki lift.

Prajurit itu berhenti dan hanya diam saat pintu lift perlahan menutup dan benda persegi itu perlahan menuju ke lantai atas. Prajurit itu hanya bisa menghela napas dan kembali ke ruangannya.

Ares memasuki Range Rover hitamnya dan mengemudikan kendaraan itu keluar dari

pelataran parkir tersembunyi, melaju kencang menuju Litera.

Ares memasuki Litera dari pintu *VVIP*, ia langsung menuju tangga ke lantai dua di mana ruangan *VIP* berada. Ia berpapasan dengan Aldric yang merupakan salah satu sepupu Aruna.

"Mas—"

Ares hanya melewati Aldric yang menatapnya bingung.

"Tumben dia keluar sarang," gumam Aldric seraya menuruni tangga.

Semua orang tahu betapa tertutupnya Ares dengan dunia luar. Jika pria itu sampai memasuki Litera, pasti ada sesuatu yang mengusik perhatiannya.

Mata tajam Ares menyapu seluruh ruangan, pria itu menemukan Aruna tengah bersama temannya di sudut lantai dua. Pria itu, Jeano Fernandes

tengah memeluk pinggang Aruna meski Aruna berusaha menepisnya.

Ares melangkah cepat, dalam satu gerakan, ia membuat punggung Jean terhempas ke dinding dan tangan pria itu mencekiknya.

"Mas!" Aruna memelotot kaget.

Mulut Jean ternganga karena berusaha mencari udara.

"Membunuhmu tidaklah berarti bagiku." Ares mempererat

cengkeramannya hingga Jean pasti sulit bernapas. "Apa kamu mau mati?" Nada suaranya tenang, napasnya teratur dan tatapan matanya begitu tajam. Itulah kondisi dari seseorang yang tidak memiliki perasaan.

"Mas, hentikan, kamu bisa membunuhnya." Aruna beranjak dan berdiri di sebelah Ares, kepala gadis itu hanya mencapai dadanya. "Lepaskan." Tangan Aruna terangkat dan menarik

tangan Ares dari leher Jean yang kini sudah kehilangan kesadaran.

Ares melepaskan hanya karena Aruna yang memintanya.

Jean ambruk dengan posisi duduk, kepalanya terkulai ke dada.

"Kamu nggak boleh main bunuh orang sembarangan!" Aruna menarik Ares menjauh dari Jean.

"Dia belum mati."

"Tapi dia bisa mati!" Mereka mencapai balkon di lantai dua.

perlu sampai bikin dia pingsan begitu."

"Ayo pulang." Ares mengabaikan protes dari Aruna.

"Nggak!" Sekali lagi Aruna menepis tangannya. Mata gadis itu menyipit. "Mas mata-matain aku, 'kan? Suruhan siapa? Papa?" Sinis Aruna.

"Bukan suruhan siapa-siapa. Ayo, pergi."

Namun, Aruna bergerak, menghindari sentuhan Ares.

Gadis itu bersedekap, menatap Ares dengan wajah cemberut. "Mau apa Mas ke sini?"

"Aku akan antar kamu pulang."

"Nggak!" Aruna menepis tangan Ares. "Kenapa Mas mau bunuh Jean?!"

"Karena dia berusaha mencium kamu."

Aruna memelotot. "Aku bisa menghindar kalau memang dia mau mencium aku, Mas nggak

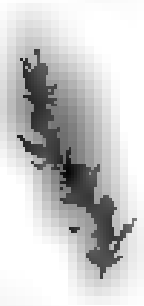

"Pulang atau aku akan memaksa kamu keluar dari tempat ini, Aruna."

"Coba saja." Sebuah tantangan. Aruna bersedekap dan menatap sinis. "Aku bukan salah satu prajurit kamu yang bisa kamu beri perintah."

"Jangan bersikap kekanakan." Ares bergeming. "Pulang." Itu perintah yang tegas, nada suaranya sangat mirip dengan seorang atasan yang kejam hingga

membuat Aruna menggertakkan gigi.

"Dan kalau aku nggak mau?" Dengan senang hati Aruna akan menyadarkan Ares bahwa gadis itu bukanlah seorang bawahan yang harus mematuhi segala aturan dari atasannya. "Kamu bukan atasan aku dan aku bukanlah anak buah kamu."

Mata Ares yang dingin menatap Aruna, keangkuhan khas pria yang terpancar dari sana sangat kuat. "Kalau begitu, aku

Pria itu membuka pintu mobilnya dan memaksa Aruna masuk ke dalamnya.

Aruna memaki kesal saat Ares memasangkan sabuk pengaman di tubuhnya.

"Mas Ares nggak bisa seenaknya!" Aruna hendak meninju Ares saat pria itu duduk di balik kemudi. Ares menghindar dalam satu gerakan dan melajukan kendaraannya keluar dari pelataran parkir Litera.

akan mengangkatmu dan mengeluarkanmu sendiri."

Aruna hanya tersenyum. "Coba saja kalau—Mas Ares!" Ia terkejut karena Ares benar-benar mengangkatnya seperti sebuah boneka. "Turunkan aku!" Aruna memukul punggung Ares dengan kepalan tangannya.

Namun, Ares tidak peduli dan tetap membawa Aruna menuruni tangga menuju pintu belakang Litera.

Karena pria itu berhasil menghindar dengan mudah, kemarahan Aruna semakin menjadi. Maka dari itu ia berusaha menendang Ares dan berhasil mengenai pinggang pria itu.

Ares tersentak kaget karena Aruna menendang tepat di luka jahitannya yang masih basah. Pria itu memegangi kemudi mobil dengan kedua tangan, menarik napas dalam-dalam. Aruna tidak peduli kalau pria itu kesakitan, ia

hanya mendengkus sinis saat melihat Ares yang menahan sakit.

Gadis itu duduk dengan napas memburu karena kesal, kemudian melirik Ares yang masih menahan sakit dengan urat di tangannya yang menonjol kuat.

Aruna memandang bingung, apa tendangannya sekuat itu? Rasanya Aruna tidak menendang terlalu kuat, lalu kenapa Ares tampak kesakitan? Pria itu bukanlah pria lemah,

tendangannya tadi tidaklah berarti apa apa.

Tetapi begitu melihat keringat yang mulai muncul di kening Ares dan bau darah yang tercium di udara, Aruna menatap pria itu panik. Ia sensitif dengan bau amis darah.

"Mas Ares baik-baik aja?"

Namun, Ares hanya diam dan terus mengemudi.

"Mas!" Aruna membuka sabuk pengamannya dan meraba pinggang Ares, merasakan ada

jejak basah di sana, Aruna menatap tangannya. "Astaga! Mas Ares terluka!" Aruna memekik panik sementara Ares hanya diam. "Pulang ke rumah Mama!"

Ares menggeleng. Jika Vanala tahu ia terluka, wanita itu akan heboh. "Aku akan antar kamu pulang, setelah itu aku kembali ke markas."

"Rumah sakit!" Aruna bersikeras.

Ares kembali menggeleng. "Diamlah, Run. Kepala aku sakit."

Lima~

Aruna memaksa Ares untuk mampir ke apartemen gadis itu.

"Tidak perlu, harusnya kamu pulang ke rumah."

"Sstt, berisik!" Aruna memelotot, menarik Ares masuk ke dalam lift. "Kamu nggak kepengen Mama tahu luka ini,

"Tapi kamu terluka, Mas."

"Akan aku obati nanti."

Aruna mengumpat kesal. "Belok kiri," ucapnya. "Apartemen aku dekat sini. Kita harus periksa luka Mas Ares dulu."

"Nggak perlu, aku—"

"Belok kiri!" bentak Aruna.

Tanpa sadar, Ares membelokkan mobilnya dengan patuh.

"Duduk." Aruna mendorong Ares duduk di sofa, gadis itu kemudian berjongkok dan membuka jaket yang Ares kenakan. Kemudian ia mengangkat kemeja Ares ke atas, terlihat darah merembes dari plester yang menutupi jahitan. "Mas Ares dapat luka ini dari mana?" Aruna berdiri, mengambil kotak medisnya dari lemari dapur, ia kembali ke sofa dengan semangkuk air dan handuk kecil.

'kan? Kamu juga nggak mau diajak ke rumah sakit. Jadi satu-satunya tempat adalah di sini."

"Aku bisa periksa luka ini di markas nanti."

Aruna mengabaikan Ares dan lagi-lagi menarik Ares keluar dari lift, masuk ke dalam apartemennya.

Aruna memang masih tinggal dengan orang tuanya, tapi ia juga memiliki apartemen pribadi yang sesekali dihuninya di saat ia membutuhkan ketenangan.

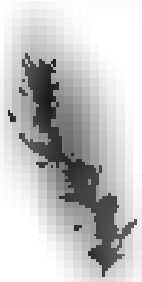

Aruna kembali berlutut di depan Ares, memaksa Ares berbaring di sofa.

"Aku bisa—"

"Sstt." Aruna melepaskan kemeja pria itu, kemudian dengan hati-hati menyeka darah dari luka Ares. Aruna mengernyit saat bau amis darah membuatnya mual, tapi ia menahan diri untuk tidak muntah. Ia menahan napas dan menyeka darah itu dengan tangan gemetar.

Ares hanya diam, memandangi wajah Aruna yang perlahan memucat, keringat mulai tampak di keningnya.

Ares menghela napas, mengambil handuk itu dari tangan Aruna.

"Aku bisa sendiri," ucap pria itu.

"Aku bisa, kok—" Aruna menahan mulutnya dengan tangan, bangkit berdiri dan kemudian berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan isi

"Kepala aku pusing banget," ucapnya pelan.

Ares berdiri, membawa mangkuk dan handuk ke dapur, saat ia kembali ke sofa, pria itu membawa dua botol air mineral dingin, pria itu menempelkan salah satu botol yang dingin itu di kening Aruna.

Aruna yang terpejam, membuka mata.

"Aku paling nggak bisa nyium bau darah. Aneh, 'kan?" Ia menoleh, membiarkan Ares terus

menempelkan botol dingin itu di keningnya.

"Semua orang punya kelemahan masing-masing," ucap Ares.

"Lalu, kelemahan Mas Ares apa?"

"...." Tidak ada jawaban.

"Kok, nggak jawab?"

Pria itu meraih tangan Aruna agar memegangi botol itu dengan tangannya sendiri, sementara ia membuka tutup botol yang lain lalu meneguknya.

"Jadi, kelemahan Mas Ares apa?" Aruna menatapnya.

Ares ikut menoleh, menatap gadis itu tanpa bicara sementara Aruna memandangnya dengan satu alis terangkat, menunggu.

"Tidak ada," ucap Ares pada akhirnya, duduk bersandar di sofa.

"Tapi Mas Ares bilang, semua orang punya kelemahan masing-masing."

"Mungkin aku tidak punya kelemahan." Pria itu kembali meneguk air mineralnya.

"Nggak ada manusia yang sempurna," ucap Aruna ikut membuka tutup botolnya. Tetapi tutup botol itu terlalu keras untuk diputar.

Ares mengambil alih botol itu kemudian memutar tutupnya, ia menyerahkan kembali pada Aruna yang langsung meminumnya seperti orang yang kehausan.

"Aku antar pulang."

Aruna menggeleng, menahan tangan Ares saat pria itu berdiri.

"Mas Ares masih sakit. Di sini aja dulu."

"Aku baik-baik saja."

Aruna menatap keras kepala. "Mas Ares bisa nggak, nurut sebentar aja sama aku?"

Ares bersedekap. "Kenapa aku harus nurut sama kamu?"

"Karena aku ... aku ...." Aruna menggaruk tengkuknya. "Ya karena aku khawatir sama Mas Ares. Kamu, tuh, lagi sakit."

Ares memandang dalam, sementara Aruna memandangi dinding dengan wajah cemberut.

Pria itu lagi-lagi menahan senyum kecil, kembali duduk bersandar di sofa. "Oke, istirahat sebentar. Setelah itu pulang."

"Hmm." Aruna duduk bersila dan meraih *remote*, menghidupkan televisi. Ia mencari-cari film kemudian memutarnya. Sementara Ares duduk diam di sampingnya.

Saat keduanya diam, tiba-tiba perut Aruna berbunyi. Gadis itu segera menunduk, menatap perutnya, diam-diam Aruna melirik ke samping, merasa malu karena suara dari perutnya terdengar cukup keras. Sementara Ares sendiri berpura-pura tidak mendengar.

Tetapi karena perut itu kembali berbunyi, Ares memutuskan untuk menoleh.

"Lapar?"

Aruna mengangguk dengan wajah cemberut.

"Kamu belum makan malam?"

Aruna menggeleng, bibirnya mencebik.

Ares berdiri, memasang kembali kemejanya. "Ayo pergi, kita makan, setelah itu pulang."

Aruna segera melompat berdiri, mengikuti Ares keluar dari unit apartemennya.

"Mas Ares, aku kepengen sate madura."

"Hmm." Ares hanya bergumam, menjalankan kendaraannya keluar dari basemen apartemen Aruna, mobil Ares menepi saat melihat warung tenda yang menjual sate Madura.

"Makan di sini?" tanya Aruna menoleh pada pria itu.

"Kamu mau makan di tempat lain?" tanya Ares.

Aruna menggeleng, membuka pintu mobil dan turun lebih dulu, Ares mengikuti.

Setelah memesan dua porsi sate Madura, mereka mencari tempat duduk. Aruna memilih duduk di meja yang berada di sudut sementara Ares duduk di depannya.

Keduanya makan diiringi oleh celotehan Aruna, meski mulut gadis itu terus bicara, ia juga tidak berhenti mengunyah. Mungkin karena terlalu lapar, sate di piring Aruna habis lebih dulu. Sementara Ares yang sebenarnya tidak terlalu

lapar mendekatkan piringnya ke depan Aruna.

"Buat aku?"

Ares mengangguk.

Aruna tersenyum, mengambil sendok dan menyuap sate milik pria itu, sementara Ares hanya diam memperhatikan.

Ares menoleh ketika ia mendengar suara piring terhempas.

"Ampun, Bang." Penjual sate menatap takut pada dua preman yang berdiri di depan gerobaknya.

"Setoran hari ini mana?"

"T-tapi tadi sore saya udah kasih sama Abang." Penjual itu menjawab gugup.

"Mana cukup cuma lima puluh ribu!"

"T-tapi saya nggak punya duit lebih, Bang."

Ares terus memperhatikan sementara Aruna mengunyah dalam diam.

Salah satu preman mengeluarkan belati.

"Lo nyari mati?!"

"Ampun, Bang. Jangan, ampun."

Pembeli yang berada di sana segera menjauh, sementara yang tetap duduk di kursi hanya Ares dan Aruna.

Penjual sate itu membuka laci gerobaknya dengan tangan gemetar.

Ares menaruh sendoknya di atas meja. Pria itu kemudian berdiri.

Ia menahan tangan penjual sate yang meraih uang dari laci

penyimpanan uangnya. "Jangan dikasih," ucap Ares tenang.

"Siapa lo?!" Preman yang memegangi belati menatap marah pada Ares yang berdiri di depannya.

"Lebih baik pergi sekarang."

"Siapa lo berani ngusir gue, anjing?!"

Ares menarik napas, menoleh pada Aruna yang masih duduk di kursi dan makan dengan tenang, tampak tidak terusik dengan apa yang terjadi. Ares tersenyum kecil,

gadis itu tetap mendahulukan perutnya ketimbang hal lain.

Saat Ares menoleh kembali pada dua preman di depannya, wajahnya berubah dingin.

"Pergi atau mati?" tanya Ares dengan suara pelan.

Kedua preman itu tertawa terbahak-bahak. Namun, belum selesai tawa itu terdengar, Ares sudah membanting keduanya ke tanah dalam satu gerakan. Belati kecil itu terlepas dan Ares menginjak salah satu kepala sang

preman, sementara preman yang lain bangkit dan berusaha memukul Ares dengan kursi plastik. Ares menangkap kursi itu dengan tangannya, kemudian mengayunkan kursi itu ke kepala preman hingga terjengkang ke belakang. Ares menunduk, menatap preman yang ia injak kepalanya dengan sepatu botnya yang keras, lalu mengayunkan kaki untuk menendang kepala itu.

Beberapa orang berteriak. Sementara Aruna masih asik mengunyah dengan santai.

Ares mengeluarkan belati dari saku celananya, belati yang lebih besar dari milik sang preman, dan juga lebih tajam. Pria itu berjongkok di depan dua preman yang merangkak menjauh.

"Kalau aku mendengar kalian datang lagi, mengusik penjual yang ada di sini ...." Ares memainkan belati di tangannya, cahaya lampu membuat pisau

tajam itu berkilau. "Aku tidak akan segan-segan membunuh kalian."

"S-siapa lo?" Kedua preman terus merangkak mundur.

Ares tersenyum dingin. "Bukan siapa-siapa," ucapnya berdiri, menatap dengan tatapan yang begitu tajam hingga kedua preman itu gemetar. "Hanya orang yang tidak menyukai keributan," ucapnya kemudian berbalik sementara kedua preman itu berlari pergi.

Ares kembali duduk di kursi. Aruna menyodorkan sebotol air mineral seraya tersenyum. "*Good job,* Mas," ucapnya menepuk-nepuk lengan Ares yang menerima air mineral itu kemudian meminumnya.

Ares tersenyum kecil, meletakkan kembali botol itu di atas meja.

"Sudah?"

Aruna mengangguk.

"Ayo pulang." Ares berdiri, mendekati penjual sate yang

masih berdiri gemetar di tempatnya. Pria itu mengeluarkan beberapa lembar uang dan menyerahkannya pada penjual sate yang menerimanya dengan gemetar.

"K-kebanyakan ini, Mas."

Ares hanya diam seraya membimbing Aruna menuju mobil.

"Makasih, Mas!" Penjual sate berseru senang sementara Ares memasuki mobilnya.

perutnya, sementara Ares hanya memandangi gadis itu seraya tersenyum kecil.

Aruna kembali dari kamar mandi setelah mencuci wajahnya, sementara Ares sudah membersihkan lukanya dan mengganti plesternya dengan yang baru.

Aruna bernapas dari mulut seraya duduk di samping Ares. Ia bersandar di sofa kemudian menoleh kepada pria itu.

"Mas Ares padahal lagi sakit, tapi masih bisa ngehajar orang."

Ares hanya diam, terus mengemudikan mobilnya.

"Emangnya luka di pinggang Mas Ares nggak sakit?"

"Sedikit," ucap Ares.

"Mau mampir ke rumah sakit dulu?"

Ares menggeleng. "Aku bisa mengobatinya sendiri nanti di markas."

Aruna berdecak, "Keras kepala."

Ares melirik, menatap Aruna yang bergumam tidak jelas sembari menatap jendela. Tidak perlu menjadi genius untuk tahu apa yang Aruna ocehkan. Gadis itu pasti mengomelinya.

Range Rover itu berhenti di kediaman Rai Zahid. Aruna melompat turun sementara Ares tetap di mobilnya. Gadis itu memutari mobil dan berdiri di samping jendela Ares. Pria itu menurunkan kaca pintu mobilnya.

"Sana masuk."

"Nggak mau mampir dulu?"

Ares menggeleng.

"Ya udah, aku masuk. Hati hati di jalan, Mas."

Hanya anggukan singkat yang Ares berikan. Pria itu tetap duduk diam di dalam mobilnya, Ares terus memperhatikan Aruna yang menaiki tangga menuju teras rumah, ia tidak bergerak sebelum Aruna masuk ke dalam rumah, aman dari dunia luar.

"Pulang sama siapa, Kak?" tanya Rai saat Aruna melintasi ruang tengah.

"Sama Mas Ares," ucap gadis itu menuju tangga.

Rai menoleh, menatap putrinya yang berlari-lari kecil menaiki tangga, sejenak kemudian Rai kembali menatap layar TV yang sejak tadi tidak terlalu menarik perhatiannya.

***

"Tapi minta maaf lo nggak tulus, Run."

"Ya habisnya gimana, dia yang salah, kok."

Lula menghela napas. "Lo kayak nggak tahu pasal satu pasal dua aja. Pasal satu, dosen selalu benar. Pasal dua, kalau dosen salah, kembali ke pasal satu."

"Yang namanya salah, tetap salah."

"Tau ah." Lula kembali menyuap makanannya. "Eh

"Gue nggak tahu lagi mau gimana." Aruna duduk di depan Lula, wajahnya ditekuk sementara Lula sibuk mengunyah baksonya.

"Kenapa lagi? Bu Tia masih nyoret-nyoret lembar skripsi lo?"

"Iya. Gue heran, dia ada masalah apa, sih, sebenernya sama gue? Apa masih dendam karena waktu itu gue bantah omongan dia?"

"Kayaknya, sih, gitu."

"Kan, gue udah minta maaf."

ngomong-ngomong, cowok yang jemput lo waktu itu, dia siapa?"

Aruna memicing. "Ngapain lo nanya?"

"Lo nggak telepon gue, padahal lo janji mau telepon."

Aruna terkekeh, "Lupa, La."

"Jadi siapa? Cakep banget."

Aruna memasang sikap defensif. "Orang kepercayaan bokap gue Dan nggak, kalau lo tanya dia jomlo atau nggak, dia nggak tertarik pacaran."

"Ya siapa tahu sama gue dia mau."

Aruna tertawa mencibir. "Kagak bakal mau," ucapnya yakin. "Gue kenal dia dari kecil dan sampe sekarang dia belum pernah punya pacar."

"Kali aja dia gay."

Aruna memelotot. "Mas Ares bukan gay!" bantahnya sebal.

"Namanya Ares? Namanya cakep juga." Lula tersenyum lebar. "Kenalin ke gue dong, Run."

"Kagak."

"Ayolah."

"Nggak!"

"Idih, pelit."

"Bodo amat, La. Gue mau balik. Capek banget, lo masih mau di sini?"

"Iya."

"Gue duluan, ya. Udah malem ni, lo jangan lama-lama di kampus, ntar lo diculik setan."

"Setan juga nggak minat ama gue," ucap Lula santai.

Aruna hanya tertawa, meninggalkan gedung kantin

menuju parkiran. Sudah hampir pukul tujuh malam. Seharian di kampus benar benar menguras tenaganya.

Aruna mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran parkir utama Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Gerimis mulai turun dengan perlahan, tapi ia kemudian merasakan keanehan pada mobilnya. Aruna menepi, menutup kepalanya dengan tangan, ia memeriksa ban mobilnya. Dan benar saja, ban

depannya kempes. Kenapa ia tidak menyadari hal itu tadi?

Ketika ia berbalik untuk mengambil ponselnya, sebuah motor tiba-tiba berhenti.

"Kenapa, Neng?"

Aruna menoleh. "Kempes, Bang," ucapnya membuka pintu mobil.

Tetapi ia tersentak saat merasakan sebuah pukulan kuat di pundak, dalam sekejap, Aruna kehilangan kesadarannya.

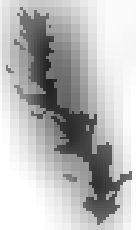

***

Ares tengah memperhatikan prajuritnya berlatih, matanya menatap tajam pada lima prajurit yang kini tengah berlatih menembak.

Salah satu prajurit terus melakukan kesalahan. Tembakannya terus meleset dari target.

Ares mendekat, membuat keringat dingin mengalir di punggung prajurit itu.

"Tegapkan kakimu," ucap Ares berdiri di samping pemuda itu.

Prajuritnya menegapkan tubuh dan kakinya.

"Fokus."

Ia menarik napas perlahan, memegangi senjata dengan kedua tangan kemudian menatap fokus ke depan.

"Tarik napas perlahan. Dan embuskan."

Prajurit itu melakukan seperti yang Ares instruksikan. Setelah

menarik napas beberapa kali, ia memicing dan menembak. Tembakannya jauh lebih baik dari sebelumnya meski belum sempurna.

"Lakukan lagi."

Prajurit itu mengulangi instruksi Ares. Menegapkan tubuhnya, menarik napas perlahan-lahan dan fokus, kemudian menembak. Tembakannya semakin membaik, tapi Ares belum merasa puas.

"Ulangi."

Pintu ruang latihan terbuka dan seorang prajurit berlari masuk. Ares menoleh kesal karena gangguan itu.

"*Sir.*" Prajurit yang masuk memberinya hormat. "Maaf mengganggu Anda. Tapi ini penting, telepon untuk Anda dari Jenderal Rai."

Rai? Ayahnya?

Ares menyambar telepon dari genggaman prajuritnya.

"Pa—"

"Ares, Aruna diculik."

Tubuh Ares menegang. Ia melangkah keluar dari ruang latihan dengan tergesa.

"Mobilnya ditemukan tidak jauh dari kampusnya. Ban mobilnya kempes dan tasnya masih utuh di sana."

Ares melangkah cepat menuju ruang komunikasi, ia berpapasan dengan Reyn yang juga masuk ke dalam ruangan.

"Ada informasi lain yang Papa temukan?"

"Tidak ada. Hujan turun dan jalanan juga tidak terlalu ramai."

Ares berdiri di samping Reyn yang kini mengakses komputer.

"*CCTV*," ucap Ares. "Akses *CCTV* di dekat lokasi mobil Aruna."

Tangan Reyn bergerak cepat di atas komputer sementara Ares menunggu dengan tidak sabar.

"Papa di mana?" tanya Ares.

"Di dekat lokasi mobil Aruna."

"Tidak ada *CCTV* di area itu," ucap Reyn menatap layar komputernya.

"Papa akan mencari petunjuk, Papa akan menghubungi kamu lagi nanti."

"Ya."

Ares meletakkan telepon kemudian menatap Arian yang kini juga sibuk dengan komputernya.

"Apa tidak ada *CCTV* terdekat di sana?"

"Tunggu," ucap Arian dengan jemari bergerak lincah di atas komputer. "Ada *minimarket* tidak jauh dari sana."

Ares meraih telepon dan mencoba menghubungi nomor Aruna. Masih aktif, kemungkinan besar ponsel itu ada di dalam mobil Aruna.

Arian mencoba masuk ke dalam sistem *CCTV minimarket* yang ada di seberang mobil Aruna. Ia kemudian menampilkan rekaman *CCTV* ke layar utama.

Layar besar itu menunjukkan jalanan yang cukup sepi.

"Ponsel Aruna ada di sana sejak dua jam lalu. Sinyalnya tidak bergerak," ucap Reyn menatap layar komputernya yang menunjukkan lokasi ponsel Aruna.

Ares melirik arlojinya. "Dua jam lalu," gumamnya pelan. "Arian, putar rekaman dua jam yang lalu."

Jemari Arian kembali bergerak di atas *keyboard*, tidak lama, layar

utama menampilkan rekaman *CCTV* saat mobil Aruna berhenti. Arian mencoba memperjelas gambar yang buram itu, terlihat Aruna keluar dari mobil untuk memeriksa ban mobilnya. Kemudian sebuah motor berhenti di samping Aruna, lalu sebuah mobil juga berhenti di samping motor itu. Aruna terhalang oleh mobil *van* yang berhenti. Namun, saat mobil itu melaju, Aruna sudah tidak ada di sana begitu juga motor itu.

"Lacak mobilnya," ucap Ares dengan napas gemetar menahan amarah.

Ia menyambar telepon dan menghubungi Rai.

"Pa, sebuah mobil *van* membawa Aruna pergi."

"Temukan mobil itu secepatnya," ucap Rai.

"Ya." Ares kembali meletakkan telepon dan menatap layar utama.

"Pemiliknya seorang wanita," ucap Reyn menampilkan data tentang pemilik mobil *van* itu.

Ares memicing, menatap data pemilik mobil.

"Kurasa mobil itu dicuri dari pemiliknya," ucap Arian. "Lihat ini, kaca jendela sebelah kanan pecah. Si pengemudi memakai jaket dan penutup kepala." Arian menunjukkan rekaman yang kualitasnya lebih jelas.

Ares mengusap wajahnya Ia kemudian melangkah keluar dari ruang komunikasi itu.

"Mas, mau ke mana?" tanya Reyn berdiri mengejar Ares.

"Mencari Aruna," ucap Ares terus melangkah menuju ruang senjata.

Enam~

"Kita belum menemukan informasi apa-apa, Mas." Reyn menyusul Ares ke ruang senjata sementara pria itu tengah memilih-milih belati dan juga senjata api.

"Kamu yang cari informasi, aku yang eksekusi," ucap pria itu,

menyelipkan dua buah senjata ke dalam saku jaketnya.

"Kalian bisa pergi mencari Aruna, selagi aku mencari informasi." Arian tiba-tiba masuk ke dalam ruang penyimpanan senjata.

"Kalian sudah dengar itu?!" Aiden tiba-tiba masuk ke dalam ruang senjata. "Aruna diculik."

Reyn dan Ares hanya diam, keduanya sibuk menyelipkan senjata ke dalam saku jaket.

"Pergilah bersama mereka dan aktifkan alat komunikasi kalian," ucap Arian menepuk bahu Aiden sementara Reyn dan Ares bergegas keluar dari ruang penyimpanan.

Aiden sendiri segera mencari senjata miliknya kemudian berlari menyusul Ares dan Reyn yang memasuki lift.

Ares segera melangkah menuju motornya, sementara Reyn dan Aiden menuju mobil masing-masing. Pria itu memakai

helm kemudian mengebut keluar dari parkiran khusus anggota Eagle Eyes.

"Kalian dengar aku?" Suara Arian terdengar melalui *earpiece* yang Ares, Reyn dan Aiden kenakan di telinga mereka.

"Ya." Reyn yang menjawab.

Sementara itu Ares menuju lokasi di mana mobil Aruna masih berada di sana.

"Sudah menemukan mobil itu, Yan?" tanya Ares terus mengebut di jalanan.

"Belum, aku sedang mengakses *CCTV* jalan untuk mencarinya."

"Temukan secepatnya."

"Ya."

Ares menambah kecepatan kendaraannya, menyalip kendaraan yang berada di depannya dengan mudah. Pria itu bahkan menerobos lampu merah hanya untuk segera sampai di lokasi mobil Aruna.

Ares menghentikan motornya di depan mobil Aruna. Ia turun

dan segera membuka pintu mobil gadis itu, menatap tas Aruna yang masih ada di sana. Ares meraihnya, dompet dan ponsel Aruna masih ada di sana.

Pria itu kembali meletakkan tasnya di sana, ia menatap sekeliling untuk mencari petunjuk, tapi area itu sedikit lengang. Ares menatap *minimarket* di mana *CCTV* yang mereka akses tadi berada. Pria itu menyeberangi jalan, memperhatikan *CCTV*, ia berdiri

di sana untuk memperhatikan mobil Aruna.

Mobil *van* berwarna hitam itu melaju terus ke depan. Ares memperhatikan jalan.

"Ada *CCTV* di persimpangan, mobil itu melanju atau berbelok?" tanya Ares melalui *earpiece*-nya pada Arian.

"Mobil itu belok kiri."

Ares kembali menyeberangi jalan dan menaiki motornya. Ia kemudian mengikuti jalan raya dan berbelok ke kiri.

"Jalan ini menuju ke pinggiran kota. *CCTV* semakin sedikit di sana."

"Persimpangan di depan, mobil itu melaju lurus."

Ares menambah kecepatan dan lagi-lagi menerobos lampu merah. Tidak jauh di belakangnya, mobil Reyn dan Aiden menyusul.

"Persimpangan depan, belok kanan," ucap Arian.

Ares berbelok ke kanan.

"*CCTV* terakhir hanya ada di pom depan, kita tidak lagi menemukan petunjuk."

Ares, Reyn dan Aiden berhenti di persimpangan.

"Kita berpencar," ucap Ares. "Aku lurus, Reyn ke kiri dan Aiden ke kanan." Pria itu kembali melajukan kendaraannya dengan kecepatan penuh sementara Reyn dan Aiden menuju tempat masing-masing.

"Mobil itu terlihat di dekat dermaga," ucap Arian cepat. "Ada

satu *CCTV* di dekat dermaga, mobil itu melewatinya."

"Dermaga?" Ares berhenti, menoleh ke belakang.

"Aku menuju dermaga," ucap Reyn.

Ares berbalik ke belakang dan menyusul Reyn. Dengan kecepatan penuh, ia dengan mudah menyusul Reyn, Aiden ikut menyusul di belakangnya.

Ketiganya berhenti di depan dermaga. Ares turun dari motornya, menatap sekeliling

dermaga yang dikelilingi oleh tembok yang tinggi.

Ares memanjat tembok dan mengintip ke dalam. Tidak ada apa-apa di sana, hanya ada dermaga kosong.

"Tidak ada di dalam," ucap Ares melompat turun, karena dermaga itu tidak memiliki bangunan di dalamnya. Bangunan yang ada telah roboh.

Ares kembali menaiki motornya, begitu juga dengan Aiden dan Reyn yang masuk ke

mobil masing-masing. Kali ini, Ares mengemudikan motornya perlahan. Saat seseorang menarik perhatiannya, ia menghentikan kendaraannya.

Ia memicing, menatap seorang pria memakai jaket yang ia kenal.

Ares turun dari motornya sementara Aiden dan Reyn menghentikan mobilnya dari jarak yang cukup jauh.

"Kalian lihat pria dengan jaket hijau itu?" ucap Ares masih duduk di motornya.

"Ya, jaket yang sama dengan pengemudi *van*." Reyn turun dari mobilnya.

Ares turun dari motornya, kemudian mengikuti diam-diam dari belakang. Sementara pria berjaket hijau itu tampaknya tidak sadar ia telah diikuti, karena ia sibuk dengan minuman di tangannya.

Pria itu memasuki sebuah gang sempit seraya bernyanyi pelan dengan terus meminum bir di tangannya. Ares, Aiden dan

Reyn terus mengikuti dari belakang.

Suara sumbang dari pria itu terus terdengar dan pria itu memasuki sebuah rumah yang kumuh dengan cahaya redup dari dalam. Setelah pria itu masuk ke dalam rumah, Ares menyelinap mendekati rumah.

Reyn mengikuti dari belakang sementara Aiden berputar menuju pagar belakang.

"Itu mobilnya," ucap Reyn menatap *van* hitam yang membawa Aruna.

Keduanya bersembunyi di dinding. Rumah ini satu-satunya yang memiliki cahaya di antara rumah lain yang nyaris hancur. Kawasan ini sepertinya sudah ditinggalkan oleh pemiliknya.

"Aku sudah masuk dari belakang," ucap Aiden.

"Berpencar." Ares menyelinap ke arah kiri sementara Reyn di sisi kanan.

"Sepertinya hanya ada tiga orang," ucap Aiden yang berhasil mengintip ke dalam.

"Apa kamu melihat Aruna?" tanya Ares cepat.

"Aku belum melihatnya."

Ares menemukan sebuah pintu di samping, ia mencoba membukanya. Tidak terkunci. Pria itu mendorong dengan pelan agar pintu itu tidak menimbulkan suara. Ares segera menyelinap masuk. Tangannya memegangi senjata.

"Ada dua orang lagi di lantai atas," ucap Reyn yang rupanya sudah memanjat ke lantai atas rumah.

"Habisi saja langsung mereka," ucap Ares kemudian mengintip ke dalam ruangan di mana pria berjaket hijau itu tengah mengobrol dengan teman-temannya. Tanpa banyak bicara, ia segera menembak tiga pria itu.

Ia menembak dua di antaranya langsung di kepala mereka, sementara satu orang yang tersisa

memegangi bahunya yang berdarah.

Ares mendekat sementara pria berjaket hijau itu melangkah mundur.

"Di mana wanita yang kamu culik tadi?" tanya Ares.

"W-wanita mana?" Pria itu terus melangkah mundur sementara Ares terus mendekat.

"Jangan main-main denganku. Katakan saja di mana wanita itu!" bentaknya marah.

"A-aku tidak—" Pria berjaket hijau jatuh bersimpuh di lantai karena Ares menembak pahanya.

"Katakan." Ujung senjata Ares berada di kening si pria.

"A-aku ...." Si pria menelan ludah susah payah. "Kami mengantarnya ke Butaz," ucap pria itu terbata.

Butaz, Ares kenal tempat itu. Tempat pelacuran kumuh yang jaraknya tidak jauh dari tempat ini.

"Siapa yang menyuruhmu menculiknya?"

"K-kami hanya tidak sengaja melihat wanita cantik di jalan itu, k-kami pikir bisa menjualnya dengan harga tinggi karena dia sangat cantik."

Sial! Aruna hanya berada di tempat dan waktu yang salah. Ia adalah korban dari keisengan beberapa pria yang membutuhkan uang.

Tanpa banyak bicara, Ares menembak kepala si pria.

"Aruna tidak ada di sini," ucap Reyn memasuki ruangan, melihat tiga mayat dengan darah tergenang di sana.

"Dia di Butaz," ucap Ares keluar dari rumah itu dan berlari menuju kendaraannya.

Motornya melaju kencang mendahului Reyn dan Aiden yang menyusul di belakang. Hanya butuh waktu lima menit untuk mencapai Butaz. Pria itu bergegas turun dari motor dan menyerbu

masuk ke dalam klub pelacuran itu.

Para wanita yang nyaris telanjang berserakan di dalam ruangan, menggoda para lelaki langganan mereka. Ares menatap sekeliling, mencari-cari keberadaan Aruna.

Aiden dan Reyn ikut berkeliling ruangan untuk mencari adik mereka.

Ares menatap ke lantai dua. Di lantai dua adalah kamar untuk berhubungan seks. Pria itu segera

berlari menaiki tangga, membuka paksa satu per satu kamar yang ada di sana.

Ia menemukan beberapa pasangan yang berteriak marah karena Ares mendobrak pintu dengan kasar. Tetapi pria itu tidak peduli, ia terus mencari Aruna. Ares membuka pintu kamar yang di ujung, darahnya terasa membeku saat melihat Aruna duduk di kursi dan menangis sementara di depannya ada dua pria yang nyaris telanjang.

Ares menyerbu masuk dan menendang dua pria itu dengan kuat.

"Mas!" Aruna berdiri dengan tubuh gemetar.

"Tetap di sana," ucap Ares yang segera menghajar dua pria setengah mabuk itu hingga keduanya tertelentang di lantai.

Amarah yang mendidih membuat Ares mengeluarkan dua buah belati dari balik jaketnya, pria itu menusukkan belati di leher dua pria yang berusaha

menyentuh Aruna. Ares sengaja menancapkan belati itu tepat di tenggorokan mereka.

"Kematian akan datang perlahan pada kalian."

Ares berdiri dan berbalik. Aruna segera menubruk Ares dan memeluknya erat seraya menangis.

Ares memeluk Aruna dengan pelukan yang erat dan melindungi.

"Mas, aku takut ...." Aruna terisak-isak.

Reyn dan Aiden menyerbu masuk ke dalam ruangan, menemukan Aruna yang tengah memeluk Ares. Dua pria itu mendekat dan ikut memeluk Aruna. Mata Reyn melihat dua pria yang kini sekarat dan meregang nyawa.

"Ayo pergi." Ares mengurai pelukan, membuka jaketnya dan menutupi tubuh Aruna yang mengenakan *tanktop.* Ia mengancingi jaket itu hingga ke leher Aruna kemudian

membimbing Aruna yang masih terus memeluknya menuruni tangga. Sebagian dari pengunjung Butaz menatap mereka, tetapi tidak ada yang berani mendekat karena di tangan Reyn dan Aiden ada senjata. Ares terus mendekap Aruna keluar dari tempat pelacuran itu.

"Pakai mobilku." Aiden menyerahkan kunci mobilnya pada Ares sementara Ares menyerahkan kunci motornya pada Aiden.

Reyn mengikuti Aruna dan Ares menuju mobil Aiden. Reyn memeluk adiknya dan berusaha menenangkan adiknya yang terus menangis.

"Mas di sini," ucap Reyn pelan, mengecup puncak kepala Aruna yang duduk di dalam mobil Aiden. Tubuhnya masih gemetar. Ia terguncang dengan apa yang ia alami hari ini.

"P-pulang," bisik Aruna pelan. "Aku mau pulang."

"Iya, kita pulang," ucap Ares.

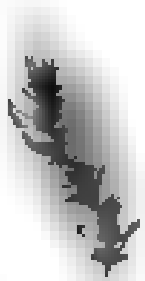

"Maaf," bisik Ares menggenggam tangan Aruna dengan lembut. "Maaf."

"Aku coba bertahan supaya mereka nggak nyentuh aku, tapi mereka tetap berhasil nyentuh aku, Mas."

Ares mengeratkan genggamannya.

"Di mana?" tanyanya pelan.

Aruna mengulurkan tangannya kirinya.

Ares segera menyentuh tangan Aruna dan mengelusnya pelan.

"Di mana lagi?"

Aruna memindahkan tangan Ares ke pinggangnya. Ares menyentuhnya di sana dengan lembut dengan satu tangan sementara tangannya yang lain memegangi kemudi. Setelah mobil itu berhasil keluar dari jalan sempit itu, Ares mengaktifkan mode *auto pilot* pada sistem mobil. Ia memundurkan kursinya belakang dan meraih tubuh Aruna, membawa gadis itu ke atas

pangkuannya dan memeluknya erat.

Aruna kembali menangis memeluk Ares, menyusupkan wajahnya di leher pria itu.

Ares terus memeluknya, membiarkan Aruna menumpahkan tangisnya. Ia tidak pernah berada sedekat ini dengan Aruna sebelumnya. Tetapi demi membuat gadis itu tenang, Ares terus memeluknya, membelai lembut pinggang gadis itu, mengusap pelan rambutnya yang

kusut dan membiarkan napas hangat Aruna mengusik lehernya.

Kedua tangan Aruna memeluk leher Ares dengan erat dan gadis itu memejamkan mata.

Perlahan Aruna merasa nyaman dan terlindungi di pelukan pria itu. Sementara Ares sendiri menatap jalanan dengan lekat. Harusnya ia membakar tempat itu, tadi. Tetapi banyak orang-orang tidak bersalah di sana dan yang Ares utamakan hanyalah Aruna.

Namun, pria itu berjanji, suatu saat akan kembali ke tempat itu dan membuat tempat itu menjadi rata dengan tanah.

***

"Aruna sudah tidur, Mama memberinya obat tidur biar dia bisa tenang."

Ares mengangguk, sementara Rai berdiri di dekat jendela, menatap keluar dalam diam.

Reyn dan Aiden duduk di sofa.

"Mereka memang tidak ada rencana untuk menculik Aruna, tapi begitu melihat Aruna di tepi jalan itu, mereka langsung saja berniat menjual Aruna," ucap Aiden.

"Mulai sekarang, Aruna tidak akan keluar rumah," ucap Rai.

"Om." Aiden menatap pamannya. "Om berniat mengurung Aruna, begitu?"

Namun, Rai tidak menjawab.

"Aku tahu ini kejadian yang tidak kita duga. Tapi kalau Om berniat mengurung Aruna di rumah, itu bukan pilihan yang baik," ucap Aiden.

"Adik kamu dijual dan nyaris diperkosa, Aiden."

"Ini kesalahan kita karena menganggap bahwa Aruna akan aman-aman saja jika dilepas sendirian. Tapi mengurung Aruna di rumah bukanlah solusi. Aruna baik-baik saja sekarang dan aku

yakin Aruna juga nggak akan setuju dikurung di sini."

Rai menoleh tajam. "Om yang berhak memutuskan."

Reyn berdiri. "Aku setuju. Sebaiknya Aruna tidak keluar dari rumah."

Ares sendiri hanya diam sementara Aiden terus mengeluarkan protesnya. "Aruna nggak akan senang dijadikan tahanan," ucap Aiden.

Namun, tidak ada yang menggubris ucapannya.

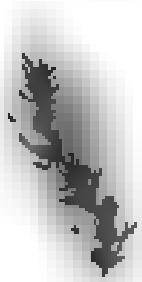

Ares berdiri dan menatap Vanala. "Aku pamit kembali ke markas."

Vanala mengangguk. "Hati-hati di jalan, Mas."

Ares mengangguk singkat dan melangkah keluar dari rumah itu diikuti oleh Aiden.

"Mas, menurut Mas, Aruna akan senang kalau dia dikurung gitu aja?"

Ares hanya diam.

"Mas." Aiden menyentuh lengan Ares.

"Yang terbaik saat ini adalah memastikan keamanan Aruna."

"Tapi caranya bukan mengurungnya di rumah."

Ares hanya diam dan menaiki motornya "Pulang dan istirahatlah," ucap pria itu kemudian melaju pergi, meninggalkan Aiden yang mengumpat pelan.

Aiden kemudian menatap kamar Aruna yang berada di lantai dua. "Mereka pikir bisa mengurung Aruna? Mereka lupa

Aruna itu seperti apa?" decak Aiden. "Lihat saja, Aruna pasti tidak akan tinggal diam kalau tahu dia sekarang menjadi tahanan."

❦

Dan ucapan Aiden terbukti keesokan harinya.

"Maksud Papa, apa?!" teriak Aruna.

"Kamu tidak boleh keluar dari rumah ini."

"Maksudnya aku jadi tahanan, gitu?"

"Ya."

Aruna menatap ayahnya dengan mulut ternganga.

Aruna akui, ia syok. Diculik dan dijual di sebuah tempat pelacuran bukanlah hal yang menyenangkan. Tetapi ia baik-baik saja. Ia memang terguncang, tapi sekarang ia aman. Ia bukan wanita lemah yang harus dikurung hanya karena ia pernah menjadi korban penculikan.

"Pa, aku baik-baik aja."

"Tapi kamu tetap nggak boleh keluar dari rumah, Aruna."

"Papa nggak waras, ya?!" Aruna berteriak nyaring. "Memangnya Papa pikir aku selemah itu? Aku syok, aku takut, tapi aku baik baik aja dan nggak perlu dikurung. Lagi pula aku harus bimbingan skripsi, aku nggak mau gagal sidang tahun ini."

"Menunda satu semester bukanlah masalah."

"Masalah buat aku!"

"Kamu tahu betapa khawatirnya Papa?"

"Aku tahu, mulai sekarang aku bakal lebih berhati-hati. Tapi aku nggak mau dikurung, Pa."

"Keputusan Papa sudah bulat. Kamu tidak boleh keluar rumah."

"Argh!" Aruna berteriak sambil menjambak rambutnya. "Papa udah gila!" jeritnya kemudian berlari memasuki kamar dan menghempaskan pintu kamarnya.

Rai hanya diam sementara Vanala yang berada di dapur menghela napas.

Aruna menyambar ponselnya dan menghubungi Ares.

"Ya."

"Mas Ares, aku dikurung Papa," ucap Aruna cepat, berharap Ares bisa menolongnya.

Namun, Ares tidak merespons dan hanya diam.

Aruna memicing menatap dinding.

"Mas Ares sudah tahu itu?"

"Ya."

"Mas Ares tahu kalau aku bakal dikurung Papa dan Mas Ares nggak bela aku sedikit pun?!"

"Kamu memang lebih baik di rumah dulu."

"Aku bukan bayi!" jerit Aruna. "Aku nggak seharusnya dikurung kayak gini!"

"Kamu ingat bagaimana tangis kamu tadi malam?"

"Terus kenapa? Memangnya orang takut nggak boleh nangis?

Tapi sekarang aku udah nggak takut lagi. Aku baik-baik aja, Mas."

"Kamu nggak baik-baik saja—
"

"Siapa yang nentuin aku baik-baik aja atau nggak? Memangnya Mas tahu apa yang aku rasain?!"

"...."

"Kenapa nggak ada satu pun orang yang ngerti aku?!"

"Lebih baik kamu istirahat—'

"Aku udah tidur hampir dua belas jam! Aku nggak mau tidur lagi!"

Aruna duduk di tepi ranjangnya dan menatap kesal pada dinding.

"Diculik dan dijual itu memang menakutkan, tapi dikurung di rumah seperti tahanan lebih menakutkan."

Ares menghela napas. "Ini demi kamu, Run. Kamu masih terguncang dan "

Aruna mematikan sambungan telepon dengan kesal.

"Dasar kulkas menyebalkan!" sentaknya marah. Ia kembali keluar dari kamar dan berlari menuruni tangga menghampiri ayahnya. "Aku nggak mau dikurung."

"Kita sudah membahas ini tadi," ucap Rai tenang.

"Sebelumnya nggak sekalipun Papa pernah berpikir buat ngurung aku di rumah kayak gini."

"Itu sebelum kamu diculik."

Aruna menjerit tanpa suara.

"Papa tahu? Aku menyayangi Papa, tapi sekarang, aku nggak yakin kalau aku menyayangi Papa," ucap Aruna kesal

Rai menarik napas, menatap putrinya.

"Kalau begitu, Papa akan menyediakan pengawal untuk kamu."

"Aku nggak butuh pengawal!" sanggah Aruna.

Reyn memasangkan sabuk pengaman di tubuh Aruna, kemudian menutup pintunya. Ares mengemudikan mobil itu meninggalkan Butaz disusul oleh Aiden dan Reyn.

Aruna duduk memeluk lututnya, kesulitan menarik napas.

"Aruna." Ares mengulurkan tangan, menyentuh tangan Aruna yang dingin.

"Kenapa Mas lama jemputnya?" Aruna menoleh dengan airmata.

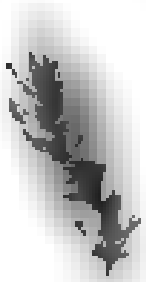

"Dikurung atau bersama pengawal, pilihan ada di tangan kamu, Aruna."

Sekali lagi Aruna menjerit. Tanpa menjawab ia kembali berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Ia menghempaskan tubuhnya di ranjang kemudian meninju bantal kuat-kuat.

Penculik sialan! Kalau bukan karena mereka, Aruna tidak akan mengalami ini!

Tujuh~

Ares tahu Aruna marah padanya. Aruna ingin dibela, tapi Ares tidak melakukan itu. Ares hanya tidak ingin mencampuri keputusan Rai, ia adalah orang luar yang tidak berhak menentang apa pun yang Rai putuskan untuk keluarganya, terlebih untuk putri

"Apa ... Aruna baik-baik saja?"

Reyn menghela napas. "Setiap kali melihat aku dan Papa di rumah, dia ingin sekali mencekik kami berdua. Aku dilarang menginjakkan kaki di lantai atas olehnya."

"Kubilang juga apa, Aruna bukan orang yang bisa dijadikan tahanan," ucap Aiden

"Jadi Aruna masih jadi tahanan?" Arian menatap sepupu-sepupunya. "Kalian tahu, 'kan,

tercintanya. Ares mencoba menghubungi Aruna, tapi gadis itu mengabaikan panggilan dan pesan yang ia kirimkan.

"Reyn."

"Ya." Reyn yang sedang duduk di depan komputernya menoleh pada Ares yang memasuki ruang komunikasi.

Ares diam sejenak, tapi tidak mampu menahan diri, akhirnya ia memutuskan untuk menanyakan hal yang menganggunya sejak beberapa hari lalu.

kalau Aruna tidak suka dikurung seperti itu?"

"Ini demi dirinya sendiri, Yan. Aku cuma ingin dia aman."

"Lihat saja, sebentar lagi Aruna akan mengamuk seperti singa," ucap Aiden.

Ares menghela napas. Duduk di atas meja dan memainkan bola tenis di tangannya.

Sudah seminggu lamanya Aruna tidak keluar dari rumah. Ia masih menolak gagasan didampingi oleh pengawal jika

hendak keluar rumah. Aruna menginginkan kebebasannya kembali. Namun, semua orang berpikir gadis itu harusnya tidak ke mana-mana tanpa didampingi oleh orang lain.

Ares berdiri dan keluar dari ruang komunikasi, ia menuruni tangga menuju kamarnya. Pria itu meraih jaket dan kunci motornya.

Ares harus memastikan sendiri bahwa Aruna baik-baik saja.

Begitu sampai di rumah Rai, ia melihat Aruna duduk di dapur.

Melihat kedatangan Ares, wajah gadis itu menjadi masam. Ia ke dapur untuk menghampiri Vanala sementara Aruna melompat turun dari kursi pantri dan melewatinya begitu saja.

Merenggut lengan Aruna adalah gerakan refleks yang Ares sendiri tidak menyadarinya.

"Lepas," ucap Aruna dingin.

Ares melonggarkan cengkeramannya, tetapi tidak melepaskan.

"Jangan bersikap kekanakan," ucap Ares.

Aruna mendelik. "Aku dilarang keluar rumah, apa sekarang aku juga dilarang melampiaskan amarah?"

Biasanya, Aruna tampak lembut dan ceria, tapi terkadang gadis itu memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan kekesalannya yang luar biasa.

"Kamu tahu kalau semua ini dilakukan untuk keselamatan kamu."

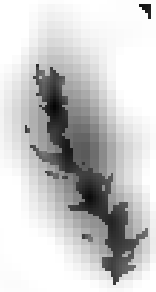

"Tapi aku nggak mau dikurung," ucap Aruna pelan.

Aruna kemudian mendesah dan menatap Ares dengan matanya yang memerah.

"Aku mau keluar rumah," bisiknya tercekat. "Sebelum aku jadi gila karena menjadi tahanan. *Please,* Mas. Aku nggak mau dikurung lagi." Permohonan yang diucapkan dengan suara serak.

"Ikut aku." Ares membawa Aruna menuju pintu, tangan

Aruna segera menggenggam tangannya.

Ares tidak menyukai sentuhan. Ia jarang menyentuh orang lain dan tidak suka disentuh oleh orang lain, tapi Aruna pengecualian. Dengan Aruna, Ares membiarkan dirinya disentuh kapan saja oleh gadis itu. Jika ada wanita lain yang menggenggam tangannya seperti yang Aruna lakukan sekarang, Ares pasti sudah mengakhiri kontak fisik tersebut dan

memastikan hal itu tidak terulang lagi. Tetapi Aruna bukan wanita lain.

Ares tidak pernah menganggap Aruna seperti wanita lain.

Mereka keluar dari gerbang dan terus berjalan kaki, membiarkan Aruna menghirup udara luar setelah satu minggu lamanya terkurung di rumahnya yang megah. Napas Aruna yang awalnya tenang, perlahan menjadi tak teratur. Ares bisa merasakan

ketakutan yang berasal dari diri Aruna. Pria itu mengeratkan genggamannya.

"Semuanya akan baik-baik saja," ucap Ares. Ia tidak menyalahkan Aruna karena merasa takut. Gadis itu mungkin mengira bahwa ia baik-baik saja, tapi penculikan itu tetap membawa dampak pada psikisnya, entah Aruna sendiri menyadarinya atau tidak.

"Ya." Suara parau Aruna menjawab. "Aku baik-baik aja,"

ucapnya gemetar, berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Aku tahu kamu baik-baik saja," ucap Ares memberi dukungan.

Genggaman Aruna di tangan Ares bertambah erat.

Ares menyadari, yang Aruna butuhkan adalah perlindungan dan rasa aman, bukan dijadikan tahanan. Namun, ia mengerti kenapa Rai memilih cara itu. Rai sendiri terguncang oleh apa yang terjadi pada putrinya. Rai sedang

tidak bisa berpikir jernih, dan ketika seseorang sedang tidak berpikir jernih, maka ia sering kali mengambil keputusan yang salah.

"Mau es krim?"

Aruna mengangguk saat mereka melewati *minimarket*. Ares menariknya memasuki *minimarket* dan membeli dua buah es krim. Kemudian mereka kembali melangkah menuju taman komplek perumahan mewah itu.

Cuaca masih cukup terik sore itu, Ares membawa Aruna

berteduh di sebuah pohon. Gadis itu berdiri di sampingnya, memakan es krimnya dalam diam.

Ares tersenyum kecil melihat bagaimana Aruna menikmati es krim vanilanya

Aruna mendongak, menatap Ares yang juga menatapnya. Gadis itu tersenyum kecil kemudian bergeser dan menyandarkan bagian samping tubuhnya ke dada Ares. Keduanya tidak bicara selama sepuluh menit berikutnya. Aruna sibuk dengan es krimnya

sementara es krim Ares sendiri meleleh di tangannya. Wajah Aruna tampak senang saat melihat beberapa anak berlarian bebas di taman itu. Ia tersenyum kecil seraya mengamati mereka sementara Ares sibuk memandangi gadis itu.

Ares sangat menyadari tubuh mereka yang berdempet. Entah Aruna menyadarinya atau tidak, tapi paha wanita itu melekat di pahanya.

Kepala Aruna bersandar di dadanya, Ares bisa mencium aroma mawar dari rambut itu, lalu tanpa Ares menyadari, ia menunduk, menyapukan bibirnya di puncak kepala Aruna sekilas.

Tiba-tiba, sinar matahari yang terang memantul mengenai wajah Ares dari sela-sela daun pohon yang rindang. Ares menengadahkan kepala untuk melihat langit yang cerah.

"Cerah." Aruna tersenyum, mengaitkan salah satu lengannya ke lengan Ares. "Tapi silau."

Ares menunduk. "Cerah lebih baik daripada mendung."

Tersenyum, Aruna mendongak dan memandang pria berpakaian serba hitam di sampingnya. Ia memperhatikan wajah pria itu, bibir Ares berbentuk indah. Aruna menyukai bentuk bibir itu. "Terima kasih, Mas," ucapnya pelan.

Ares hanya diam.

Aruna sendiri bersandar di tubuh Ares seraya memperhatikan anak-anak yang kini telah melangkah bersama orang tua mereka untuk kembali ke rumah masing-masing. Menikmati tangan Ares yang melingkari bahunya. Pria itu memeluknya seperti sebuah perlindungan yang ketat, seolah nyamuk saja tidak akan Ares izinkan menyentuh gadis itu

"Aku masih tetap dikurung, 'kan?" Aruna mendesah.

"Itu lebih baik untuk sekarang."

Aruna menjauhkan tubuhnya dan menatap Ares tajam. "Kenapa Mas Ares nggak mau membela aku?"

"Ini demi kebaikan kamu."

"Rasanya aku lebih bisa menghadapi dunia luar ketimbang menatap dinding yang sama setiap hari."

"Ayo pulang."

Aruna memicing. Kenapa pria itu selalu menghindari

pertengkaran dengannya? Ares tidak akan pernah mau berdebat dengannya sesering apa pun Aruna mencoba.

"Apa seperti ini cara Mas Ares menghadapi perempuan? Menghindar setiap kali menghadapi masalah?"

Ares menoleh. "Beginilah caraku menghadapi adik perempuan."

Kata-kata itu seperti sebuah sayatan di hati Aruna.

"Aku bukan adik Mas Ares." Aruna melangkah lebih dulu. Sengatan tajam menusuk dadanya. Rasa aman dan bahagia yang ia rasakan beberapa saat lalu, lenyap tak bersisa. "Dan berhenti bersikap seperti seorang kakak laki-laki karena aku sudah punya kakak laki-laki dan itu bukan kamu, Mas."

Ares hanya bisa menghela napas, menyusul Aruna yang melangkah tergesa untuk kembali ke rumah. Sesampainya di rumah,

Aruna berdiri di depan teras, menatap Ares lekat. "Aku nggak butuh sosok kakak lagi karena aku nggak pernah memandang Mas Ares seperti itu." Aruna membalikkan tubuh dan masuk ke dalam rumah sementara Ares terpaku di tempatnya.

Gadis itu tampak kecewa dan juga ... terluka.

Beberapa jam kemudian, Ares mendapati dirinya memikirkan bagaimana cara Aruna memandanginya ketika mereka

sampai di teras rumah. Pandangan Aruna begitu intens, rasanya meresahkan seperti sentuhan, meskipun Aruna tidak menyentuhnya sama sekali. Akan tetapi, tatapan gadis itu bahkan lebih dalam ketimbang efek yang Ares rasakan sewaktu Aruna menyandarkan tubuhnya ketika mereka di bawah pohon.

Ares menggelengkan kepalanya sebagai usaha untuk mengusir Aruna dari benaknya. Ia harus berkonsentrasi, ia sedang

melatih para prajuritnya saat ini. Memikirkan Aruna adalah cara yang berbahaya untuk membuyarkan konsentrasinya. Ekspresi Aruna ketika masuk ke dalam rumah, wanita itu tampak begitu kecewa. Dan ekspresi itu ....

Fokus!

Ares menatap ke depan di mana bawahannya sedang berlatih bela diri.

"Aku nggak butuh sosok kakak lagi karena aku nggak pernah memandang Mas Ares seperti itu."

Bagaimana Aruna menganggap Ares selama ini? Pertanyaan itu terus mengusik benak Ares tanpa henti.

***

"Beginilah caraku menghadapi adik perempuan."

Aruna kembali teringat dengan ucapan itu, membuatnya kesal setengah mati.

Adik? Nyatanya Aruna tidak pernah menempatkan dirinya sebagai adik Ares.

Aruna membuka pintu kulkas, menatap puding mangganya tanpa minat. Saat menutup pintu kulkas, ia melihat Reyn masuk ke dalam dapur.

Ia masih bersikap dingin pada Reyn karena Reyn mendukung keputusan ayah mereka untuk mengurungnya di rumah Kenapa semua orang bersikap kejam padanya? Bukan inginnya diculik

oleh para pria itu, harusnya orang-orang di sekelilingnya mengerti bahwa yang Aruna butuhkan adalah kebebasannya kembali. Dan orang yang ia harapkan untuk membelanya nyatanya tidak melakukan itu. Itu membuat kekecewaan semakin menumpuk di hati Aruna.

"Kamu mau pizza, Run? Mas kebetulan beli, nih." Reyn meletakkan sekotak pizza di atas meja.

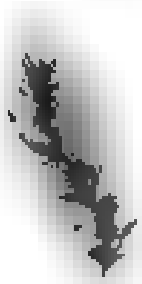

"Tumben makan pizza jam segini," ketus Aruna.

"Kepengen aja." Reyn mengambil sepotong dan menggigitnya.

"Nggak kepengen," ucap Aruna melangkah pergi menuju tangga. Ia melangkah lesu menuju kamarnya, meninggalkan Reyn yang menghela napas menatapnya.

Aruna duduk di tepi ranjang, meraih sebuah buku dan berusaha membacanya, tapi ia tidak bisa

membaca satu huruf pun yang tertera di sana. Gadis itu kemudian memejamkan matanya rapat-rapat kemudian menarik napas dalam-dalam beberapa kali untuk menahan air mata yang membuat tenggorokannya tercekat. Tetapi betapa pun kerasnya ia berusaha untuk menahan perasaannya, tetap saja ia merasa terpuruk secara emosional.

Aruna berbaring dan meletakkan bukunya di atas

bantal, ia memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Seharusnya Ares tidak berbuat seperti itu padanya!

***

Aruna akhirnya menyetujui pilihan dari ayahnya. Membiarkan pengawal mendampinginya ke mana pun ia pergi. Ia sudah dua minggu terkurung dan muak dengan hal itu. Lagi pula, ia harus segera menyelesaikan skripsinya.

Ia ingin lulus dan bekerja, ia juga ingin tinggal sendiri di apartemennya. Ia tidak ingin mendekam bagai tahanan rumah seumur hidupnya. Ia harus meraih kebebasannya kembali.

Ares tidak pernah lagi datang ke rumah sejak hari itu. Tidak juga pernah menghubungi atau bahkan mengirimi Aruna pesan seperti sebelumnya. Pria itu seolah berniat menjauh dan hal itu semakin menyakiti Aruna.

Apa Ares benar-benar tidak peduli padanya?

Aruna meraih ponsel dan menatap nama Ares di sana. Setelah mengumpulkan keberanian, ia mencoba menghubungi pria itu. Namun, ponsel pria itu tidak aktif. Apa pria itu sengaja?

Rasa sakit di hati Aruna semakin menjadi.

Aruna menatap pengawal yang kini mengemudikan mobilnya.

"Aldo."

"Ya, Nona?"

"Kamu tahu di mana Ares berada?"

"Maksud Anda ... Leman Areska?"

Aruna mendengkus, "Memangnya berapa banyak atasanmu yang bernama Ares?"

"Hanya satu," ucap Aldo.

"Jadi, di mana dia?"

"Biasanya, Pak Ares ada di kantor utama Eagle Eyes."

"Kita ke sana."

"Tapi Nona, Jenderal Rai—"

"Kamu cukup bawa aku ke sana dan nggak perlu banyak bicara!" bentak Aruna.

"Yes, Ma'am."

Aruna bersandar dan menghela napas. Stres melandanya akibat terkurung di rumah selama dua minggu, membuat emosinya menjadi meledak-ledak tak terkendali.

Mobil berhenti di kantor utama Eagle Eyes. Aruna sudah sangat mengenal kantor ini karena

ia menghabiskan masa kecilnya bermain di kantor ini bersama ayahnya. Begitu mobil berhenti di depan lobi, ia melompat turun dan masuk.

Semua orang menundukkan kepala menyapanya dengan hormat. Aruna terus melangkah, masuk ke dalam lift dan menuju ruang kerja Ares.

"Aruna." Ares terkejut saat Aruna berdiri di depan pintunya.

"Mas Ares ke mana aja?" Aruna melangkah masuk dan

menutup pintunya. "Kenapa Mas Ares nggak pernah datang ke rumah? Apa Mas nggak tahu kalau aku nungguin kamu?"

Ares tidak terbiasa ditunggu oleh seseorang, ia tidak pernah merasa kehadirannya diperlukan. Fakta bahwa Aruna menunggunya, menimbulkan reaksi yang cukup besar hingga ia bersedekap dan bersandar ke dinding. "Kamu nggak perlu tahu aku di mana."

"Aku ...." Aruna mengepalkan kedua tangannya. "Kenapa ponsel Mas nggak aktif?"

"Aku ... lupa di mana ponselku," dustanya. Ia meletakkan ponselnya di laci nakas samping tempat tidurnya dan memilih memakai ponsel khusus untuk bekerja. Ia butuh konsentrasi untuk menyelesaikan beberapa masalah. Ia takut Aruna akan mengganggu fokusnya.

Bahkan tanpa gangguan dari gadis itu saja, fokusnya selalu

terpusat pada Aruna. Apalagi jika sampai gadis itu berdiri di depannya seperti saat ini, Ares tidak mampu memikirkan hal lain selain gadis itu.

"Apa salahnya menyalakan ponsel dan memberi aku kabar?"

"Sudah kubilang, aku lupa di mana menaruh ponselku."

Aruna memicing.

"Mas tahu? Aku benci dibohongi."

Ares tetap mempertahankan raut wajah datarnya. "Tidak ada

kewajiban untuk aku harus jujur sama kamu. Tidak ada kewajiban untuk aku memberi kabar sama kamu."

Ares bisa melihat tatapan sakit hati dari mata bulat Aruna. Berhari-hari ia mencari cara untuk mengenyahkan gadis itu dari benaknya, tapi ia tidak menemukan caranya.

Ares takut, apa yang ia rasakan sekarang akan merusak segalanya. Merusak hidup Aruna dan merusak kepercayaan yang

ayah gadis itu berikan padanya. Rai selalu menekankan padanya bahwa Aruna adalah adiknya.

Dan Ares tidak sepantasnya merasakan sesuatu terhadap adiknya sendiri.

Ares adalah mesin pembunuh, ia tidak pernah mengizinkan seseorang melewati batas yang telah ia tetapkan seumur hidupnya. Ia selalu berada di balik garis yang ia pertahankan dengan kuat. Namun, entah sejak kapan, Aruna mendekat lebih dari yang ia

bantal, ia memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Seharusnya Ares tidak berbuat seperti itu padanya!

***

Aruna akhirnya menyetujui pilihan dari ayahnya. Membiarkan pengawal mendampinginya ke mana pun ia pergi. Ia sudah dua minggu terkurung dan muak dengan hal itu. Lagi pula, ia harus segera menyelesaikan skripsinya.

izinkan kepada orang lain. Itu tidak bisa dibiarkan. Sampai kapan pun karena meskipun Aruna melihatnya sebagai seorang pria, kebenaran tidak bisa dielakkan bahwa ia bukanlah pria yang baik. Ia tidak memiliki perasaan, ia tidak memiliki apa pun untuk ia berikan pada Aruna selain tangannya yang berlumuran darah.

Gadis itu terlalu murni untuk jiwanya yang begitu kelam.

Ares harus mendorong Aruna keluar dari garis yang telah berhasil gadis itu lewati. Ares harus memastikan garis itu kembali pada tempatnya. Tidak boleh dilewati oleh siapa pun lagi.

Ares menatap Aruna lekat, tanpa ekspresi.

"Pergilah, aku sibuk. Aku tidak punya waktu untuk bermain-main."

Aruna terkesiap, kali ini raut terluka tercetak jelas di wajahnya.

saat yang bersamaan. Ares menahan diri untuk tidak berlari memeluk gadis itu. Ia tahu Aruna memiliki kekuatan untuk berdiri di atas kakinya sendiri.

"Mas tahu? Aku baru sadar kalau ternyata keputusanku datang ke tempat ini adalah keputusan terbodoh yang pernah aku lakukan." Aruna membuka pintu dan pergi. Melintasi ruangan luas di mana anggota Eagle Eyes bekerja. Ia melangkah pergi dengan roknya yang ketat,

yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah.

Salah satu bawahan Ares tampak terpesona memandangi gadis itu, kecantikan Aruna tak terelakkan. Ketika melihat para pria memandang kagum pada gadis itu, Ares merasakan desakan untuk membunuh mereka dengan tangannya.

Rasa sakit tajam menghunjam kepala Ares saat ia menyadari bahwa dirinya sudah tidak tertolong. Yang ingin Ares

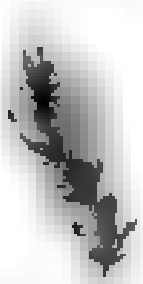

lakukan saat ini adalah menyakiti semua pria yang berani memandangi Aruna. Tetapi ia tidak bisa melakukan itu. Ia tidak punya hak untuk melakukan itu.

Ia tidak berhak. Sama sekali.

Delapan~

Ares menemui Rai beberapa jam kemudian.

"Aku akan ke Bandung," katanya pada jenderalnya itu. Ares tidak pernah harus meminta izin untuk pergi ke suatu tempat, entah itu untuk mengawasi seseorang atau melakukan misi, ia

akan pergi begitu ia memutuskan untuk pergi. Tetapi kali ini, ia merasa perlu bicara dengan Rai.

"Untuk tugas yang mana?" tanya Rai.

"Ada beberapa laporan yang masuk tentang menghilangnya anak-anak jalanan secara misterius. Aku curiga kalau ini ada hubungannya dengan transaksi di pasar gelap minggu lalu, ada dua organ tubuh anak-anak yang diperjualbelikan."

Rai mengangkat alisnya sebelah. "Biasanya kamu hanya perlu mengutus anak buahmu ke sana, Res."

"Memang." Namun, kali ini Ares perlu menjauh dari Jakarta. Ia butuh untuk mendapatkan kembali kendali dirinya. "Aku ingin melakukannya sendiri. Lagi pula, sudah cukup lama aku tidak ke mana-mana."

Salah satu jendral elit di Eagle Eyes itu menoleh dan menatap Ares. "Kenapa sekarang?"

Ares diam, mengamati wajah Rai. Apa Rai tahu apa yang terjadi pada Ares belakangan ini? Namun, Ares tidak bisa mengungkapkan kebenaran, bahkan kebenaran sederhana sekalipun bahwa Aruna telah mengusik benaknya sejak pertama kali melihat gadis itu di usianya yang ke tujuh belas tahun.

"Aku butuh ... sesuatu untuk dilakukan," ucap Ares. "Papa bilang, aku harus menjauhi Kandang Singa, jadi aku mulai

melakukannya." Sejak Ares mendapat luka di pertarungan terakhirnya, ia belum menginjakkan kakinya di Kandang Singa sampai hari ini. "Kalau bosan, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak pergi ke tempat itu." Itu benar, setiap kali ia membutuhkan sesuatu untuk dilakukan, maka Kandang Singa adalah pilihan yang tepat baginya.

"Kalau begitu pergilah."

Ares mengangguk, memberi hormat pada Rai kemudian keluar

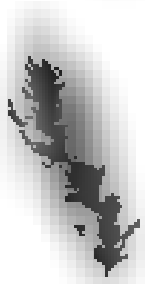

dari ruangan itu menuju kamarnya. Bahkan sebelum bicara dengan Rai, Ares sudah mengemasi beberapa barangnya.

Pria itu meraih ransel yang ia siapkan di atas ranjang, ia memakai jaket dan keluar dari kamar.

"*Sir.*" Salah satu prajuritnya menatap Ares. "Selama Anda pergi, saya akan mengirim laporan ke *e-mail* Anda."

Ares mengangguk, meneruskan langkah menuju lift.

Pria itu mengendarai motor besarnya, lebih mudah baginya bepergian dengan motor daripada mobil. Motor itu melaju kencang membelah jalan raya.

Ares menghentikan motornya di pinggiran kota Bandung. Ia memarkirkan kendaraannya di depan sebuah *minimarket*. Pria itu masuk ke dalam *minimarket* yang buka selama dua puluh empat jam. Meraih sekaleng soda, Ares membawanya ke kasir.

Pria itu berdiri di dekat motornya seraya memegangi kaleng soda itu. Matanya menatap tajam sekeliling lokasi yang cukup sepi di sana. Ia hanya minum beberapa teguk soda kemudian membuangnya ke tempat sampah. Menaikkan tudung jaketnya menutupi kepala, Ares melangkah meninggalkan pelataran parkir *minimarket* di mana motornya berada. Ia berjalan kaki menyusuri jalanan yang gelap.

Informasi yang ia dapatkan dari prajuritnya, bahwa di tempat ini memiliki sebuah lab yang mencurigakan. Lab yang sudah lama tidak beroperasi, tapi akhir-akhir ini mobil seringkali keluar masuk area lab tersebut.

Ares melihat dua orang berdiri di depan lab, seperti penjaga gerbang masuk. Ares memindai lokasi itu kemudian menatap tembok pagar yang berada di bagian samping. Ares berdiri di sana, dengan pakaian yang serba

hitam, ia berbaur dengan kegelapan.

Memastikan tidak ada *CCTV* di dekat dinding, Ares memanjat kemudian melompat ke tanah, ia berdiri di balik sebuah pohon untuk mengawasi sekitarnya.

Ada cahaya dari dalam lab, sebuah mobil ambulans terparkir di pintu samping, beberapa orang tampak duduk seraya bercengkerama. Ares melangkah menuju ke belakang bangunan yang gelap gulita. Selagi melewati

kebun dan ayunan, ia bisa melihat sekilas ke dalam lab yang dikelilingi oleh pintu kaca, ada dua orang sedang mengemasi kotak yang siap diangkut menggunakan ambulans.

Ares mendekati sebuah kamar, mengintip ke dalamnya. Di dalam ruangan itu, ada sebuah ranjang yang dilengkapi oleh peralatan medis, tapi tidak ditemukan anak-anak di dalamnya. Ares mencoba mendorong jendela, tidak terkunci. Pria itu melompat masuk

dan berdiri di dekat pintu, memastikan tidak ada orang di dekatnya.

Pria itu kemudian memperhatikan sekeliling, ruangan ini tampak seperti ruang operasi di rumah sakit dalam versi seadanya. Ares tidak ingin masuk lebih dalam karena ia hanya melakukan pengintaian. Pria itu kembali melompat keluar jendela dan menutup jendela itu, memastikan tidak ada jejaknya yang tertinggal di sana.

Ares kembali menuju tembok, tapi sesuatu mengusik penglihatannya. Ada bekas tanah yang digali, terlihat baru saja ditimbun. Ares menoleh ke belakang, tempat itu gelap, dan kemungkinan besar kalau ia bekerja tanpa suara, tidak akan ada yang menyadari keberadaannya. Ares mendekati galian itu dan mencoba menggalinya dengan tangan. Rupanya lubang itu tidak dalam. Ia menemukan dua lembar kain

berlumuran darah. Darah yang masih segar.

Sekarang dugaannya nyaris seratus persen benar, kemungkinan orang-orang di dalam lab ini terlibat dengan transaksi di pasar gelap minggu lalu. Ares kembali menutupi lubang di tanah. Ia kembali melompati pagar dan melangkah menjauhi lab itu.

Ia kembali ke parkiran *minimarket,* motornya masih berada di sana. Mengenakan helm,

Ares segera melaju pergi untuk kembali ke markas cabang yang ada di tengah kota Bandung.

"Aku sudah mengirim beberapa laporan," ucap Ares seraya duduk di sofa, memegangi ponselnya.

"Ya, Papa sudah melihatnya," ucap Rai. "Apa ada lab lain?"

"Entahlah, aku baru mendapatkan satu lokasi. Aku akan mencari lokasi lainnya."

"Menurutmu, mereka bekerja sendiri?" tanya Rai.

"Kurasa mereka hanyalah orang bayaran, kita tetap harus mencari dalangnya. Karena percuma memberantas bawahan kalau belum menemukan atasannya."

"Papa serahkan sama kamu."

"Baik."

Ares menutup panggilan dan mendesah, meraih kaleng bir dan menyesapnya sedikit. Ia melirik ponselnya yang lain, yang masih dalam keadaan tidak aktif.

Apa Aruna baik-baik saja? Apa gadis itu masih marah padanya? Mengingat apa yang ia ucapkan pada Aruna tempo hari, gadis itu pasti sangat marah padanya.

Ares mengabaikan ponsel pribadinya itu dan melangkah menuju ranjang. Ia perlu beristirahat sejenak.

Besok ia harus melakukan pengintaian lagi. Transaksi di pasar gelap akan terjadi lagi dalam beberapa hari.

Aruna tahu kalau Ares tidak ada di Jakarta.

"Ke mana dia?" Aruna menatap Arian yang kini tengah menemaninya ke kampus Entah kenapa pagi tadi Arian tiba-tiba muncul di rumahnya, mengatakan bahwa ia akan menjadi pengawal Aruna hari ini.

"Bekerja," ucap Arian.

Aruna memicing. "Aku tahu dia selalu bekerja dua puluh

empat jam dalam sehari, bahkan mungkin dua puluh empat aja nggak akan cukup bagi Mas Ares. Tapi yang aku ingin tahu, dia ke mana?"

"Kenapa kamu ingin tahu, Run?" Arian tersenyum miring.

"Jangan tersenyum seperti itu, Yan. Aku jadi ingin meninju wajah kamu."

Arian tertawa. Ia merangkul leher Aruna. "Bandung," bisik Arian. "Dia di Bandung."

Apa Ares pergi untuk melarikan diri?

"Kebetulan sekali, sore ini aku ada jadwal ke Bandung. Kamu mau ikut?" Arian lagi-lagi tersenyum miring.

Aruna menoleh. "Kenapa kamu ngajak aku?"

Sepupunya itu hanya mengedikkan bahu. "Mungkin kamu tertarik untuk ikut. Menginap semalam di sana, besok siang kita kembali ke Jakarta."

"Kamu yakin aku bisa ke sana?"

"Kalau aku yang jadi pengawal kamu, kenapa nggak?" Arian tersenyum lebar. "Jadi, mau ikut atau nggak?"

Aruna diam untuk sesaat. Ia masih sakit hati atas kata-kata Ares waktu itu, tapi sebagian dari dirinya belum ingin menyerah.

Aruna mengangguk. "Ikut."

"Kalau begitu, temui dosen kamu lebih dulu, setelah itu kita langsung ke Bandung."

"Papa?" Maksud Aruna adalah bagaimana dengan ızin ayahnya.

"Serahkan sama aku." Arian mengerling. "Sana, aku tunggu di kantin kampus."

Aruna mengangguk dan tersenyum lebar.

Arian meraih ponselnya dan menghubungi Rai.

"Halo, Om."

"Ada apa, Yan?"

"Aku sekarang di kampus Aruna." Arian duduk di salah satu

kursi yang ada di kantin. "Dia ngeluh kalau dia stres dengan skripsinya. Kebetulan, sore ini aku mau ke Bandung. Aruna ingin ikut, tapi aku takut Om melarang."

"Lantas?"

Arian mendengkus dalam hati. "Aku boleh ajak Aruna ke Bandung? Aruna butuh udara segar, Om. Skripsi sudah cukup membuatnya stres, dia butuh sedikit hiburan."

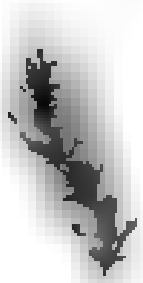

"Kamu yakin bisa menjaga Aruna?" Nada itu terdengar sinis.

"Ya. Om bisa percayakan Aruna sama aku."

Arian sudah bersiap kalau Rai melarang Aruna pergi. Ia akan tetap membawa Aruna bersamanya. Lebih baik meminta maaf daripada meminta izin. Itu pepatah yang memang benar adanya. Rai akan memarahinya besok, tapi biar saja, lagi pula sudah cukup lama pamannya itu tidak marah padanya.

"Pergilah," ucap Rai pada akhirnya.

Arian terkejut. Semudah itu? Setelah dua minggu menjadi tahanan rumah, Rai mengizinkan Aruna pergi semudah itu?

Namun, tidak ingin membuat Rai menarik keputusannya, Arian memilih untuk mengucapkan terima kasih dan mengakhiri panggilan.

"Papa ngasih izin?" Aruna tercengang saat Arian memberitahunya.

"Ya."

Senyum Aruna melebar, ia memeluk leher sepupunya dengan erat.

"Ayo pergi." Aruna berujar semangat.

Arian hanya tersenyum dan membiarkan Aruna menariknya menuju mobil.

Aruna tersenyum sepanjang perjalanan menuju Bandung.

"Semangat banget," ledek Arian saat Aruna ikut bernyanyi

mengikuti *playlist* yang Arian putar di dalam mobilnya.

"Sirik." Aruna memelotot, tapi terus tersenyum lebar.

Arian hanya tertawa, menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Aruna yang terus mengudap sembari bernyanyi.

"Kenapa ke sini?" Aruna menatap sebuah bangunan modern yang ada di tengah-tengah kota. "Ini kantor, 'kan?"

Arian mengangguk. Bangunan ini memang sebuah kantor, kantor milik Eagle Eyes.

"Ayo turun." Arian mengajak Aruna turun.

"Ngapain ke kantor malam-malam, Yan?"

Bangunan itu memang kantor, tapi beberapa lantai di bagian atas adalah apartemen pribadi petinggi Eagle Eyes Salah satunya adalah milik Ares.

Aruna mengikuti Arian memasuki lift, meski sudah

malam, tapi kantor itu masih cukup ramai. Apa semua orang bekerja sampai larut malam di kantor ini? Atau tiba-tiba semua orang memutuskan untuk lembur? Namun, gadis itu memilih untuk tidak peduli pada sekitarnya.

Lift berhenti di lantai dua puluh. Arian menarik Aruna keluar. Berbeda dengan lobi utama yang ramai, koridor di lantai dua puluh terlihat sangat sepi. Bahkan di lantai itu tidak terasa seperti

kantor melainkan koridor apartemen.

"Ini ... apartemen?"

Arian mengangguk. "Ya. Empat lantai di bagian atas adalah apartemen. Dan ini lantai teratas." Arian terus menyusuri koridor hingga ke pintu terakhir. Pria itu kemudian menekan belnya dan menunggu.

"Bukan apartemen kamu, Yan?"

Belum sempat Arian menjawab, pintu terbuka dari dalam dan Ares berdiri di sana.

"Aruna." Bukan Arian yang terlihat di mata Ares lebih dulu, melainkan Aruna.

"Mas Ares?" Aruna kemudian menoleh pada Arian.

"Aku harus ke suatu tempat, kamu di sini aja dulu, Run. *Bye*." Arian kabur secepat kilat, meninggalkan Aruna yang masih berdiri di depan pintu apartemen

Ares sementara pria itu mematung di ambang pintu.

Setelah berhasil mendapatkan kesadarannya kembali, Ares membuka pintu lebih lebar.

"Ayo masuk."

Aruna melangkah masuk, memeluk tas laptopnya di dada.

Apartemen itu dipenuhi oleh nuansa abu-abu gelap, sama persis dengan kamar Ares di markas utama Eagle Eyes. Tidak ada lukisan, tidak ada pajangan.

Tempat itu hanya memiliki beberapa perabotan.

Aruna melangkah lebih dalam. Ada satu set sofa berwarna biru tua dan TV layar besar yang tergantung di dinding. Kemudian ada dapur dan Aruna cukup terkejut karena tampaknya dapur itu memiliki alat memasak yang lengkap.

Ada satu pintu yang terbuka, Aruna bisa melihat, ada lemari buku di dalamnya. Lalu satu pintu

"Bilang kalau Mas nggak serius dengan ucapan itu."

"Aku serius." Ares berusaha menunjukkan pada Aruna bahwa ia bukanlah pria yang tepat untuk gadis itu. Bahwa ia tidak memiliki emosi, bahwa ia tidak memiliki perasaan untuk ia bagi kepada Aruna. "Cari orang lain, Aruna. Aku tidak butuh gangguan."

Aruna diam, kemudian menegakkan tubuh. Gadis itu tampak kesulitan bernapas. Aruna tampak rapuh, tapi juga teguh di

lagi yang tertutup, kemungkinan besar itu adalah kamar.

"Kamu ada perlu apa ke Bandung?" Ares datang dari dapur membawa dua botol air mineral dingin.

"Aku tahu Mas Ares menghindari aku." Aruna menerima air itu, Ares telah membukakan tutup botolnya. Ia minum beberapa tegukan kemudian meletakkan botol itu di atas meja. "Kenapa ponsel Mas

Ares nggak aktif sampai sekarang?"

"Aku lupa mengisi daya."

Aruna memicing. Kemudian duduk mendekat pada Ares. "Aku ... lapar." Sejujurnya Aruna sudah menghabiskan seluruh camilan yang Arian belikan untuknya di perjalanan menuju Bandung. Tetapi tetap saja, ia masih merasa lapar.

"Di sini tidak ada makanan."

"Makan di luar? Setelah kenyang, aku mau tidur."

Ares menoleh, menatap tajam. "Aruna, kamu tidak boleh menginap di sini."

"Ya, aku akan menginap di sini."

"Kamu tidak memiliki kepentingan di sini. Kembali ke Jakarta malam ini juga." Itu perintah dengan nada yang tegas.

Aruna menatap tajam Ares. "Usaha yang bagus, Mas. Tapi aku nggak akan marah supaya Mas bisa ngusir aku pergi" Tiba-tiba Aruna menyadari bahwa Ares

terus bersikap kejam agar Aruna sendiri yang menjauhinya. "Aku mau tidur di sini malam ini."

"Ini bukan diskusi." Pernyataan yang arogan hingga mengingatkan Aruna pada Reyn dan ayahnya. "Aku akan menghubungi Arian untuk menjemputmu."

"Kecuali Mas mau bertengkar sama aku malam ini, lakukan saja." Aruna menatap Ares tajam, memperlihatkan kekeraskepalaannya.

"Kalau kamu mau bertengkar, mari kita lakukan." Peringatan. Ancaman. Ares terus berusaha untuk membuat Aruna marah agar wanita itu meninggalkannya.

Mengerahkan nyalinya, Aruna memegangi kerah kemeja Ares. "Oh, jadi Mas siap untuk bertengkar? Mas mau bertengkar sama aku, begitu?" Ares terdiam. Tidak menjawab. Dan Aruna tahu jawabannya adalah tidak. Ares tidak mau dan tidak akan pernah mau bertengkar dengannya.

mungkin bertindak tanpa berpikir panjang

"Aku hanya ingin melindungimu."

"Sebagai adik?" Perut Aruna mulas karena menunggu. Ia tidak ingin mendengar kebohongan itu lagi.

"Aku ingin kamu aman, Aruna." Bukan jawaban yang Aruna harapkan, tapi setidaknya pria itu tidak membohonginya lagi.

"Kenapa Mas membiarkan aku melewati batas itu hanya untuk didorong kembali ke belakang?" Tentunya itu karena Ares memiliki perasaan padanya, 'kan? Aruna tidak akan salah menilainya Ares tidak memperlakukannya seperti pria itu memperlakukan orang lain. Aruna diberi hak khusus dan perlakuan khusus oleh pria itu sejak lama.

Tentu Ares menyadari tindakannya sendiri. Pria itu tidak

Jemari Ares menggenggam jemari Aruna yang masih mencengkeram kerah lehernya. Tangan itu menyentuh tangan Aruna dengan hati-hati.

Aruna tersenyum. Ia sudah mendapatkan sekilas jawabannya. Meski belum secara terang-terangan, tapi ia sudah bisa menangkap perasaan Ares secara tersirat.

"Aku akan tidur di sini malam ini," ucapnya sembari tersenyum.

membelainya di tempat yang lain? Hawa panas menjalar jauh ke lubuk hati Aruna.

;"Kenapa Mas selalu merasa terusik setiap kali aku berdiri sedekat ini?"

Genggaman Ares mengerat sesaat sebelum pria itu melepaskannya.

"Aku tidak terusik." Kebohongan mutlak.

"Ya. Mas terusik. Dan ngomong-ngomong, aku benar-benar lapar. Pesan makanan atau

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Oh, coba saja." Aruna menantang.

Jemari Ares masih menggenggam jemarinya. Kulit pria itu terasa hangat dan kasar, tapi genggamannya terasa lembut dan sensual. Ibu jari pria itu bahkan membelai punggung tangannya entah pria itu menyadarinya atau tidak. Aruna bertanya-tanya akan seperti apa rasanya kalau tangan itu

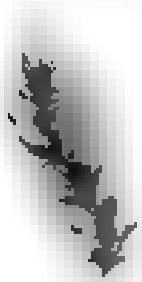

pergi keluar untuk makan? Dan kebetulan, aku nggak bawa apa-apa ke Bandung."

"Aku akan keluar, kamu di sini saja."

Dengan senang hati Aruna membiarkan pria itu pergi untuk meredakan amarahnya. Sekaligus menenangkan dirinya yang gelisah Ares benar-benar terusik sekalipun pria itu tidak mau mengakuinya.

"Aku mau mandi Tapi nggak bawa baju ganti. Ada baju yang bisa aku pakai?"

Ares melangkah menuju kamarnya, Aruna mengikuti. Kamar itu juga didominasi oleh warna abu-abu.

"Ambil pakaian di dalam ransel itu. Jangan bukakan pintu untuk orang lain selama aku pergi. Kamu mengerti?"

Aruna mengangguk. Gadis itu mengambil handuk yang ada di atas tempat tidur kemudian

menoleh dan mengerling pada Ares dengan sengaja.

Ares tidak beranjak sebelum Aruna masuk ke dalam kamar mandi. Ia menunggu hingga suara air dari shower terdengar, setelah itu Ares keluar dari kamar dan menyambar kunci motornya.

Ia butuh mengonsumsi sesuatu untuk meredakan ketegangan di dalam tubuhnya.

Sembilan~

Ares kembali ke apartemen setengah jam kemudian dan mendapati Aruna duduk di atas sofa seraya memeluk lututnya. Gadis itu mengenakan pakaian Ares yang serba hitam. Celana panjang katun yang biasanya ia gunakan untuk tidur terlihat

kebesaran di tubuh mungil Aruna. Juga dengan kaus pria itu, terlihat kebesaran di tubuh kecil gadis itu.

Ares tidak pernah menyadari semungil apa Aruna selama ini, tapi melihat gadis itu duduk memeluk lutut dan tenggelam dalam pakaiannya yang kebesaran, gadis itu tampak lucu, manis. Namun, tidak bisa menghilangkan kekeraskepalaan dari garis wajahnya.

Aruna mendongak ketika Ares mendekat.

"Tunggu di sana." Pria itu melangkah menuju dapur, memindahkan makanan ke atas piring kemudian membawanya ke sofa. Ia menyerahkan piring itu pada Aruna yang menerimanya dengan senyuman lebar.

"Mas nggak mau makan?"

Ares menggeleng, menyesap birnya perlahan. Sejujurnya ia merasa membutuhkan alkohol, tapi Ares takut tidak bisa mengontrol diri jika meminum minuman keras itu sekarang.

Aruna sibuk mengunyah sementara Ares merenung, benaknya terus berpikir bagaimana cara melewati malam ini tanpa kehilangan kendali. Tiba-tiba Aruna mengarahkan sendoknya ke depan mulut Ares.

Ares menoleh.

"Buka mulutnya," ucap Aruna.

Ares bergeming.

"Ayo, Mas. Buka. Aaa."

Ares membuka mulut dan menerima suapan itu. Aruna

tersenyum lebar dan kembali menyuap untuk dirinya sendiri.

Setelah menghabiskan makanannya, Aruna berdiri dan menuju dapur. Ares terus memperhatikan gadis itu mencuci piring kotornya, kemudian kembali dan duduk di samping Ares seraya bersila di sofa.

Ingatkan Ares untuk tidak membiarkan Aruna mengenakan pakaiannya lagi, karena entah kenapa pakaian yang kebesaran itu membuat Aruna terlihat seksi.

Padahal seluruh tubuhnya nyaris ditutupi oleh pakaian, tapi Ares malah membayangkan tubuh yang ada di balik kain hitam itu.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Ares.

Aruna menopangkan salah satu sikunya ke sofa. "Mungkin aku bosan dengan Jakarta."

"Aruna." Tatapan yang mengancam.

"Karena Mas Ares menghindari aku." Itu kejujuran yang bisa dikatakan oleh Aruna. Ia

tidak ingin mengungkapkan kejujuran yang lain bahwa Aruna menginginkan pria itu dengan cara yang ia tahu Ares pasti tidak akan menyukainya.

Duduk di depan Ares, Aruna menyentuh lutut pria itu dengan tangannya.

Ares tahu seharusnya ia menepis tangan Aruna, tapi ia tidak melakukannya

"Hanya ada kita berdua di sini dan Mas tidak perlu berbohong atau menahan diri," ucap Aruna.

"Aku tidak berbohong dan aku tidak menahan diri." Kebohongan yang lain.

Dan Aruna sepertinya menyadari kebohongan itu.

"Oh, ya?" Aruna berlutut dan mencondongkan badan untuk mencengkeram kemeja Ares. "Tapi kenapa aku merasa, kalau Mas terus berbohong?"

Ares mendapati Aruna sudah sangat dekat dengannya. Hanya dengan satu gerakan, Aruna akan terduduk di pangkuannya. Ares

berusaha melawan keinginan tersebut.

Aruna mengangkat tangannya dari kerah kemeja Ares untuk menyentuh rahang pria itu dengan lembut. Ares menatap mata Aruna, seperti biasa, terpesona oleh pupil gadis itu yang berwarna cokelat. Aruna menyibak sejumput rambut Ares yang melewati matanya. Rambut pria itu tidak pernah sepanjang ini sebelumnya. Ares selalu berusaha mempertahankan penampilan

militernya selama ini. Rambut khas para prajurit, tapi kini bagian depannya sudah terlihat lebih panjang dan Aruna menyukai rambut Ares yang seperti itu.

Sementara Ares sendiri, menatap rambut yang membingkai wajah Aruna. Rambut panjang yang tergerai lembap di sekeliling wajah itu. Ares ingin menyentuhnya, rambut Aruna tampak sangat lembut dan halus. Ia mengepalkan tangannya untuk menghentikan keinginan

itu. Sekali saja ia mencoba menyentuh Aruna, Ares takut tidak bisa berhenti melakukannya.

Pelukan ketika Aruna diculik tidak termasuk dalam hitungan. Ia menyentuh dan memeluk Aruna karena gadis itu sangat membutuhkannya waktu itu. Tetapi sekarang keadaannya berbeda, Aruna tidak membutuhkan pelukan maupun sentuhan Ares untuk menyingkirkan ketakutannya.

"Aku baru sadar kalau pupil di mata Mas Ares benar benar hitam. Kupikir itu karena tatapan Mas Ares yang tajam, tapi bagian hitamnya memang sangat pekat." Aruna tersenyum. "Aku suka. Mas Ares makin tampan dengan mata yang gelap." Tangan gadis itu masih memainkan rambut di dahi Ares.

"Jadi menurutmu aku tampan?"

Aruna mengangguk. "Tampan dan menarik." Suara Aruna

menjadi semakin rendah, semakin berhasrat. "Bukan cuma tampan, tatapan mata Mas Ares yang tajam, rahang yang tegas, tubuh seorang prajurit, dan kecerdasan seorang genius, rasanya Mas Ares semakin hari semakin seksi."

Pengakuan Aruna disusul oleh kesunyian yang begitu mendalam hingga Ares seolah bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

Lalu wajah Aruna berubah menjadi merah padam.

"Aku nggak pernah merayu seseorang sebelumnya." Aruna merengut.

Dan Ares tidak ingin Aruna merayu orang lain selain dirinya. Ia mungkin tidak bisa mengendalikan diri jika menemukan gadis itu merayu pria lain di depan matanya. Ia akan membunuh siapa pun pria itu.

"Aku tidak akan mengizinkanmu merayu orang lain." Ucapan itu meluncur begitu

"Astaga, aku nggak nyangka kalau aku mengatakan itu terang-terangan sama Mas Ares."

Ares juga tidak. Fakta bahwa Aruna menganggapnya menarik secara seksual sudah cukup mengejutkan hingga membuatnya tidak bisa bicara.

"Mas."

Ares menoleh.

"Bilang sesuatu," pinta Aruna.

Ares menemukan suaranya setelah berusaha keras. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

saja sebelum Ares bisa menghentikannya.

"Lalu, kenapa Mas Ares sekarang diam? Mas Ares nggak tahu harus gimana sekarang?"

Rasanya mengakui itu adalah ide yang buruk. "Memangnya aku harus bagaimana sekarang? Mengucapkan terima kasih?"

Aruna memberengut. "Kalau aja aku lebih kuat dari Mas Ares, aku bakal melempar Mas Ares dari lantai dua puluh ini setelah

menghajar Mas sampai babak belur."

Ares menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Tanya saja." Jawaban itu meluncur lebih cepat dari logika Ares saat ini.

Namun, Aruna malah diam.

Satu alis Ares terangkat, menunggu.

"Lupain aja. Aku bingung mau nanya apa." Aruna berdiri seraya mengacak-acak rambutnya.

Ekspresi Aruna tak terbaca ketika Aruna menunduk, gadis itu kemudian menggeleng.

"Aku mau minum teh, Mas Ares mau?"

Pertanyaan yang tidak terduga, tapi Ares mengangguk, membiarkan Aruna pergi menuju dapur untuk menyeduh teh untuk mereka. Mata Ares memperhatikan langkah gadis itu menuju dapur.

"Pertanyaan yang mau kamu ajukan adalah apa aku tidak

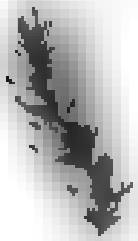

Masih duduk di sofa, Ares menyentuh kaki Aruna. Sentuhan yang ringan, tetapi membuat Aruna membeku karena Ares belum pernah menyentuhnya di sana. Ares tahu alasannya, sentuhan itu adalah sentuhan yang intim, sesuatu yang bagi sebagian wanita hanya boleh dilakukan oleh orang kepercayaan mereka.

"Katakan saja."

memiliki keinginan untuk menciummu sekarang?"

Aruna memekik dan berbalik menatap Ares. "B-bukan." Ia menyanggah cepat, terlalu cepat sampai Ares tahu Aruna berbohong dan salah tingkah.

"Pertanyaanmu persis seperti itu."

"Oh." Aruna menggeleng malu kemudian menarik napas dalam-dalam dengan gemetar. "B-bukan seperti itu maksud aku." Aruna memalingkan wajah. "Lagi

pula aku tahu, Mas tidak akan mau melakukan itu."

Aruna salah. Ares sangat ingin melakukannya. Andai saja Aruna melihat bagaimana cara Ares memandanginya saat Aruna tidak memperhatikan, Aruna pasti tidak akan meragukan bahwa Ares benar-benar ingin menciumnya.

"Aku akan membuat teh sekarang." Aruna nyaris berlari menuju dapur.

Ares tersenyum kecil, menganggap lucu cara gadis itu

menghindar. Bukankah sejak tadi Aruna yang menggodanya?

Aruna kembali dengan dua cangkir teh. Ares segera mengambil alih salah satu cangkir dan meletakkannya di meja.

"Aku mungkin ingin melakukannya, tapi aku tidak yakin untuk benar-benar melakukannya."

Aruna menoleh, tidak mengerti dengan kalimat Ares.

"Maksudnya?

Ares memandang gadis itu. "Kurasa kamu hanya penasaran tentang hal itu."

"Jadi maksud Mas Ares aku cuma penasaran sama kamu? Kamu pikir aku anak kecil yang nggak bisa mengerti perasaan aku sendiri?" Suara Aruna meninggi. "Jadi apa aku harus mencari orang lain dan membiarkan dia mencium aku?"

"Tidak seperti itu."

"Ya. Persis seperti itu," desis Aruna. "Aku nggak buta dan aku

tangannya, walaupun ia tidak pernah ingin mengangkatnya ke sana. "Jangan ...," pinta Ares sewaktu Aruna hendak membuka mulut.

Aruna menatap mata Ares. "Lalu kenapa Mas memaksa aku untuk mengatakan itu? Apa Mas Ares ingin kita tetap berdiri di tempat yang sekarang dan nggak pernah melangkah maju?"

"Tidak ada 'kita', Aruna. Aku memang ingin menciummu, tapi itu tak berarti apa-apa."

bisa melihat kalau sekarang Mas Ares setengah mati menahan diri untuk tidak mencium aku. Tapi Mas terlalu gengsi untuk mengakuinya, harusnya Mas bersikap seperti pria sejati dan bukannya malah menghindar seperti pengecut." Kata kata kasar itu terlontar dari bibir Aruna seperti peluru. "Apa aku harus mencium pria lain di depan Mas Ares biar Mas sadar?"

"Jangan katakan ...." Ares menahan bibir Aruna dengan

pintu dengan mata berair. Kenapa pria itu bersikeras mengingkari ketertarikan di antara mereka? Semua orang bisa melihatnya, bahkan Arian pun menyadari perasaan pria itu padanya. Jika tidak, kenapa Arian membawanya ke sini?

Namun, Ares terlalu keras kepala. Ares terlalu menutup diri rapat-rapat. Aruna memang melewati garis batas, tapi itu hanya garis luar, sementara masih

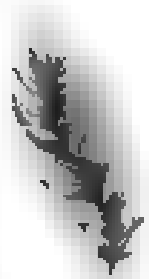

"Gimana bisa Mas bilang begitu." Aruna menahan tangan Ares dan menggenggamnya. "Berhenti membohongi diri sendiri, Mas."

"Aku tidak berbohong." Ares bergerak mundur. "Aku akan keluar sebentar, tidurlah di kamar. Jangan tunggu aku pulang." Ares melangkah pergi tanpa memberi Aruna kesempatan untuk menahannya di sana

Pintu ditutup dari luar. Aruna terduduk di sofa dan menatap

banyak garis lain yang membatasi mereka.

Aruna menendang bantal sofa ke dinding. "Dasar pria!" sentaknya marah. Ia ingin berlari mengejar Ares, tapi ia merasa lelah mengejar pria itu. Pria itu harus mencoba mengejarnya sesekali.

Kata-kata Ares tidak mau meninggalkannya betapa pun Aruna mencoba melupakannya. Tidak ada 'kita'? Yang benar saja!

Aruna melangkah menuju kamar dan berbaring di sana. Ia memiringkan tubuh dan bisa mencium aroma Ares yang tertinggal di bantal dan selimutnya. Aruna memeluk bantalnya dan menangis.

Sampai kapan Ares terus menghindar dan melarikan diri?

***

Ares melangkah menuju *rooftop* dan berdiri di sana. Udara

dingin yang menusuk tidak membuatnya bergidik. Sebaliknya, tubuhnya terasa begitu panas. Meninggalkan Aruna tidak menyelesaikan masalah. Ia malah membuat masalah itu semakin berlarut-larut.

Ares tetap berdiri di sana entah untuk berapa lama, ia memandangi langit yang gelap dengan pikiran berkecamuk. Setelah merasa cukup, Ares melangkah menuju pintu *rooftop*. Aruna pasti sudah tidur.

Ketika kembali ke apartemen, Aruna tidak ada di ruang TV. Ares melangkah masuk ke dalam kamar dan menemukan Aruna bergelung di atas ranjang dengan sisa air mata di wajahnya. Ares duduk di tepi ranjang, memperhatikan mata yang bengkak itu.

Ares bukan pria bodoh. Ia tahu Aruna menginginkannya dan ia juga menginginkan wanita itu. Tetapi Ares tidak melihat jalan untuk mereka bersama.

Ares menunduk, tidak sanggup menolak kesempatan untuk memperhatikan Aruna secara lekat. Di balik kelopaknya, Aruna tertidur lelap, tidak ada tanda-tanda gadis itu bermimpi buruk. Aruna baik-baik saja dan mungkin tidak akan membutuhkan Ares untuk berjaga-jaga di sampingnya. Ares memerintahkan dirinya untuk bergerak, keluar dari kamar dan tidur di sofa yang ada di depan TV.

Tetapi ia malah mengulurkan tangan untuk menyentuh ujung rambut Aruna. Keinginan yang sejak tadi ditahannya, kini tidak bisa ia tahan lagi. Ia menggenggam ujung rambut itu dengan hati-hati, takut jika sentuhannya menganggu tidur yang nyenyak itu.

Namun, perlahan kelopak mata Aruna bergetar, sekujur tubuh gadis itu bergerak dan Aruna terisak. Matanya terpejam

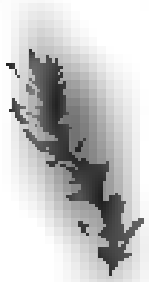

tapi isak tangisnya terdengar begitu ketakutan.

Naik ke tempat tidur, Ares menopangkan tubuhnya dengan satu siku di sebelah Aruna dan membelai lembut rambut Aruna dengan tangannya yang satu lagi, perlahan Ares mendekatkan tubuhnya dan melingkupi tubuh Aruna dengan tubuhnya, melindungi.

"Tidurlah, aku di sini," bisiknya pelan.

Aruna berhenti gemetar dan merapat kepada Ares. Panas tubuh Aruna bercampur dengan panas tubuhnya sendiri. Tangan Aruna bergerak dan menggenggam tangan Ares erat.

Ares hanya diam, memperhatikan Aruna yang kembali tenang dalam tidurnya. Pria itu terus memandangi Aruna lekat untuk waktu yang lama.

❦

"Mas!"

Ares berusaha untuk bangun tapi ia tidak bisa melakukannya.

"Mas Ares! Bangun!"

Ares tersentak dan bangkit duduk, tangannya refleks menjangkau senjata di atas nakas kemudian mengarahkannya ke kepala Aruna yang terbelalak.

Ares bergeming. Hening.

"K-kamu bermimpi buruk," ucap Aruna pelan.

Ares menghela napas, menurunkan senjatanya dan

menyimpannya di dalam laci nakas Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Aruna meletakkan tangan di bahu Ares. Selama beberapa saat, hanya terdengar suara napas Ares yang terdengar berat.

"Mas baik-baik saja?"

Ares mengangguk.

"Mau bicara?"

"Tentang?"

"Mimpi buruk kamu."

"Aku tidak bermimpi."

Tetapi Ares tadi sangat gelisah dalam tidurnya. Pria itu bahkan merintih kesakitan dan memohon pertolongan.

Memilih untuk tidak mendesak Ares lebih jauh, Aruna duduk di depan pria itu.

Ia merapat dan memeluk pinggang Ares.

"Aku tahu Mas bohong." Kepala Aruna diletakkan di dada Ares.

Ares merasakan otaknya berhenti bekerja sewaktu

mendengar kata-kata itu diucapkan dengan penuh kasih sayang.

"Aku tidak bohong." Ares bersikeras.

Aruna tergelak, menarik tangan Ares agar balas memeluk tubuhnya sementara ia meringkuk di pangkuan pria itu. Ares tahu seharusnya ia tidak membiarkan Aruna duduk di pangkuannya seperti ini, tapi ia tidak mendorong gadis itu menjauh.

Sebaliknya, Ares merapatkan tubuh mereka.

Aruna tersenyum menyadari tindakan sederhana itu.

"Aku bisa jadi pendengar yang baik kalau Mas mau bicara." Aruna mendongak, napasnya berembus ke kulit leher Ares.

Memusatkan perhatian terasa sulit kalau lekuk-lekuk tubuh Aruna melekat di tubuhnya.

"Memangnya kenapa kamu menyangka aku bermimpi?"

"Aku merasakan Mas gelisah dan merintih ketakutan."

Sudah lama Ares tidak mengalami itu. Sudah bertahun-tahun lalu ia berhenti menangis ketakutan. Bertahun-tahun sejak Rai menyelamatkannya, ia masih sering menangis dalam tidurnya, tapi setelah ia beranjak dewasa, Ares merasa sudah berhasil mengusir mimpi yang menghantuinya.

"Aku tidak bermimpi." Kata-kata yang diucapkan tidak dengan keyakinan.

Aruna mendongak dan menyentuh pipi Ares dengan kedua tangannya, memaksa pria itu menunduk menatapnya.

"Baiklah, simpan rahasia kamu tapi jangan bohongi aku."

Ares tidak bisa memikirkan hal lain selain Aruna yang kini menatapnya dengan begitu lembut.

"Mas Ares berhak untuk tidak menceritakan apa pun, tapi berhenti membohongi aku, membohongi diri kamu sendiri."

Ares terpaku pada tatapan Aruna.

"Bisa Mas Ares melakukannya? Untuk kita?"

Untuk sesaat, Ares hanya diam sementara Aruna menunggu jawaban.

Ares menyambar keputusan yang tiba-tiba datang mengusik benaknya. Keputusan ini mungkin

Sepuluh~

Bibir Ares mengecup pelan, ia menunggu reaksi Aruna, tapi gadis itu hanya memejamkan mata. Saat Ares menjauhkan wajahnya, Aruna membuka matanya.

Aruna tersenyum.

"Jadi, jawabannya?"

akan menjadi keputusan yang akan ia sesali nanti. Tetapi Ares tidak peduli, Aruna membutuhkan jawabannya dan Ares tidak ingin membuat Aruna menunggu.

Maka Ares menundukkan kepalanya dan mempertemukan bibir mereka.

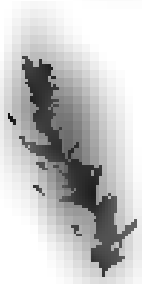

"Jawaban apa?" Tangan Ares menyibak sejumput rambut dari kening Aruna.

"Jangan berpura-pura kamu nggak ngerti, Mas." Aruna masih meringkuk dalam pelukan pria itu.

"Kurasa kamu tidak butuh jawaban itu."

"Setiap wanita butuh kepastian."

Ares menunduk, menggigit bibir atas Aruna dengan sangat

berhati-hati. Apakah itu sudah cukup menjadi jawaban?

Debar jantung Aruna bertambah cepat di bawah sentuhan Ares saat pria itu melepaskan bibirnya.

"Haruskah aku berhenti?" Ares bertanya dengan nada parau.

Aruna menggeleng. "Jangan. Mas boleh cium leherku juga."

Menurunkan dan meletakkan tangan di bawah bahu Aruna, Ares membungkuk untuk mengecap kulit leher Aruna.

Ares menjauhkan wajahnya sementara Aruna menatapnya gemetar.

"Apa aku membuat kamu takut?"

Aruna menggeleng. Sekelebat bayangan saat ia berada di rumah bordil itu membuatnya tersentak. Pria yang membelinya tidak berhasil menyentuhnya, hanya berhasil meraba tangan dan pinggangnya. Namun, hal itu sudah cukup membuatnya terguncang.

Lembut, halus dan sangat feminin. Tangan Aruna dibenamkan di rambut pria itu.

Menciumi leher Aruna, Ares menelusuri rahang Aruna sebelum kembali ke bibirnya. Hawa panas membara. Hasrat seksual murni. Kini Ares sulit memungkiri bahwa memang ada sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang melibatkan hasrat yang dalam.

Tangan Aruna merangkul leher Ares dan menegang.

"Seperti ini?" Ares membelai lekuk pinggang Aruna.

Aruna memperhatikan telapak tangan Ares yang hangat membelai pinggangnya. "Tidak selembut itu. Mereka meraba dengan kasar."

Darah mengalir cepat di tubuh Ares, keinginan membunuh menguasainya. Membunuh dua pria itu saja belum cukup untuk Ares meredakan kemarahannya.

"Apa pria di Butaz melakukan sesuatu yang seharusnya aku tahu?" Ares menebak dengan cepat.

Aruna hanya memandangi Ares dengan matanya yang bulat.

"Mereka ... mereka menyentuh tangan dan pinggangku."

Ares ingat malam itu ketika Aruna menangis dan mengatakan bahwa dua pria di sana berhasil menyentuh pinggang dan tangannya.

Aruna meletakkan kepalanya di lekuk leher Ares, tangan pria itu mengelus rambutnya.

"Tapi aku baik-baik saja." Aruna tersenyum. Sentuhan Ares melenyapkan jejak kasar yang sebelumnya masih Aruna rasakan di sana. Aruna menguburkan wajahnya di dada Ares. "Aku malu, Mas," bisiknya.

"Tidak perlu malu, dan tidak sepantasnya kamu malu."

Pelukan Aruna bertambah erat.

Ares berharap dua pria itu tetap hidup agar ia bisa menyiksanya lebih lama. Ia akan membiarkan dua pria itu hidup dan membuat mereka menderita. Ada bagian-bagian tertentu di tubuh pria yang bisa dipotong tanpa membuatnya mati dengan cepat. Ares merasa mampu memotong bagian-bagian itu dengan penuh kesabaran dan ketelitian, menyayatnya sedikit demi sedikit, perlahan-lahan.

Embusan napas yang hangat terasa di leher Ares. Tubuh pria itu membeku saat merasakan sapuan ringan bibir Aruna di sana.

Dalam satu tarikan napas, Ares membaringkan Aruna di kasur. Aruna tersentak, tapi tidak menunjukkan ketakutan apa pun. Sebaliknya, ia memeluk leher Ares dengan erat.

Ares melepaskan segala kekangan yang ia tahan selama ini. Ia menunduk, kembali mempertemukan bibir mereka.

Bibir Ares mengisap bibir Aruna, tangan pria itu memeluk pinggang wanita itu erat, saat Aruna membuka bibirnya, lidah Ares menyusup masuk.

Bibir Ares melumat bibirnya, tangan Ares meremas pahanya, Aruna semakin membuka mulutnya, Ares tidak menunggu izin lagi, pria itu menaklukkan Aruna dengan hasrat sensual yang membuatnya berusaha untuk semakin merapat.

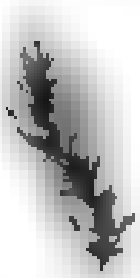

Saat Ares menggigit bibir bawahnya, Aruna mengerang. Pria itu melepaskan pertautan bibir mereka, bibir Ares menjelajahi rahang, terus turun ke leher Aruna. Aruna menarik rambut Ares saat tangan pria itu terus menggoda paharya dan Ares menggigit leher Aruna sebagai teguran.

"Mas ...."

Ares menaikkan wajahnya, terengah. Sementara bagian bawah tubuh mereka saling

bersentuhan. Aruna bisa merasakan kejantanan pria itu yang menegang di pahanya.

Ares tertawa serak, meletakkan keningnya di dada Aruna sementara Aruna membelai rambut pria itu.

Pria itu menangkupnya. Kuat. Berani. Posesif.

"Kamu harus tidur," ucap pria itu serak. Namun, Ares masih menindihnya di ranjang sementara Aruna mengecup puncak kepala

pria itu, membelai rambut Ares penuh sayang.

"Jadi?"

"Apanya?" tanya Ares, membiarkan kepalanya tetap bersandar di dada Aruna.

"Mas ...." Aruna merengek.

Ares mengangkat wajah, menatap mata Aruna.

"Kamu ... milikku." Kata-kata itu diucapkan dengan nada yang sangat posesif. Harusnya Aruna berlari ketakutan karena Ares menunjukkan tanda bahwa

sampai kapan pun ia tidak akan melepaskan Aruna. Namun, gadis itu malah tersenyum dan mengangguk, untuk pertama kali membiarkan seseorang mengeklaim dirinya.

Ares berbaring di samping gadis itu. Jam menunjukkan pukul empat subuh, ia menoleh, menatap Aruna yang merapat ke tubuhnya, tangan pria itu memeluk bahu Aruna, mendekapnya dan memberikan rasa nyaman bagi gadis itu.

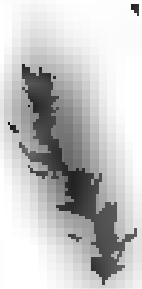

Entah apa yang terjadi setelah ini, tapi satu hal yang Ares tahu, ia tidak bisa dan tidak akan pernah melepaskan Aruna setelah malam ini.

***

Cahaya matahari masuk menyelinap dari balik gorden. Aruna mengerjap, menoleh ke samping. Namun, ia hanya sendirian di tempat tidur itu. Ia bangkit duduk dengan tergesa.

Apa ia bermimpi tadi malam? Apakah kenikmatan yang ia rasakan dari ciuman Ares tadi malam hanyalah bagian dari mimpi erotisnya?

"Kamu sudah bangun?"

Aruna menoleh, Ares memasuki kamar dan berpakaian rapi. Melihat bagaimana sikap pria itu yang seperti biasanya, Aruna semakin yakin bahwa ia hanya bermimpi. Jika hal itu bukan mimpi, harusnya Ares bisa

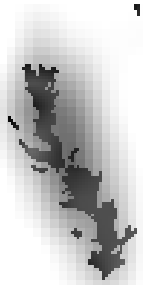

bersikap lebih lunak padanya, 'kan?

Rasa kecewa melandanya. Ia duduk dan menatap lesu pada selimut yang menutupi kakinya.

"Kamu harus pulang ke Jakarta siang ini."

Aruna kembali menoleh, menatap Ares lekat. Tidak ada tanda-tanda pria itu bersikap lembut seperti tadi malam. Ares kini berdiri di tengah-tengah kamar dan menatapnya dengan wajahnya yang datar itu. Dan lagi-

lagi, pria itu berusaha mengusirnya.

Aruna bangkit dari ranjang, tanpa mengatakan apa pun, melewati Ares menuju kamar mandi.

Ia memperhatikan wajahnya. Tidak ada yang berubah di sana. Tangannya menyentuh bibir. Tidak ada yang berbeda dari bibirnya.

Aruna mengacak rambutnya berulang kali.

Ares memilih bersikap seperti biasanya untuk menutupi perasaannya yang membuncah.

Namun, tampaknya ia salah mengambil sikap karena Aruna tampak kesal dan murung.

Saat Aruna keluar dari kamar mandi dengan menggunakan *bathrobe,* ia memandang Ares dengan wajah masam.

"Aku nggak punya baju."

Ares menunjuk kantong pakaian di atas meja rias. Ia telah membelikan pakaian untuk gadis

Sialan! Ia benar-benar bermimpi.

Sementara itu, Ares menatap daun pintu yang tertutup. Pria itu duduk di tepi ranjang seraya menghela napas.

Apa Aruna marah padanya? Ares tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Saat terbangun dengan Aruna di dalam pelukannya, Ares kehilangan kemampuan untuk berpikir. Ia juga kehilangan kemampuan untuk bersikap. Pada akhirnya

"Halo, halo, selamat pagi." Arian melangkah masuk dan tersenyum. Tetapi senyumnya luntur saat melihat wajah masam Aruna dan wajah datar Ares.

Apa tidak ada yang berhasil tadi malam? Pikirnya menatap dua orang di depannya.

"Ayo pulang, aku harus lanjutin ngerjain skripsi."

Aruna menarik tangan Arian sementara pria itu menoleh bingung pada Ares.

itu. Aruna merenggut kantong itu dengan kasar dan kembali ke kamar mandi dengan membanting pintunya.

Sekarang, Ares semakin bingung harus bagaimana.

"Kamu ingin sarapan ap—"

"Aku mau pulang!" ketus Aruna. "Arian udah di bawah buat jemput aku." Setelah kalimat itu keluar dari bibir Aruna, bel apartemen berbunyi.

Ares melangkah untuk membuka pintunya.

"Apa yang terjadi?" Arian bertanya tanpa suara.

Ares hanya menggeleng sebagai jawaban.

Arian menatap Aruna yang cemberut. "Ada apa, Run?" tanyanya karena tidak mampu menahan diri.

"Mimpi sialan!" maki Aruna pelan.

"Mimpi?"

Aruna menoleh pada Arian. "Harusnya aku nggak usah ikut

kamu ke Bandung. Semua karena kamu, Yan!"

"Kenapa aku yang salah?" Kening Arian berkerut dalam.

Aruna mengacak rambutnya dengan kesal. Melangkah lebih dulu keluar dari lift menuju mobil Arian yang terparkir di depan lobi.

"Hei, ada apa sebenarnya?" Tangan Arian menahan tangan Aruna.

"Nggak akan berhasil," ucap Aruna pelan. "Mau dikejar sampai

kapan pun, aku nggak akan berhasil."

"*Sis*, jangan bikin aku bingung."

Tiba-tiba Aruna memeluk Arian. "Aku nggak akan ngejar dia lagi."

Aruna melepaskan Arian dan melangkah menuju mobil, masuk ke sana dan duduk bersandar.

Sementara itu, Ares berdiri di dekat lift, menatap Aruna yang memeluk Arian. Ia menahan diri untuk tidak berlari dan merenggut

Aruna dari pelukan Arian. Pria itu menyugar rambutnya dengan kasar.

Ia ingin mengejar Aruna, tapi ada banyak tugas yang lebih dulu harus ia selesaikan.

***

Tampaknya Aruna benar-benar marah padanya. Ares menyadari itu ketika mampir ke rumah Vanala, Aruna mengabaikannya begitu saja.

Ares merenggut lengan Aruna dan menatap gadis itu.

"Apa yang salah?" tanya Ares.

"Tidak ada." Aruna menepis tangan Ares.

Ares melonggarkan cengkeramannya, tapi tidak melepaskan.

"Ada apa sebenarnya, Run?"

Aruna menarik napas dan menatap Ares dengan wajah masam. "Sebenarnya apa yang terjadi di antara kita?" tanya Aruna.

Ares tidak mengerti. Memangnya apa yang terjadi di antara mereka?

"Kamu nggak punya jawabannya, 'kan?"

Kebungkaman Ares udah cukup menjadi jawaban untuk Aruna. Jadi ia memutuskan untuk pergi. Tetapi Ares kembali menahan tangannya, pria itu membawa Aruna memasuki ruang perpustakaan dan menutup pintunya.

Aruna bersandar di pintu, bersedekap sementara Ares menatapnya.

"Ada apa?" Kali ini nada suara Ares lebih lembut, tangannya terangkat untuk menyentuh ujung rambut Aruna.

Aruna mendongak, matanya yang bulat menatap Ares lekat. Saat itulah ia menyadari lebam di bibir Ares.

"Mas berkelahi?"

Ares menggeleng. Tadi malam ia ke Kandang Singa setelah sekian

lama. Ia merasa frustrasi atas sikap diam Aruna dan Ares membutuhkan penyaluran emosi. Jadi ia berada di Kandang Singa selama beberapa jam, menghajar lima lawannya berturut-turut sampai mendapatkan kepuasan. Fabio bersorak penuh kegembiraan ketika Ares melakukan pertarungan lima kali berturut-turut dan selalu menang. Taruhan semakin berlimpat ganda di setiap pertarungan. Fabio tidak pernah mendapatkan keuntungan

sebesar itu, dan Ares memberinya keuntungan yang tidak bisa Fabio bayangkan sebelumnya.

Kini, taruhan untuknya semakin tinggi. Fabio semakin bersemangat menunggu kedatangannya ke sana.

"Mas harus berhenti menyakiti diri sendiri." Aruna menatap galak, matanya memelotot marah.

Bukannya tersinggung karena dimarahi, Ares malah tersenyum.

Pria itu menatap rambut lembut Aruna. Memainkannya

dengan jari. Tiba-tiba ia bisa membayangkan akan seperti apa rasanya jika rambut itu menyapu kulitnya pada suasana yang sangat intim.

Aruna tiba-tiba memeluk pinggang Ares dan membenamkan kepalanya di dada pria itu.

Ares tidak bisa melakukan hal lain selain balas memeluk punggung gadisnya.

Kemudian gadis itu mulai menangis.

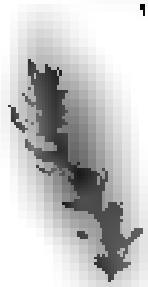

"Aruna." Ares hendak menatap wajah gadis itu, tapi Aruna menggeleng. Terus membenamkan wajahnya di dada Ares dan masih terisak. Ares tidak bisa melakukan apa-apa selain membelai rambutnya. "Bicaralah," pinta Ares.

"Aku harus bagaimana untuk membuat kamu bertahan di sisi aku, Mas?"

Kalimat dengan nada lelah itu menghentikan aliran darah di benak Ares.

"Apa kita nggak bisa bersama?" Isak Aruna pelan.

Inilah saatnya. Ares harus mengambil keputusan atau ia akan kehilangan Aruna selamanya. Berhari-hari ia berpikir, tapi ia tidak bisa menemukan jawaban lain selain berada di samping Aruna. Mungkin memang garis itu telah Aruna lewati dan gadis itu semakin masuk ke dalam, semakin dekat untuk menyentuh diri Ares yang sebenarnya.

Ares tidak pernah memberikan keistimewaan itu pada orang lain, sejak awal, hanya Aruna.

Ares melerai pelukan Aruna, meraih dagu wanita itu untuk menatapnya. Ia menyeka air mata di wajah itu dengan ibu jarinya.

"Aku pria dominan, posesif dan tidak bisa mengendalikan diri."

"Aku tahu."

"Aku tidak pandai bermulut manis, aku mungkin tidak akan

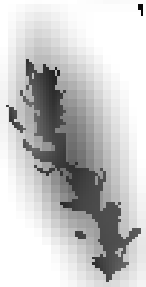

"Aku mungkin akan mengabaikanmu di saat aku fokus pada pekerjaanku."

"Aku tahu kamu bekerja dua puluh empat jam sehari. Bukan hal baru sebenarnya.

"Aku tidak seperti pria lain, Aruna."

"Aku nggak butuh pria lain. Aku butuh kamu."

Salah satu tangan Ares terangkat dan menangkup tengkuk Aruna dengan gaya

pernah bisa merayu seorang wanita dengan cara yang benar karena aku tidak tahu cara melakukannya."

"Kamu pikir berapa lama kita kenal?"

Ares masih belum berhenti. Ia harus tahu bahwa Aruna mengetahui semua tentang dirinya agar gadis itu tidak menyesal telah menyerahkan hatinya pada seorang pria yang selalu berpikir bahwa ia tidak memiliki hati dan perasaan.

dominan yang sudah familier bagi gadis itu. "Aku pria pecemburu."

Aruna tersenyum. "Aku tahu."

Ares menunduk, jarak bibirnya hanya beberapa senti dari bibir Aruna. "Apa kamu bisa menghadapi sifat kerasku?"

"Aku bisa mengendalikan kamu dengan mudah. Apa kamu mau bukti?"

Ares tersenyum, mempertemukan bibir mereka, melumat bibir itu dengan sensual, menyusupkan lidahnya, mengisap

bibir bawah Aruna dan ketika ia hendak menjauhkan tubuhnya, Ares menggigit bibir itu sejenak.

"Bilang sama aku, apa malam itu aku bermimpi?"

Ares menggeleng "Itu bukan mimpi."

"Kamu nggak bohong, 'kan, Mas?"

"Itu bukan mimpi, yang terjadi di Bandung, itu bukan mimpi," tegas Ares.

Aruna menganggguk, menerima fakta itu dengan

kebahagiaan. "Aku lega," ucapnya memeluk pinggang Ares.

Ares mengecup daun telinga gadis itu. "Jangan menangis lagi."

"Maaf, aku memang sedikit emosional." Dikarenakan ia merasa kecewa karena menganggap apa yang terjadi di Bandung hanyalah mimpi belaka. Ternyata ia tidak bermimpi, ia dan Ares memang bersama.

"Sudah berhenti marah sekarang?"

Aruna mengangguk dengan wajah malu. Merasa bodoh atas sikapnya belakangan ini. Tetapi dengan sikap Ares yang selalu menjauh dan menutup diri, ia tidak bisa memikirkan hal lain selain prasangka bahwa pria itu tidak menginginkannya.

Ares tersenyum kecil. Mengecup puncak kepala itu. "Aku harus kembali ke markas."

Aruna mengangguk, ia mengikuti langkah Ares keluar dari ruang perpustkaan itu.

Keduanya tidak menyadari Rai melihat mereka keluar bersama dari ruangan itu.

Sebelas~

"Kamu mau pergi?"

Ares mengangguk.

"Makan malam dulu di sini, Mama udah masak."

Ares melirik ke meja makan di mana asisten rumah tangga sedang menghidangkan makan malam.

"Makan di sini ya, Mas." Vanala menyentuh lengan pria yang ia anggap sebagai putra sulungnya itu. "Kamu udah lama banget nggak makan di sini."

Ares mengangguk, ia tidak punya pilihan lain. Ia tidak suka melihat Vanala kecewa.

"Ya."

Vanala tersenyum lebar, menggandeng Ares menuju meja makan. "Bibirnya kenapa, Mas?"

Ares hanya diam. Bekas pertarungannya di Kandang Singa

memang meninggalkan lebam keunguan di sudut bibirnya.

Sudah begitu kenal dengan Ares yang jarang bicara, Vanala memilih untuk tidak mendesak pria itu menjawab pertanyaannya.

Rai memasuki meja makan, begitu juga dengan Aruna, Vanessa dan Reyn.

"Mas Ares ke mana aja? Jarang banget ke sini lagi." Vanessa mengambil tempat duduk di samping Ares.

Ares tersenyum kecil. Menepuk puncak kepala Vanessa sekilas. "Sibuk."

"Sibuk terus. Kapan, sih, Mas Ares nggak sibuk?" Vanessa lalu menatap Reyn. "Mas Reyn juga sibuk terus. Semua orang sibuk dan cuma aku doang yang nggak."

Aruna tertawa. "Bocah nggak punya kerjaan emang gitu, Ness."

"Idih, enak aja nyebut aku bocah, aku udah kelas tiga SMA,

bentar lagi juga bakal kuliah. Udah gede."

Rai hanya diam, membiarkan anak-anaknya saling meledek. Sementara Ares sendiri juga memilih diam. Saat Rai selesai makan lebih dulu, Ares menoleh pada pria itu. Sementara Rai menatap Aruna.

"Kak, bikinin Papa kopi dan anter ke ruang kerja Papa, ya."

"Tumben Papa minum kopi." Aruna berdiri.

Rai hanya diam dan melangkah menuju ruang kerjanya. Ares sendiri memperhatikan Rai, ada yang aneh dengan ayahnya itu.

Saat Aruna meletakkan secangkir kopi di meja kerja ayahnya, Rai sedang berdiri di dekat jendela.

"Panggil Ares ke sini, ada yang perlu Papa bahas sama dia."

"Mau bahas apa sama Mas Ares memangnya, Pa?"

Rai menoleh, menatap putrinya. "Hal penting."

Aruna mengangguk, keluar dari ruangan itu dan kembali ke ruang makan. Paling juga tentang pekerjaan di Eagle Eyes, pikir gadis itu.

"Mas Ares."

Ares mendongak, menatap Aruna memasuki ruang makan. "Ya."

"Kalau sudah selesai makan, disuruh Papa ke ruang kerja."

"Ya."

Ares menyelesaikan makan malamnya dan berdiri membawa piring kotornya ke dapur.

"Buru-buru banget, Mas?" Vanala mengikuti langkah Ares ke dapur. "Sini piringnya biar Mama yang cuci."

Ares mengangguk, memberikan piring kotornya pada Vanala "Terima kasih, Ma."

Vanala hanya tersenyum sementara Ares menuju ruang kerja ayahnya. Ia berdiri dan

mengetuk pintunya kemudian membuka pintu itu perlahan.

"Pa?"

"Tutup pintunya."

Suara dingin itu membuat Ares menelan ludah. Ia menutup pintu dan berdiri di belakang Rai yang menatap keluar jendela.

Rai berbalik, sementara kepala Ares menunduk hormat.

Satu detik kemudian tubuh Ares terjengkang ke belakang karena Rai meninjunya dengan kuat. Ares bangkit duduk,

sementara Rai berjongkok di depannya.

"Siapa yang memberi kamu izin untuk mencium Aruna?"

Akan lebih menyenangkan bagi Ares kalau Rai mengatakan kalimat itu dengan membentaknya, tapi Rai berbicara dengan menggunakan nada yang terselip ancaman.

Ares tetap duduk di lantai, ia menatap wajah Rai.

"Aku tidak akan minta maaf kalau itu yang ingin Papa dengar."

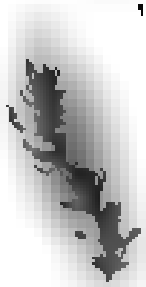

Baginya mencium Aruna bukanlah sebuah kesalahan.

Rai memicing, kilat berbahaya terlihat dari tatapannya.

Ares menegakkan tubuhnya, untuk pertama kali ia bicara dengan menatap kedua mata Rai dengan berani setelah sekian lama menundukkan pandangan setiap kali bicara dengan penyelamatnya itu, orang yang paling Ares hormati di dunia ini.

"Aku mencintai Aruna, Pa." Itu adalah kebenaran yang tidak

akan Ares sangkal lagi. Kejujuran mutlak dari dasar hatinya.

Rai hanya diam.

"Bisakah Papa meng.zinkan aku untuk memiliki Aruna?"

Rai berdiri, kembali menatap jendela, menatap taman bunga milik istrinya.

Sejak awal, Rai sudah tahu. Ia mengamati Ares dengan baik. Ia juga tahu bagaimana usaha Ares menghindari Aruna selama ini, menjaga jarak dari putrinya. Tetapi sepertinya pria itu sudah

ia melihat cara Ares memandangi Aruna sebelas tahun yang lalu, ia tahu pada akhirnya Ares akan meminta Aruna darinya.

"Aku tidak ingin menentang Papa, tapi aku juga tidak bisa melepaskan Aruna."

"Menentangku untuk mendapatkan Aruna itu bukan pilihan yang bijak, Res. Karena jika kamu menentangku, aku akan menjadi orang yang akan membunuhmu. Kalau kamu memilih meninggalkan Aruna,

tidak mampu lagi menghindari perasaannya sendiri.

"Dan kalau Papa tidak mengizinkan?"

Namun, Rai tidak ingin menunjukkan dukungan secara terang-terangan meski sejujurnya ia memang mempersiapkan Ares untuk putrinya. Tidak ada yang lebih ia percayai selain Ares untuk menjaga Aruna. Ares akan melindungi Aruna dengan nyawanya. Ares akan memastikan putrinya aman. Sejak awal, ketika

kamu bisa memiliki apa yang kamu miliki saat ini kecuali Aruna."

"Aku tidak akan memilih salah satunya."

Rai menoleh sengit. "Hanya ada satu pilihan, Areska."

Ares bergeming.

"Hanya ada satu pilihan yang bisa kamu ambil."

"Kali ini, aku memilih keduanya." Ares menatap Rai lekat. "Aku tidak akan bisa membalas budi baik Papa, bahkan

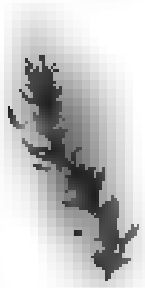

"Aruna," ujar Ares tanpa berpikir panjang. "Aku memilih Aruna."

Tatapan Rai menusuk tajam. "Apa itu artinya kamu menentangku?"

"Tidak. Aku tidak menentang Papa. Aku meminta kerendahan hati Papa."

"Ck." Rai berdecak, "Aku bukan orang yang baik hati."

"Aku mengenal Papa sebaik aku mengenal diriku sendiri."

nyawaku pun tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan Papa selama ini. Aku juga sadar, aku telah menjadi orang yang tidak tahu diri, bukannya membalas budi, aku malah meminta lebih banyak. Tapi bisakah aku memiliki semuanya?"

"Tidak. Kita tidak bisa memiliki semua hal yang kita inginkan di dunia ini Harus ada yang kita lepaskan untuk mendapatkan hal yang lain."

"Benarkah?" Rai tertawa sinis. "Dan menurutmu, aku akan memberikan putriku padamu?"

Ares tidak tahu. Ia tidak yakin, tapi ia juga tidak ingin mundur.

"Aku bisa menjaganya, Papa tidak akan menemukan orang lain untuk menjaga Aruna sebaik aku menjaganya. Papa tidak akan menemukan pria lain yang rela memberikan nyawanya untuk menjaga Aruna seperti aku yang rela menyerahkan nyawaku untuk melindunginya. Dan Papa tidak

akan menemukan pria lain yang mencintai Aruna sedalam aku mencintainya."

Kenapa Rai merasa dejavu dengan kalimat itu? Pria itu menahan senyum dan berusaha tetap mempertahankan wajah seriusnya. Teringat bahwa puluhan tahun lalu, ia juga berkata seperti itu kepada seorang ayah yang tidak ingin menyerahkan putrinya pada Rai. Rai sama keras kepalanya dengan Ares saat ini. Terlihat jelas dari

tatapan pria itu bahwa apa pun yang terjadi, Ares tidak akan mundur.

"Dan kalau aku menjodohkan Aruna dengan pria lain?"

Ares menatap Rai dalam-dalam. "Maka pria itu akan menjadi mayat secepatnya." Itu bukanlah ancaman, melainkan janji.

"Apa itu ancaman, Areska?"

"Apa aku berani mengancam Papa?" Ares balik bertanya. "Papa berhak menjodohkan Aruna

hanya bisa dilewati oleh orang yang benar benar kuinginkan. Aku memberikan hak istimewa itu untuk Aruna sejak awal. Dan sampai detik ini, dia masih bertahan di sampingku. Bagaimanapun sifatku, dia tidak akan pergi."

"Seyakin itu kamu padanya? Ares, aku mengenal putriku dengan baik."

"Dan aku juga mengenalnya dengan baik." Ares memandang Rai dengan ketulusannya. "Ketika

dengan pria mana pun yang menurut Papa pantas untuknya. Dan aku juga memiliki hak untuk membunuh pria mana pun yang mencoba merebut apa yang menjadi milikku." Ares berujar dengan nada tenang. "Sebanyak apa pun mereka, mereka hanya akan berakhir dengan kematian."

"Apa menurutmu Aruna bisa tahan menghadapi sifatmu itu?"

"Ada garis batas yang kubangun untuk melindungi diriku sendiri. Garis batas yang

Aruna menginginkan sesuatu, dia akan bertahan sampai memilikinya dan tidak akan melepaskan apa pun yang terjadi." Ares diam sejenak. "Dan sikap itu ia dapatkan dari ayahnya …."

Rai terdiam.

Tiba-tiba Ares berlutut di depan Rai.

"Aku yatim piatu, hanya anak jalanan yang kebetulan Papa selamatkan dua puluh satu tahun yang lalu. Papa memberiku semua hal yang hanya mampu kusebut

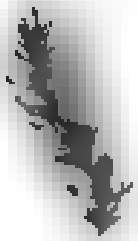

Kumohon, izinkan aku memiliki Aruna. Aku akan membayar kebaikan Papa dengan menjaga Aruna seumur hidupku."

Bagaimana bisa Rai tidak memenuhi permintaan Ares jika Ares adalah salah satu anak yang ia cintai seperti anaknya sendiri?

Rai tersenyum dan menatap jendela. Sementara Ares masih berlutut dengan kepala tertunduk di depannya.

Ia sudah membesarkan seorang anak yang sejak kecil

dalam doa. Papa membesarkanku tanpa pernah memandangku sebagai orang lain. Papa menjadikan aku menjadi versi terbaik dari diriku yang bahkan tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Papa memberiku keluarga, Papa memberiku kehidupan." Kepala Ares menunduk hormat. "Pria tak tahu malu sepertiku tidak sepantasnya serakah. Tapi aku hanya pria biasa yang menginginkan wanita yang kucintai menjadi milikku.

memiliki keberanian yang luar biasa menjadi seorang pria sejati. Bolehkah Rai bangga pada dirinya sendiri?

"Apa ada jaminan Aruna akan bahagia?"

"Tidak akan ada jaminan kami akan bahagia selamanya. Karena hidup tidak pernah semudah itu. Tapi aku akan berusaha keras untuk membahagiakan Aruna. Apa pun caranya."

Sial. Rai kehabisan kata-kata.

Pria itu kemudian berjongkok di depan Ares, menyentuh bahu Ares, membuat Ares menegakkan kepalanya menatapnya.

"Hanya ada satu kesempatan, Res. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Jika sekali saja ... sekali saja aku melihatmu menyakiti Aruna, aku akan menjadi orang pertama yang membunuhmu." Rai menatap tajam, menunjukkan kepalan tangannya ke depan wajah Ares. "Tangan ini yang membesarkanmu, maka tangan ini

juga yang akan membunuhmu jika kamu menyakiti Aruna. Apa kamu mengerti?"

Senyum kecil terbit di wajah Ares.

"*Yes, Sir.*" Nada suara yang tegas dan penuh keteguhan.

"Peluk aku," pinta Rai pelan.

Ares tertawa pelan kemudian memeluk Rai dengan erat. Rai sendiri menepuk-nepuk punggung putranya dengan bangga.

"Papa ngomong apa?" Aruna menatap Ares yang melangkah menuju motornya.

"Hal penting yang hanya boleh diketahui oleh kami berdua," ucap Ares.

Aruna menatap sebal. "Papa keluar dari ruang kerja kayak ... emosional begitu. Kenapa?"

Ares mengangkat bahu. "Mungkin karena pembicaraan yang kami lakukan terlalu berat dan menguras emosi."

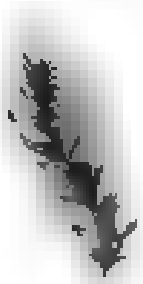

"Terima kasih ... Pa," bisik Ares.

Karena telah menyelamatkan Ares dua puluh satu tahun yang lalu, karena sudah membuat doa yang Ares sebutkan menjadi kenyataan dan karena ... telah memberi Ares sebuah kepercayaan untuk menjaga putrinya yang berharga.

***

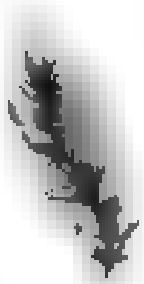

"Mas!" Aruna mencubit lengan Ares yang keras. "Aku serius."

"Aku juga." Ares memandang dengan wajah datarnya yang tanpa ekspresi.

"Terserah, deh." Aruna bersandar di samping motor Ares, bersedekap menatap pria itu. "Besok aku ada bimbingan skripsi."

"Aku akan meminta Arian untuk mengawalmu besok."

Aruna semakin merasa kesal. "Kenapa Arian?"

"Aku punya banyak pekerjaan. Kamu lupa kalau aku adalah letnan tertinggi di Eagle Eyes? Tanggung jawabku begitu besar."

"Lalu, tanggung jawab kamu ke pacar gimana?"

Pacar? Kata yang begitu asing di telinga Ares, tapi ia menyukainya.

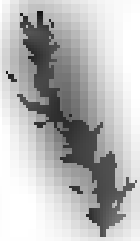

"Karena itu aku akan mengutus Arian menemani kamu besok."

Aruna menghela napas, menyadari bahwa Ares memiliki banyak sekali tanggung jawab dengan pekerjaannya.

"Ya sudah. Suruh Arian jemput aku jam delapan. Jangan sampai telat."

"Tentu."

Aruna melangkah pergi tanpa kata-kata, tapi tangan Ares

menahannya. Saat Aruna menoleh, pria itu memeluknya.

"Berhentilah merajuk. Aku akan berusaha membagi waktu dengan baik ke depannya. Tapi pekerjaan menyita waktuku lebih banyak."

Aruna mengurai pelukan, mendongak menatap Ares.

"Di antara aku dan pekerjaan, mana yang lebih penting?"

"Itu bukan pertanyaan, Aruna."

"Itu pertanyaan, Mas Kamu harus menjawabnya."

"Keduanya penting."

Aruna memicing. "Mana yang lebih penting?"

"Keduanya."

Aruna menghentakkan kaki dan berbalik, tapi tubuhnya membeku saat Ares memeluknya dari belakang.

"Pekerjaan sama pentingnya denganmu." Nada suara Ares terdengar pelan.

Oke, pertama karena Ares berkata pekerjaan sama pentingnya dengan Aruna. Dalam artian Aruna menjadi daftar pertama dalam prioritas Ares, benar begitu, bukan?

Dan kedua karena ini pertama kalinya Ares berusaha membujuknya dengan sebuah pelukan. Biasanya, pria itu hanya akan memegangi tangannya.

"Kamu dan pekerjaan menempati tempat yang berbeda. Pekerjaan adalah tanggung jawab,

dan aku tidak suka melalaikan tanggung jawab. Aku tidak dididik seperti itu oleh Rai Zahid. Aku tidak ingin dia kecewa karena aku lalai dalam tanggung jawabku."

Aruna menahan senyuman.

"Lalu aku?"

Ares mengeratkan pelukan di sekeliling tubuh Aruna, punggung gadis itu menempel erat di dadanya.

"Kamu adalah hal penting untuk kelangsungan hidupku.

memegang penuh perasaanku di tanganmu." Ares meraih tangan Aruna dan menggenggamnya. "Jadi tolong, tetap genggam perasaanku seperti ini, kalau tidak, aku akan kehilangan segalanya."

Astaga! Siapa yang bilang kalau pria itu tidak pandai bermulut manis? Meskipun Ares mengucapkannya dengan nada serius, tapi kalimat-kalimat barusan adalah kalimat paling manis yang pernah Aruna dengar.

Dan aku tidak suka kehilangan satu-satunya hal terpenting yang membuatku tetap waras."

Aruna berusaha keras menahan senyumnya.

"Jadi, kalau aku nggak ada, apa kamu bakal jadi gila?"

"Aku akan tetap menjadi manusia." Senyum Aruna luntur, digantikan oleh wajah yang cemberut. "Tapi aku akan hidup seperti robot, tidak bernyawa dan tidak memiliki perasaan. Karena kamu selalu menjadi orang yang

"Jadi, bisa kamu lakukan itu?" Kata-kata Ares penuh permohonan.

Aruna membalikkan tubuh untuk menatap Ares.

"Menggenggam seperti ini?" Ia menunjukkan kepalan tangannya ke depan wajah Ares.

Ares ikut menggenggam kepalan tangan itu.

"Ya, terus genggam seperti ini."

Aruna tertawa kemudian memeluk leher Ares. Ia sampai

harus berjinjit untuk memeluk leher pria itu.

"Jangan rayu orang lain seperti ini selain aku. Kamu ngerti, Mas?"

Apa Ares barusan merayu Aruna? Ares hanya mengungkapkan kebenarannya, ia bahkan tidak tahu bagaimana cara merayu wanita.

Tetapi karena tidak ingin membuat Aruna kembali merajuk, Ares mengangguk, memeluk gadis itu.

Lagi pula ia tidak tertarik pada wanita lain selain Aruna.

"Baiklah." Aruna melepaskan leher pria itu. "Karena pacarku yang super sibuk ini punya segudang pekerjaan dan tanggung jawab, hari ini aku nggak akan merajuk." Aruna mengecup pipi Ares. "Tapi tolong pastikan kamu punya waktu untuk aku, karena sesabar-sabarnya aku, aku juga butuh perhatian dari pacar aku. Kamu paham?"

Ares yang menjauh. "Ya ampun, aku nggak nyangka kalau Ares bisa bersikap manis kayak gitu." Vanala tersenyum lebar.

Rai menoleh. "Kamu pikir siapa yang mendidiknya selama ini?"

Vanala tertawa, memeluk leher suaminya. "Nggak. Kamu cuma mengajarkan dia tentang kedisiplinan dan kerja keras. Kamu nggak mengajari dia cara merayu putri kamu sendiri. Itu murni sikap manis yang aku yakin

Ares sendiri nggak tahu kalau dia memilikinya."

Rai hanya mendengkus sementara Vanala tertawa, tapi ya, Rai memang hanya mengajari Ares bagaimana cara menjadi pria tangguh, dan rupanya Ares belajar sendiri bagaimana cara menjadi pria sejati.

Dua belas~

Ternyata membagi waktu antara pekerjaan dan kekasih adalah hal tersulit bagi Ares. Ia yang terbiasa mencurahkan seluruh waktunya untuk pekerjaan, kini harus belajar memberikan perhatian di sela-sela waktu sibuknya.

Aruna memang tidak pernah mengeluh jika Ares hanya bisa meneleponnya sekali sehari dan itu pun kalau pria itu memiliki waktu luang. Tetapi Ares menjadi merasa bersalah karena melakukan itu pada Aruna. Ia merasa telah bersikap kejam pada satu-satunya wanita yang tahan menghadapi sikap kakunya.

Jika pria lain, pasti akan menyempatkan diri bertemu Aruna setiap hari. Menghubungi gadis itu tiga kali sehari, tapi Ares

hanya bisa menyuruh Arian untuk menjadi pengawal Aruna, hanya bisa menelepon gadis itu larut malam saat ia selesai dengan pekerjaannya.

Seperti sekarang ini. Hari sudah pukul dua belas malam saat Ares masuk ke dalam kamarnya.

Ia meraih ponsel dan duduk di tepi ranjang. Menghubungi Aruna.

"Hai, Sayang." Aruna menjawab ceria.

Ares semakin merasa bersalah karena suara ceria gadis itu.

Sampai kapan suara ceria itu akhirnya menjadi suara kekesalan?

"Belum tidur?" tanya Ares lembut.

"Skripsi," jawab Aruna pelan. "Pokoknya aku mau sidang bulan depan bareng Lula. Jadi aku harus kerjain semaksimal mungkin dalam bulan ini."

Ares tersenyum. Gadisnya memang pekerja keras. "Kamu pasti bisa."

"Tapi butuh bantuan," ucap Aruna lelah. "Ada seorang lulusan terbaik Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan IPK sempurna, pasti mudah buat ngasih masukan, sayang orangnya sibuk banget sama pekerjaan."

Apa itu sebuah sindiran?

"Aku ...." Apa yang harus Ares katakan? Perlukah ia membela diri?

"Aku bisa, kok, tenang aja. Cuma butuh kalimat 'Semangat,

Sayang' dari pacar. Soalnya pacar aku belum pernah bilang begitu."

"Hah?"

"Bukan, hah? Tapi 'Semangat, Sayang'," ucap Aruna sebal.

Kenapa lidah Ares terasa berat untuk mengucapkan itu?

"Semangat," ucapnya pelan.

Aruna mendesah. Jangan berharap Ares akan mengatakan kata-kata cinta dan memanggilnya 'sayang', sebulan menjalin hubungan secara resmi tidak membuat pria itu tiba-tiba

berubah menjadi lelaki bermulut manis.

"Oke, itu cukup, kok." Perlahan. Aruna harus sadar kalau prianya adalah manusia es, kulkas dua pintu seperti julukan Arian untuk Ares. "Aku mau tidur, udah ngantuk. Besok pagi juga harus ke kampus. Mas juga tidur, ya."

"Ya."

"*Good night*, Mas."

"*Good night*."

Aruna memutuskan sambungan sementara Ares menatap ponselnya lekat.

Apa itu cukup untuk Aruna?

Ares merebahkan diri di ranjang, kakinya terjuntai di lantai. Ia kembali menatap ponselnya dalam diam.

Aruna sudah begitu sabar menghadapinya, setidaknya gadis itu pantas mendapatkan sesuatu yang bisa membuatnya bahagia.

Ares kemudian mengetikkan sebuah pesan. Mungkin ia belum

bisa mengucapkannya secara langsung, tapi semoga pesan ini cukup untuk Aruna.

Areska: Semangat, Sayang.

Ares meletakkan ponselnya di nakas kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sementara itu, mata Aruna terbelalak menatap pesan yang Ares kirimkan. Aruna tersenyum lebar lalu tertawa geli. Ia tahu

kening Ares pasti berkerut dalam ketika mengetikkan pesan itu, mungkin wajah pria itu juga sangat serius seolah tengah mengetik laporan penting pekerjaannya.

Tetapi tetap saja, efeknya membawa kupu-kupu memenuhi perut Aruna.

Aruna segera mengetikkan balasan.

Aruna: Thank you, Baby. I love you.

Ares mengangguk patuh. Bahkan tanpa ia menyadari tindakannya.

Aruna tersenyum dan mengecup pipi Ares sekali lagi.

"Hati-hati di jalan. Aku masuk, ya."

Ares memastikan Aruna masuk ke dalam rumah lebih dulu sebelum ia menaiki motornya dan melaju pergi.

"Mereka manis, ya, Mas." Vanala dan Rai yang ada di lantai dua menatap kepergian motor

Semoga kata-kata barusan tidak berlebihan untuk kekasihnya yang super kaku itu. Aruna menyimpan ponselnya di nakas kemudian memejamkan mata. Senyum indah terukir di wajahnya.

Sementara itu, Ares keluar dari kamar mandi seraya mengusap rambutnya yang lembap dengan handuk, ia meraih ponsel dan membuka pesan dari Aruna.

Ia terpaku, matanya menatap lekat deretan huruf di sana. Lalu

"Kepo."

Arian tertawa. "Kalian udah ciuman?"

"Astaga, Yan. Kamu kepo banget, sih?"

"Aku penasaran, Run. Aku belum pernah ngeliat Mas Ares menjalin hubungan sama orang lain. Bahkan sejak dulu kayaknya dia anti sama manusia, dan aku nggak nyangka kalau dia punya perasaan buat kamu. Aku syok awalnya Tapi udah bisa ngeliat kalau Mas Ares ada rasa sama

senyumnya terbit. Ares meletakkan ponsel di nakas dan berbaring di kasur.

Ternyata tidak sulit untuk menciptakan kebahagiaan. Hal sederhana seperti ini sudah sangat berarti baginya.

***

"Jadi, gimana rasanya pacaran sama kulkas dua pintu?" ledek Arian saat menjemput Aruna pagi itu.

kamu, soalnya setiap kali dia ngeliat kamu, caranya beda kayak dia ngeliat orang lain."

"Dan itu yang bikin kamu ngajakin aku ke Bandung waktu itu? Karena kamu tahu Mas Ares suka sama aku?"

"Bukan cuma Mas Ares, kamu juga suka sama dia. Aku tahu itu."

Aruna hanya tertawa dan masuk ke mobil Arian.

"Jadi, Pengawal, kamu bakal nemenin aku seharian?"

"Aku punya banyak pekerjaan, memangnya tugas aku cuma jadi sopir kamu doang?"

Aruna terkikik. "Kupikir kamu lebih suka jadi sopir aku ketimbang di markas."

"Iya, sih. Tapi Mas Ares selalu ngasih tugas dobel. Mana pernah dia ngasih tugas santai ke bawahannya."

Pacarnya keren sekali. Aruna selalu tahu kalau Ares adalah tipe pekerja keras yang tidak akan

setengah-setengah melakukan sesuatu.

"Aku cuma nganterin kamu aja."

"Yang jemput aku nanti siapa?"

"Aiden."

Salah seorang sepupu badungnya yang lain.

"*Thank you,* Yan." Aruna turun dari mobil Arian dan memasuki lobi utama Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

"Run!" Arian memanggil Aruna dari mobilnya.

"Apa?" Aruna menoleh.

"Selamat," ucap Arian seraya menyeringai puas.

"Buat?" Aruna memandang bingung.

Arian hanya tersenyum. "Kamu bakal tahu nanti. Gila, sih, aku aja kaget dengernya."

"Apa sih, Yan?" Aruna kembali ke mobil Arian karena penasaran. "Kamu jangan bikin aku penasaran gini, dong."

"Bukan. Ngomongin abang-abang penjual bakso!" ketus sepupunya itu.

Aruna memukul kepala Arian karena kesal.

"Nyebelin kamu, Yan."

Arian lagi-lagi hanya tertawa kemudian melambai pergi sementara Aruna hanya menatap sepupunya sebal.

"Hai, hai, Cintaaaaa." Lula menyapa seraya tersenyum riang, merangkul bahu Aruna seraya melangkah menuju tangga. "Mana

Arian malah tertawa.

"Kamu tahu nggak?"

"Nggaklah, kamu belum cerita!" Aruna memukul lengan Arian.

Arian mengusap rambut Aruna dengan lembut. "Dia sayang banget sama kamu," ucap Arian pelan. "Sayang yang menjurus ke posesif akut."

"Kamu ngomongin Mas Ares?"

sepupu lo yang cakep itu? Tumben nggak ngikutin sampe ke dalam?"

"Sibuk."

"Kapan, sih, dia nggak sibuk? Gue *available* buat diajak jalan."

Aruna tertawa, menyusuri koridor ruang dosen. "Dosen pembimbing lo udah dateng?"

Lula menggeleng. "Siang kayaknya, gue udah nungguin dari jam tujuh pagi tadi padahal."

Aruna mengintip ke dalam, dan kebetulan sekali dosen pembimbingnya ada di sana.

"Gue bimbingan dulu."

Lula mengangguk dan menunggu di kursi tunggu.

Aruna beruntung untuk dosen pembimbing pertama, tapi untuk dosen pembimbing kedua, lagi-lagi ia mendapatkan revisi, belum cukup di sana, ia baru bisa menemui dosen wanita itu pada sore hari. Seharian ia habiskan

waktunya di perpustakaan bersama Lula.

"Gimana?" Lula menatap Aruna yang memasang wajah masam saat keluar dari ruangan dosennya.

"Biasa, revisi. Kayaknya, tuh dosen kagak bakal bahagia sebelum nyebut kata revisi ke gue."

Lula menepuk-nepuk bahu Aruna.

"Semangat, kita harus sidang bareng bulan depan."

Aruna mengangguk, keduanya turun ke lantai dasar, langkah gadis itu terpaku saat melihat Ares duduk di sofa tunggu lobi utama, bersedekap dan bersandar di sofa dengan mata terpejam. Diam dan tak bergerak bagai patung.

"Gue duluan." Aruna tersenyum lebar dan berlari-lari kecil menemui Ares yang membuka mata dan berdiri.

Jika saja ia tidak berada di kampus saat ini, Aruna akan

melompat ke dalam pelukan kekasihnya itu.

"Kok, Mas bisa ada di sini?"

"Jemput kamu." Ares mengambil alih tas laptop dan buku-buku Aruna dari pelukannya. "Ayo."

Aruna mengangguk, melambai pada Lula yang juga melambai padanya.

Saat mereka memasuki Range Rover hitam milik Ares, Aruna segera memeluk leher Ares erat-erat dan menciumi rahang pria itu.

"Kangen."

Ares hanya membiarkan dan membalas pelukan Aruna. Ia juga merindukan gadis itu. Selama seminggu ia tidak pernah bertemu Aruna.

Ares membawa Aruna untuk makan terlebih dahulu karena gadis itu mengeluh lapar. Dan ketika Ares menuju arah yang bukan ke rumah Aruna, gadis itu menoleh pada kekasihnya.

"Kita ke mana, Mas?"

"Suatu tempat."

"Suatu tempat?"

Ares mengangguk. "Nanti kamu juga akan tahu."

Dua puluh menit kemudian, mobil Ares memasuki basemen sebuah apartemen.

"Ayo." Ares menoleh pada gadis itu.

Aruna mengikuti meski ia kebingungan. Ares meraih tangan Aruna dan menggenggamnya melangkah menuju lift. Lift berhenti di lantai dua puluh lima,

Ares membawa Aruna memasuki sebuah unit apartemen.

"Apartemen siapa, Mas?"

"Apartemen kita."

Kening Aruna berkerut dalam, menyusuri apartemen mewah itu. Sebagian besar apartemen itu mengikuti selera Ares yang didominasi oleh warna abu-abu gelap, tapi bagian ruang TV dan dapurnya terlihat hangat oleh sentuhan warna cokelat.

"Karena aku tidak bisa bawa kamu ke markas yang dihuni oleh

sembilan puluh persen laki-laki di dalamnya, sementara aku tidak terlalu suka berada di tempat umum, aku membeli apartemen ini untuk kita."

Aruna tersenyum. "Untuk kita pacaran, begitu?"

"Bisa untuk apa saja," ucap Ares, duduk di sofa dan menarik Aruna bersamanya. "Di sini lebih tenang dan tidak ada gangguan."

Aruna mengangguk, meringkuk di samping Ares.

"Kamu beli apartemen cuma buat pacaran doang?" Kepala Aruna bersandar di dada pria itu.

"Bisa dikatakan begitu."

Aruna terkekeh, "Totalitas banget." Seperti biasa, Ares tidak pernah setengah-setengah dalam melakukan sesuatu.

"Bagaimana bimbingan kamu hari ini?"

"Revisi. Lagi," keluh Aruna, membiarkan tangan Ares membelai kepalanya.

"Mari kita lihat sebanyak apa kesalahan yang kamu lakukan." Ares meraih tas kuliah Aruna dan mengeluarkan lembar skripsinya dari sana. Pria itu membaca halamannya satu per satu dengan kening berkerut.

"Kenapa?" Aruna menatap Ares yang memandangi lembar itu dengan satu alis terangkat.

"Sejauh ini sudah cukup bagus, hanya sedikit kesalahan di beberapa tempat. Tapi harusnya

dosen kamu tidak perlu mencoret semuanya."

"Sudah kubilang dia ada dendam sama aku."

Ares tertawa kecil.

"Ayo kita coba perbaiki."

Ares meraih laptop Aruna lalu menghidupkannya. Ia terpaku menatap layar utama laptop tersebut, foto ketika Aruna kecil duduk bersama ayahnya.

"Ini waktu aku berumur lima tahun." Aruna menyandarkan kepalanya di lengan Ares. "Dan

itu untuk meringkuk di pangkuannya. Aruna dengan senang hati menyandarkan tubuhnya dalam dekapan Ares yang hangat, kepalanya terasa aman di dada pria itu sementara Ares meletakkan dagunya di puncak kepala Aruna.

"Aku tidak pernah tahu siapa ayahku. Aku juga tidak tahu siapa ibuku. Orang yang menemukanku bilang, aku ditemukan di dekat pembuangan sampah saat masih

bayi, bahkan masih terlilit tali pusar."

Aruna mengusap dada Ares, gerakan refleks seolah ia bisa mengusir rasa sakit di wajah Ares karena usapannya itu. Meskipun wajah pria itu kaku dan datar seperti biasanya, tapi tidak bisa menutupi rasa sakit dari bola matanya.

Orang bilang, bibir bisa berbohong, tapi tidak dengan mata.

"Yang menemukan aku adalah seorang wanita pemulung, membawaku ke rumahnya yang terbuat dari kardus, membesarkan aku di sana."

Ares menempelkan pipinya di sisi kepala Aruna.

"Saat aku berusia empat tahun, dia meninggal. Aku harus bertahan sendirian. Mencari makan di tempat sampah itu dan tidur beralasakan kardus."

"Cukup, Mas." Aruna tidak sanggup mendengar lebih banyak

lagi. Mengusap pipi pria itu agar Ares berhenti bercerita.

"Aku tidak pernah menceritakan ini pada siapa-siapa. Aku ingin kamu mengetahuinya, Aruna."

Ares tak pernah menceritakan kisah hidupnya. Dan jika pria itu melakukannya, sudah sepantasnya Aruna menghargainya dengan menjadi pendengar yang baik seperti yang selalu pria itu lakukan untuknya.

umur kamu berapa waktu itu, Mas?"

"Dua belas tahun." Umur ia pindah dari asrama khusus keluarga Reavens ke markas utama Eagle Eyes.

"Aku nggak banyak tahu tentang masa kecil kamu. Kamu nggak mau cerita?"

"Bukan cerita yang menarik."

Aruna memeluk lengan Ares. "Tapi aku tetap mau dengar."

Ares meletakkan laptop Aruna ke atas meja, meraih tubuh wanita

Meskipun cerita itu terasa menyakitkan untuk didengar.

"Sejak saat itu, aku tidak pernah ingat kapan aku makan makanan yang utuh, jika bukan makanan sisa di tempat sampah, maka makanan basi yang kutemukan di jalanan."

Di saat Ares berjuang keras untuk hidup, anak-anak lainnya yang lebih beruntung bisa makan dengan enak tanpa perlu mengaisnya di tempat sampah.

diam." Ares diam sejenak. "Lalu saat salah satu preman memasang bom di tubuhku, Papa dan Paman Nathan datang. Bagai malaikat, mereka menyelamatkan kami "

Aruna memeluk leher Ares, mengecup pria itu di sana.

"Papa memberiku sebuah *lollipop* saat aku menangis. Saat itu, *lollipop* itu adalah makanan terenak yang pernah aku makan, jadi aku menjilatnya pelan-pelan karena takut permen itu akan habis dengan cepat."

"Lalu peristiwa itu terjadi. Dua orang preman menangkap aku dan sembilan anak-anak lainnya, menyekap kami di sebuah gudang."

Ares mengecup sisi kepala Aruna hanya karena ia sangat suka melakukannya.

"Kami hanya diberi air tanpa makanan. Bagiku, hal itu sudah biasa. Jadi saat anak-anak lain menangis kelaparan, aku duduk diam di sudut ruangan, meringkuk dan hanya terus

Ayahnya pernah bercerita jika sewaktu kecil, Reyn sangat suka dengan *lollipop*. Jadi Aruna bisa menebak siapa yang memberikan *lollipop* itu pada ayahnya.

"Selagi Papa menjinakkan bom, beliau memintaku untuk berdoa. Saat itu, aku mengungkapkan semua hal yang kuinginkan. Semua hal yang hanya bisa kubayangkan, kuucapkan dengan keras. Dan siapa sangka, setelah hari itu, satu

per satu doaku dikabulkan. Rai Zahid mengabulkan semuanya."

Aruna tersenyum. Ia sangat bersyukur ayahnya bertemu dengan Ares waktu itu. Tak heran kenapa Ares terlihat begitu menghormati Rai melebihi siapa pun di dunia ini. Ayahnya adalah penyelamat bagi Ares.

"Papa membawaku ke asrama khusus keluarga Reavens, aku tinggal di sana sampai umurku dua belas tahun. Aku bersekolah, hidup di tempat yang nyaman,

makan makanan yang enak, dan memiliki tempat untuk pulang. Kemudian Papa membawaku ke markas utama Eagle Eyes. Awalnya, kupikir tempat itu adalah neraka. Papa mulai melatihku, latihan fisik yang membuatku menangis setiap malam sebelum tidur."

Jika Ares sampai menangis, latihan itu pasti bukan latihan biasa.

"Apa semua itu melelahkan?"

Ares menunduk, mengangguk. "Ya. Bahkan aku pernah berniat untuk bunuh diri karena tidak sanggup mengikuti semua latihan itu."

"Tapi Mas nggak melakukannya."

"Karena aku bertemu denganmu."

"Aku?"

Ares mengangguk. "Dengan bertambahnya usia, latihanku semakin berat. Saat itu aku berumur tujuh belas tahun,

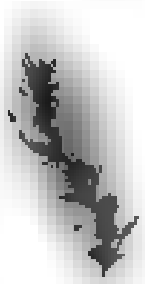

rasanya aku ingin menghilang karena kerasnya hidup yang kujalani selama pelatihan. Tiba tiba Papa membawaku ke rumahmu, untuk pertama kalinya Papa mengenalkanku pada keluarganya. Aku melihatmu. Papa bilang mulai hari itu, aku boleh memanggilnya Papa. Bahwa aku punya keluarga, bahwa aku punya tiga orang adik yang harus kulindungi di masa depan. Sejak hari itu, aku tidak pernah lagi mengeluh, aku sudah berhenti

menangis dan menjalani latihanku dengan sepenuh hati. Karena aku ingin menjaga keluarga baruku di masa depan. Jika aku lemah, aku tidak akan pernah bisa melakukannya."

Aruna tersenyum, mengecup rahang Ares. "Aku senang menjadi salah satu alasan untuk kamu tetap bertahan di dunia yang keras ini."

Dan sampai detik ini, Aruna masih menjadi alasan utama untuk Ares bernapas setiap hari.

bidang Ares. Menelusuri dada Ares dengan jemarinya, ia mendapati dirinya bertanya-tanya tentang akan seperti apa rasanya jika ia melucuti kemeja ini dari tubuh Ares? Sesuatu menegang di pahanya, suatu hasrat menggebu dan mendalam yang memohon untuk dipuaskan.

Ares mejauhkan bibirnya. "Kalau kamu terus meraba dadaku seperti itu, aku tidak yakin dengan apa yang akan kulakukan setelah ini."

"Kamu akan selamanya menjadi alasanku untuk tetap hidup."

"Aw, itu kata-kata yang manis."

"Aku bersungguh-sungguh, Aruna."

"Aku tahu. Kamu selalu bersungguh-sungguh untuk apa yang kamu perjuangkan."

Ares tersenyum, menunduk untuk mengecup bibir Aruna.

Sementara pria itu melumat bibirnya, Aruna membelai dada

Seharusnya ucapan Ares membuat wajah Aruna merona, tapi itu hanya membuatnya semakin panas. Ditambah dengan sesuatu yang keras yang ia duduki di bawahnya.

"Jauhkan tanganmu," perintah Ares.

Dengan gambaran erotis yang merasuki benak Aruna, ia mengangkat tangannya untuk memainkan kancing kemeja Ares. "Tidak." Merangkul leher Ares, ia

mencondongkan badan ke depan.

"Cium aku dulu."

Tiga Belas~

Ares mengangkat wajahnya menjauh dari Aruna. Ia sudah tidak mampu menahan diri untuk menyentuh Aruna, merasakannya, mencintainya. Tubuhnya sudah menegang sebelum pemikiran tersebut berakhir.

Menaikkan tangannya untuk menyentuh Aruna, ia membelai kulit paha Aruna yang mengenakan rok, begitu halus di bawah jemarinya, memainkan jarinya di sana, Ares menyentuh tepian celana dalam Aruna.

"Mas!" Engahan yang membuat Aruna membuka matanya. "Apa yang Mas lakukan?"

"Menyentuhmu."

Kepala Aruna mendongak, menatap Ares.

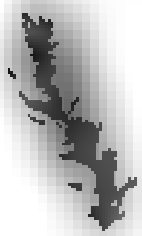

Merentangkan jarinya, Ares menyentuh semakin dalam.

Aruna memekik. Bukan karena takut melainkan terkejut. "Sayang ...."

"Ya." Suara serak Ares menjawab.

Aruna tidak tahu harus berkata apa. Ketika Ares menggerakkan tangannya di karet celana dalam itu, Aruna seperti kehabisan napas. Tidak pernah sekalipun ia membayangkan Ares akan menyentuhnya seperti ini.

Otot-otot Aruna berkontraksi di bawah telapak tangan Ares.

Ares menunduk, menghirup aroma lekuk leher Aruna lalu mengecupnya.

Aruna bergidik saat dalam satu gerakan pria itu menggendongnya, membawanya menuju kamar. Aruna dibaringkan di atas selimut yang lembut dan hangat. Kemudian Ares menatapnya lekat.

Mata bulat Aruna yang indah tampak berbinar oleh gairah dan

itu membuat Ares terkagum-kagum. "Cantik."

Wajah itu merona.

Ares membuka kancing kemejanya, kemudian membuang kemeja itu ke lantai. Memperlihatkan tubuh tanggguhnya pada Aruna.

Tangan Aruna terangkat, menyentuh dada Ares. Banyak bekas luka di tubuh itu. Namun, bukannya merasa aneh pada bekas luka itu, Aruna malah kagum. Bekas luka itu sebagai bukti

bahwa perjalanan hidup yang telah Ares lalui tidaklah mudah.

"Kamu menyukainya?" Ares menunduk, menatap jemari Aruna yang membelai bekas jahitan di dadanya.

Aruna mengangguk. "Mereka indah."

Ares tersenyum, tangannya bergerak membuka kancing *blouse* Aruna. Kemudian diikuti oleh rok gadis itu. Kini, Aruna berbaring hanya dengan pakaian dalamnya. Tangan Aruna mencengkeram

lengan atas Ares ketika pria itu menurunkan tali branya ke bawah bersamaan dengan wajah Ares yang menunduk mengecup bagian samping dari leher Aruna. Pria itu terus mengecup ke tulang selangka, dan turun ke tepi payudara Aruna.

Ares bisa merasakan Aruna menahan napas dan mencengkeram erat lengannya.

Ares kembali menegakkan tubuh, membuka pengait bra di punggung Aruna kemudian

melempar bra itu ke lantai. Payudara Aruna membusung indah di depannya. Ares menjentikkan jari di puncak payudara yang sudah menegang.

Aruna memekik pelan. "Mas!"

Ares tersenyum, kembali mengulangi hal yang barusan dilakukannya.

"Mas! Kamu lakukan itu lagi, aku akan membunuh kamu!"

Ares tergelak dan itu suara yang belum pernah ia dengar dari

tenggorokannya sendiri. Suara parau yang begitu berat.

"Tahanlah, kamu harus bersabar." Tangan Ares membelai payudara itu. "Bolehkah aku menggigit di sini?"

"Kamu mau mencobanya?" tantangnya.

"Apakah boleh?"

Ares ingin bermain-main dan Aruna akan membiarkan pria itu bersenang-senang.

"Coba saja kalau berani."

Sebagai tanggapan, Ares menggigit leher Aruna, membuat Aruna bergidik dan mencakar lengan pria itu dengan kukunya yang pendek. Tanpa memberi Aruna peringatan, tangan Ares menyelinap ke balik karet celana dalam Aruna lagi. Menggoda rambut tipis di sana, ia menekan telunjuknya pada inti diri Aruna yang berdenyut, menggoda pintu masuk ke tubuh Aruna yang lembap.

Aruna memekik saking kagetnya kemudian tubuhnya menegang. Hawa panas cair membasahi jemari Ares. Ares terus membelainya sementara Aruna bergetar beberapa kali sebelum ia mendesah dalam. Setelah itu pun Ares tidak berhenti, memuaskan keinginannya untuk terus menyentuh Aruna sementara gadis itu terbaring patuh.

Aruna memeluk leher Ares, mengusap-usapkan hidungnya di

leher itu, menggerakkan jemari di dada pria itu.

"Dari mana Mas Ares belajar semua ini? Bukankah Mas Ares masih perjaka?"

Ares tertawa serak. "Kamu benar. Tapi aku bisa belajar banyak hal yang menarik perhatianku."

"Sejak kapan Mas tertarik pada hal seperti ini?"

"Aku tidak ingin mengungkapkan rahasiaku." Ares tersenyum menggoda, meletakkan

tangannya di bawah kepala Aruna, Ares memeganginya saat ia mencium Aruna dalam-dalam. Aruna menanggapi dengan penuh kenikmatan, tapi Ares bisa merasakan Aruna sedikit merasa tidak nyaman.

"Kamu mau di atas?"

Aruna menggeleng. Ia hanya merasa tidak nyaman karena Ares terus menggodanya sementara ia sudah terbakar oleh gairahnya sendiri.

"Nanti," ucapnya memegangi pinggang Ares dengan kedua tangannya. Ia mendekatkan wajahnya pada leher Ares dan menjilatnya.

Tangan Aruna turun untuk menyentuh kancing celana Ares, perlahan sekali gadis itu membuka dan menurunkan ritsletnngnya, berhati-hati agar ritsleting itu tidak tersangkut di bagian tubuh Ares yang menegang dan membengkak. Tangan Ares pun ikut

menurunkan kain terakhir yang ada di tubuh Aruna.

Ares menunduk dan kembali mencium Aruna. Selagi mereka berciuman, Ares meremas payudara Aruna, mencari tahu apa yang membuat Aruna mengerang. Lampu tidur di nakas memancarkan cahaya yang hangat dan lembut.

Ares menatap puncak itu dengan kagum, tidak bisa menahan diri, pria itu menundukkan kepala, Ares

mengisap salah satu puncak yang menegang. Tangan Aruna menarik rambut Ares sementara tubuh Aruna menggeliat mendamba. Ares melepaskan puncak payudara Aruna, Aruna menarik kepalanya kembali, tapi Ares lebih tertarik untuk memandangi payudara Aruna yang mengilat karena basah.

Wanita ini miliknya. Suatu gelombang posesif mencekiknya. Aruna miliknya.

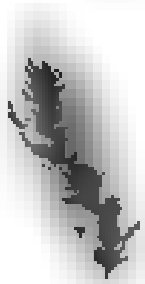

"Apa aku sudah boleh menggigit?"

"Oh Tuhan." Gairah dalam erangan itu membuat kejantanan Ares berdenyut seirama dengan debar jantungnya.

Ares menangkup payudara kiri Aruna, mengelus, membelai. Kemudian ia menggigit salah satu sisi yang menggoda dan menekankan giginya sedikit di sana hingga Aruna tersentak.

Dada Aruna naik turun secara tidak beraturan. "Sayang ...." Ia mengerang.

"Ya."

"Berapa lama kamu mau bermain-main?"

Ares tersenyum. "Selama yang kuinginkan."

Namun, Aruna sudah terbakar menjadi abu.

Ares kemudian bergerak mundur seraya mengecupi perut Aruna, kedua tangannya membuka paha gadis itu, hingga

Aruna mencoba menutupi bagian tubuhnya itu dengan tangan.

Ares menepis tangan itu dengan lembut.

"Aku ingin merasakanmu di sini."

"A-apa?" Mata Aruna membelalak. "Di ... di sana?"

"Ya." Jemari Ares membelai kelembapan Aruna, jari itu mengelus cairan panas yang keluar dari sana, ia memasukkan jarinya sedikit kemudian mengeluarkannya lagi.

"Astaga!" Mata Aruna terpejam erat.

Ares menundukkan kepala dan menggunakan mulutnya untuk menyicipi Aruna. Jeritan Aruna parau dan seksi. Tumit Aruna ditekan kuat-kuat ke punggung Ares sewaktu ia menggelinjang. Begitu kakinya yang satu lagi diangkat ke bahu Ares, pria itu membuka dirinya dengan menggunakan jemari salah satu tangan dan terus mengecap.

Aruna berusaha untuk terus bernapas, napasnya tersengal-sengal. Ares meluluhlantakkannya dengan kenikmatan. Jari Ares menyentuh pintu masuk ke tubuh Aruna, mengitari dan menggoda. Begitu ia memasukkan jari untuk menggoda Aruna, Aruna kembali memekik penuh permohonan.

"Sekarang," pinta Aruna seraya menarik napas. "Kalau tidak, aku bisa mati."

Ares tersenyum, memosisikan dirinya. "Kamu tidak akan mati,"

ucap Ares mulai menekan tubuhnya.

Aruna mencium Ares lagi dan kali ini ciumannya liar, menggebu dan basah sementara Ares berusaha masuk ke dalam tubuhnya. Rasa sakit mulai menjalar, tapi Aruna menahannya. Ia tidak ingin Ares berhenti.

"A-aku bisa berhenti kalau—"

"Jangan coba-coba untuk berhenti atau aku akan membunuh kamu, Mas!"

Ares kehilangan kata-kata. Ares berhenti bernapas selama beberapa detik saat merasakan kenikmatan merambat dari ujung kejantanannya hingga ke sekujur tubuhnya. Sebelum itu, ia belum pernah menyadari kepekaan dahsyat dari sekumpulan saraf itu. Sewaktu ia membuka mata yang tanpa ia sadari sudah ia pejamkan, ia mendapati Aruna menatapnya dengan penuh kelembutan.

Ares berjuang untuk tidak menghunjam langsung dan

menyakiti Aruna, ia mendorong dirinya pelan-pelan meskipun hasrat mulai mengambil alih kendali dirinya. Fakta bahwa Aruna tidak ingin ia berhenti saja sudah cukup.

"Jangan ditahan," bisik Aruna memeluk leher Ares, mengecupnya di sana. "Aku baik-baik aja, Mas."

Hanya cukup satu kalimat itu untuk meruntuhkan segala kendali diri Ares. Pria itu menghunjam dan Aruna tidak

protes meski ia kesakitan, gadis itu mengaitkan kakinya di pinggang Ares, mengulurkan tangan, Ares memeluk pinggang Aruna kemudian mendorong dalam satu hentakan dan ia terkubur sepenuhnya di dalam diri Aruna.

***

"Kamu baik-baik saja?"

Aruna mengangguk di dada Ares. Ia baik-baik saja. Hanya saja kakinya sudah berubah menjadi

agar-agar. Ia tidak bisa bergerak karena kehabisan tenaga.

"Aku nggak mau pulang," bisik Aruna memeluk pinggang Ares lebih erat.

Tangan Ares membelai kepala Aruna yang ada di dadanya. "Kita tidur di sini. Lagi pula sudah lewat tengah malam."

"Kalau Papa tahu?"

"Papa pasti tahu kamu bersamaku. Tidak perlu cemaskan apa pun."

Aruna mengangkat kepala, menatap Ares yang berbaring di sampingnya. Selimut menutupi tubuh mereka berdua yang telanjang.

"Mas." Aruna meletakkan dagunya di atas dada Ares.

"Ya." Ares memainkan daun telinga Aruna.

Aruna tersenyum, memainkan rambut alis Ares yang tebal. "Kenapa kamu tiba-tiba ...."

"Mau melakukannya?"

Aruna mengangguk.

"Karena aku sudah menahannya sejak lama. Semakin lama, aku semakin tidak bisa mengontrol diri. Jadi aku sudah memutuskan untuk melakukannya dan akan menerima segala konsekuensi untuk ke depannya."

Aruna tersenyum.

"Kamu nggak merasa khawatir kalau terjadi sesuatu?"

"Selagi kita bersama Aku bisa menghadapinya, apa pun itu."

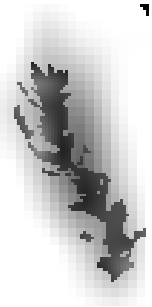

"Aw, kamu romantis juga ternyata."

Kening Ares berkerut. Bagian mana yang romantis dari kata-katanya barusan? Ares hanya mengungkapkan kebenarannya.

Aruna tertawa melihat wajah kaku laki-laki itu. Tidak, ia tidak pernah berharap Ares berubah menjadi pria lain, yang bisa dengan mudah mengatakan cinta, yang bisa dengan mudah menunjukkan perasaannya. Ares tetaplah Ares. Pria kaku yang

tidak bisa menunjukkan perasaannya secara terang-terangan, tapi menunjukkannya lewat tindakan. Yang tidak akan bisa mengucapkan kata cinta semudah pria lainnya, tapi tatapannya yang dalam sudah cukup mengungkapkan segalanya.

Pria yang irit senyum, irit bicara dan mungkin tidak pernah tertawa lepas itu adalah pria yang Aruna inginkan untuk bersamanya di sepanjang hidupnya.

Dan Aruna mencintainya. Mencintai Ares apa adanya.

"Lupakan itu. Aku mau tidur. Peluk aku," pinta Aruna.

Ares memeluknya erat, mengecup sisi kepala wanita itu lembut.

"Tolong jangan lepaskan pelukan ini apa pun yang terjadi. Mas bisa berjanji sama aku?"

"Ya. Aku berjanji."

Aruna sudah menjadi miliknya secara mutlak. Dan

bahkan dunia pun tidak ia izinkan untuk merebut Aruna darinya.

***

Aruna terengah-engah sementara Ares menghunjam ke dalam tubuhnya. Dadanya naik turun tidak beraturan. Ares memeluk pinggangnya erat dan mendesak secara liar.

Ares menyukai cara yang liar dan tak terkendali.

Sementara Aruna menyukai apa pun yang pria itu lakukan padanya. Entah cara lembut atau liar, Ares tidak pernah menyakitinya.

Aruna baru saja selesai bimbingan skripsi ketika Ares menjemputnya siang itu, setelah mengajak wanita itu makan siang, Ares membawa Aruna ke apartemen mereka dan mengajak wanita itu bercinta.

Rasanya Ares ketagihan dengan kegiatan yang melibatkan

keringat dan gairah. Dalam seminggu ini saja, Ares melakukannya berkali-kali.

Aruna memeluk leher Ares saat wanita itu mendapatkan kenikmatannya. Ares sendiri masih mengejar pelepasannya. Dan ketika ia berhasil mendapatkannya, tubuhnya gemetar di atas Aruna.

Pria itu meletakkan keningnya di bahu Aruna dan mencoba bernapas pelan-pelan. Napasnya

yang memburu membuat bahunya ikut bergerak.

Aruna mengusap keringat di kening pria itu. Percintaan yang ke berapa hari ini?

Yang ketiga?

Aruna menyadari bahwa hasrat Ares terhadap kegiatan yang satu ini sangat luar biasa. Bercinta dengan seseorang yang kelaparan akan gairah memang membuatnya nyaris kewalahan.

Ares menarik diri dan berbaring di samping wanita itu.

Menarik tubuh Aruna merapat padanya.

"Lelah?"

Aruna mengangguk. Bagaimana tidak lelah? Ares tidak memberinya waktu untuk istirahat barang sedikit pun. Pria itu terus menyentuhnya tanpa jeda. Dalam satu kali percintaan, Aruna mendapatkan orgasmenya berkali-kali. Dalam beberapa kali percintaan, entah sebanyak apa ia meraih kenikmatannya hingga Aruna merasa tulangnya dilolosi.

"Istirahatlah."

Aruna memejamkan mata. Ares harus membiarkannya tidur setidaknya untuk satu jam ke depan. Kalau tidak, Aruna tidak yakin bisa bangkit dari ranjang ini dengan kedua kakinya.

Ares menyentuh bibir Aruna yang bengkak dengan jemarinya. Sedikit merasa bersalah telah membuat wanita itu kelelahan. Benar-benar kelelahan.

Ponsel Ares bergetar di nakas. Pria itu meraihnya.

"Angkat bokongmu dari tempat tidur itu sebelum Reyn membunuh kamu, Mas." Suara Arian terdengar.

Ares tertawa tanpa suara.

"Ada apa?"

"Kamu masih nanya ada apa? Kamu melalaikan tugas selama seminggu ini dan menyuruh kami melakukan segalanya. Kamu masih nanya ada apa?"

"Aku butuh waktu untuk istirahat."

"Istirahat *my ass*!" ketus Arian.

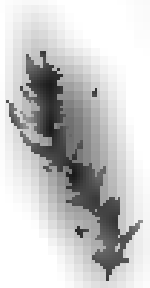

"Aku sudah sering membiarkan kalian bersenang-senang selama ini. Biarkan aku menikmati waktuku untuk beberapa hari lagi."

"Astaga, kamu maniak, ya?" Arian berdecak. "Untung Reyn memilih untuk tidak banyak bicara, kalau nggak, aku yakin dia sudah merencakan untuk memutilasi kamu diam-diam."

"Yan, kerjakan saja tugasmu dan jangan banyak mengeluh."

"Oke, kalau begitu jangan bekerja untuk beberapa bulan ke depan dan jangan menangis kalau Reyn atau aku merebut kursi letnan tertinggi di Eagle Eyes. Kami akan mendepakmu dari ruangan itu. Kami akan menjadi atasan kamu dan membalik keadaan untuk bersikap semena-mena. Dasar atasan tidak punya hati!"

Kali ini Ares tidak ragu untuk tertawa.

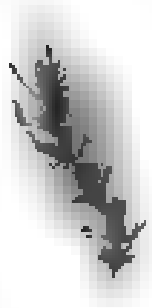

"Silakan. Aku ingin lihat sejauh apa kemampuanmu untuk mengejarku."

Karena Ares sudah menjadi prajurit nyaris seumur hidupnya. Di saat Arian baru belajar memegang senjata, Ares sudah membunuh musuhnya dengan tangan kosong.

"Ngomong-ngomong apa Aruna nggak pernah mengeluh karena obsesi kamu itu?" tanya Arian penasaran.

"Jangan mencampuri urusan orang lain, kalau tidak tanggung sendiri akibatnya."

Arian berdecak

"Kembalilah ke markas dan biarkan Aruna istirahat. Kamu punya segudang pekerjaan. Tidak kusangka prajurit teladan bisa melalaikan tugasnya seperti ini."

Ares hanya tersenyum geli.

"Selesaikan tugasmu yang sekarang karena aku sudah memberi tugas baru, cek *e-mail*-mu secepatnya," ucap Ares menahan

tawa. Arian pasti memakinya karena ini.

"Oh, *shit*! Aku akan membunuh kamu suatu saat nanti, Letnan Areska. Kamu dengar itu?!"

"Ya. Aku mendengarnya, Letnan Arian. Tutup teleponnya sebelum aku tergoda untuk menambah daftar tugasmu."

"Sialan!" maki Arian kemudian menutup telepon secepatnya.

Ares tertawa dan menoleh pada Aruna yang tertidur. Ia memeluk wanita itu dan memejamkan mata. Ia butuh waktu untuk memulihkan tenaganya.

Empat Belas~

Ares kembali ke markas setelah mengantar Aruna pulang.

"Akhirnya kamu datang juga. Kupikir kami harus menunggu atasan kami untuk kembali bekerja sampai tahun depan," sindir Arian begitu Ares memasuki ruang komunikasi.

"Sudah cek *e-mail*-mu?" Ares tersenyum miring.

Wajah Arian menjadi masam. Ares benar-benar menambah daftar tugasnya menjadi berkali-kali lipat.

"Sudah, *Sir*," ucap Arian lesu.

"Bagus. Bereskan semuanya."

Arian menahan umpatan dan kembali duduk di komputernya. Sementara Ares duduk di meja dan memainkan bola tenis di tangannya.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi.

"Ya, Pa?"

"Ares, kamu di markas?" tanya Rai.

"Ya."

"Tunggu di sana."

Ares berdiri dan menatap ponselnya. Apa terjadi sesuatu?

Tidak lama Rai memasuki ruang komunikasi. Ia mengetikkan sesuatu di komputer Reyn dan beberapa data tertampil di layar utama.

Ares berdiri menatap layar besar itu.

"Dua anak di sebuah panti asuhan yang ada di pinggir kota Jakarta menghilang hari ini. Lima anak-anak jalanan lenyap, lalu seorang anak pedagang kaki lima yang tengah menunggui dagangan ayahnya, juga ikut lenyap."

Ares memegangi bola tenisnya dengan erat sementara matanya menatap data-data itu dengan lekat.

"Tunggu, coba balik ke halaman yang tadi," ucap Ares pada Reyn.

Reyn membalik halaman data, menampilkan data dua anak dari panti asuhan yang hilang itu.

"Kamu mengenal anak-anak ini?" Rai berdiri di samping Ares.

Ares menggeleng, ia tidak mengenal anak anak itu, tapi mengenal tempat anak-anak itu tinggal. "Aku tahu panti asuhannya." Panti asuhan Bu Fatma.

"Dua anak itu menghilang ketika diminta oleh ibu pantinya

berbelanja ke sebuah toko yang tidak jauh dari sana."

"Aku harus pergi." Ares menyambar kunci motornya.

"Mau ke mana?" Rai menahan tangannya.

"Ke panti asuhan itu. Mencari informasi. Aku akan melapor secepatnya." Ares melangkah cepat keluar dari ruangan itu dan berlari menuju lift.

Rai menatap anak-anaknya.

"Reyn, cari informasi tentang perdagangan pasar gelap minggu

ini. Kalau memang anak-anak yang culik itu akan dijual organ-organnya, kita harus menghentikan mereka sebelum anak-anak itu dibunuh."

"*Yes, Sir.*" Reyn berdiri dan menyambar topinya dan melangkah pergi.

"Aiden, temukan lokasi lab lainnya hari ini juga, akan lebih baik kalau hanya ada satu lab yang sudah kita ketahui lokasinya. Akan sulit menemukan anak-anak jika ada lab lain. Bisa saja mereka

menyekap anak-anak itu bukan hanya di satu tempat."

"Yes, Sir!"

"Arian, lacak semua *CCTV* untuk menemukan jejak. Jika ada yang mencurigakan, laporkan padaku."

"Yes, Sir."

Rai keluar dari ruangan itu dan mencoba menghubungi Ares melalui panel komunikasi yang terhubung ke *earpiece* pria itu.

"Kamu di mana?"

"Di panti."

"Temukan informasi sebanyak mungkin."

"Ya."

Ares menatap Bu Fatma yang menangis. Ia mendekat dan berjongkok di depan Bu Fatma.

"Aku akan menemukan mereka." Ares menatap Bu Fatma lekat. "Aku berjanji pada Ibu."

Bu Fatma mengangguk. Meraih tangan Ares dan menggenggamnya. "Ibu mohon bantuan kamu, Res. Harusnya Ibu

nggak menyuruh Anjas dan Risa ke warung tadi pagi."

"Mereka akan baik-baik saja. Percayalah padaku."

Ares keluar dari panti yang baru pertama kali ia masuki. Selama empat tahun memberi uang kepada Bu Fatma, tidak sekalipun ia pernah memasuki tempat ini dan bertemu dengan anak-anak panti. Awalnya Ares tidak ingin menjalin hubungan dengan panti ini, ia hanya ingin menyalurkan uang yang ia

memicing ketika menyadari ada sebuah *CCTV* di jalan raya.

"Arian." Ares menghubungi Arian melalui panel komunikasi earpiecenya.

"Ya." Arian menjawab dengan cepat.

"Ada *CCTV* di dekat panti asuhan Fatma, cek apakah *CCTV* itu berfungsi atau tidak."

"Baik."

Ares kembali menyusuri jalanan untuk kembali ke motornya. Ia mengendarai

dapatkan dari Kandang Singa di tempat yang tepat. Namun, kini, setelah memasuki panti dan bertemu dengan anak-anak yang menangis kehilangan saudaranya, Ares kembali teringat dengan masa kecilnya dulu.

Pria itu melangkah menyusuri jalan mencoba mencari petunjuk. Warung yang dua anak itu tuju memang agak cukup jauh karena lokasi di sekitar panti sedikit sepi. Ares terus melangkah sampai ke persimpangan, ia menatap ke atas,

Teleponnya tiba-tiba bergetar dan nama Aruna tertera di sana.

"Ya?"

"Mas, Papa bilang ada kasus yang harus Mas tangani beberapa hari ini."

"Ya." Ares memutar kursi untuk menghindari tatapan penasaran dari adik-adiknya. "Mungkin aku tidak bisa mengantarmu ke kampus besok. Aku akan kirim orang untuk mengawalmu."

"Ya, tidak masalah."

Ares tersenyum dan masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Ya, aku akan datang untuk memelukmu. Kamu puas?"

Aruna tertawa. "Ya, semangat, Sayang." Aruna memberi semangat.

"Terima kasih."

"Cuma terima kasih?"

"Lalu?"

"Kalau aku bilang 'Semangat, Sayang' setidaknya balas dengan 'Terima kasih, Sayang', begitu."

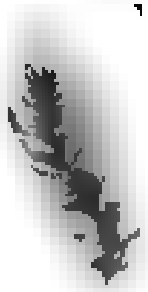

"Istirahatlah, hubungi aku kalau membutuhkan sesuatu."

"Kalau aku butuh pelukan?"

Ares melirik ke belakang. Reyn dan Arian tengah menatapnya dengan berpangku dagu. Terang-terangan menatapnya.

Pria itu berdecak dan keluar dari ruang komunikasi untuk mendapatkan privasi.

"Kalau aku butuh pelukan, kamu akan datang?" tanya Aruna lagi.

Lidah Ares terasa kelu untuk mengucapkannya.

"Ayo, coba," bujuk Aruna.

"T-terima kasih," ucap Ares berusaha keras.

"Terima kasih apa?"

"S-say—" Ares terdiam. Menarik napas dalam-dalam, lidahnya kaku untuk mengucapkan kata itu.

"Mas ...." Aruna merengek.

Ares menarik napas dalam-dalam. "Terima kasih, Sayang," ucapnya dalam satu tarikan napas.

Aruna tertawa mendengarnya. "Kamu kayak lagi dihukum aja ngomong gitu doang."

Ares menggaruk tengkuknya. "Aku belum terbiasa."

"Mulut kamu belum terbiasa buat bilang sayang, tapi bibir kamu udah terbiasa buat nyium seluruh tubuh aku. Bukankah itu aneh?"

Ares tertawa pelan. "Itu berbeda, Aruna. Bertindak lebih mudah daripada bicara."

Itulah yang membedakan Ares dengan pria lainnya. Jika pria lain lebih banyak bicara daripada bertindak, maka Ares kebalikannya. Ia lebih suka bertindak daripada bicara.

"Ya udah, aku mau istihat dulu, aku cinta kamu, Mas."

"Aku juga," jawab Ares pelan kemudian memutuskan sambungan.

"Apa begitu caramu merayu? Dari mana kamu belajar? Kamp pramuka?"

Ares tersentak kaget, ia membalikkan tubuh dan melihat Rai berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Sejak kapan ayahnya itu ada di sana? Ares biasanya tidak pernah lengah, tapi akhir-akhir ini saat ia memusatkan perhatiannya pada Aruna, ia menjadi abai pada sekitarnya.

"Aku belajar dari Papa," jawabnya datar.

Rai berdecak, "Aku bahkan lebih hebat merayu Mamamu."

Ares hanya diam dan duduk di kursinya.

"Jadi kapan akan menikahinya?"

Ares tersentak karena pertanyaan itu.

"Kamu tidak berencana untuk main-main dengan Aruna, 'kan, Res?"

"Mana mungkin aku berani," jawab Ares cepat.

"Kalau begitu, pikirkan pernikahan mulai sekarang."

"Ya. Tapi Aruna ingin lulus terlebih dahulu. Itu adalah prioritas utamanya saat ini."

"Papa tidak peduli, pokoknya pikirkan pernikahan secepatnya. Atau Papa akan menikahkan dia dengan pria lain."

"Jangan coba-coba lakukan itu padaku!" sentak Ares.

"Lihat saja, Papa bisa melakukannya." Rai melangkah pergi meninggalkan Ares yang terdiam di tempatnya. "Sial, kenapa aku yang ingin cepat-cepat

melihat putriku menikah?" gerutu Rai pelan. "Aku pasti sudah gila. Ini semua karena Vanala terus membicarakan tentang pernikahan Ares dan Aruna setiap malam."

Ares masih termenung memikirkan ucapan Rai tentang pernikahan. Ia pikir akan sulit mendapatkan restu untuk menikahi Aruna, tidak disangka kalau Rai sendiri yang membicarakan itu lebih dulu.

"Aku yakin Rai Zahid sedang kehilangan akal," ucapnya pelan.

Pasalnya, Ares sangat mengenal keposesifan pria itu pada keluarganya. "Tapi bukankah aku juga keluarganya?" tunjuknya pada dirinya sendiri.

"Kenapa kamu bicara sendiri, Mas?" Reyn tiba-tiba muncul di ambang pintunya.

Ares menghela napas. Anak dan ayah ini memang suka muncul tiba-tiba.

"Ada apa?"

"Ada yang berusaha menghubungiku melalui

komunikasi rahasia, aku ingin Mas melihat itu."

Ares segera berdiri dan mengikuti Reyn kembali ke ruang komunikasi.

"Seseorang berusaha mengirim sandi rahasia ke panel komunikasi utama Eagle Eyes. Tapi karena takut terlacak, dia mengirimkannya ke panel komunikasiku."

"Seseorang berusaha meretas sistem kita?"

Reyn menggeleng. "Sistem kita tidak akan tertembus oleh *hacker* mana pun. Kita akan membunuh Arian jika ada hacker yang berhasil melakukannya." Reyn melirik Arian yang memelotot.

"Tidak akan ada yang bisa menembus sistem kita. Aku bekerja keras setiap hari untuk memperbaruinya."

Ares kembali mengalihkan perhatiannya pada Reyn.

"Kamu sudah membuka sandi itu?"

Reyn menggeleng. "Belum. Menurut Mas, apa kita harus membukanya? Bagaimana kalau itu sebuah virus yang mencoba menyerang sistem kita?"

"Tidak. Kurasa itu bukanlah virus. Jika itu virus, akan lebih mudah baginya jika menyerang sistem induk, bukannya jalur komunikasi pribadi seperti itu."

Reyn mengangguk, mengetikkan sesuatu di komputernya kemudian mereka

menunggu sistem mengubah kata sandi itu menjadi sebuah pesan.

'Anak-anak yang diculik masih hidup tapi tidak akan bertahan lama kalau kalian tidak mencoba membebaskan mereka dalam dua belas jam ke depan.'

"Hanya itu?" tanya Arian yang menatap layar utama di mana pesan itu tertera.

"Ya."

"Menurut kalian apa pesan itu bisa dipercaya? Bisa saja itu jebakan," ucap Aiden.

"Dia menulis kata kalian, bukan kamu, itu artinya dia tahu tentang Eagle Eyes," gumam Ares berpikir keras.

"Bisa saja dia mata-mata yang mencoba menjebak kita," ucap Arian.

"Apakah *e-mail*-nya bisa dilacak?" tanya Ares.

Arian menggeleng. "Aku mencobanya, tapi emailnya tidak

dapat ditemukan. Entah bagaimana orang ini bisa menciptakan jalur komunikasi yang tak terlacak. Kurasa kita harus hati-hati."

"Reyn, bisa kamu mengirimkan balasan?"

"Mas yakin? Kita tidak bisa mempercayai pesan ini begitu saja."

"Balas saja. Percayalah padaku, firasatku mengatakan bahwa pesan itu memang

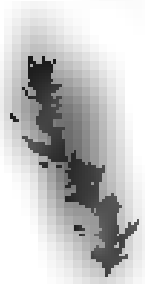

ditujukan untuk kita membebaskan anak-anak itu."

Reyn menghela napas, kemudian mengangguk.

'Siapa kamu?'

Ia mengetik pesan itu dan mengirimnya.

Semua orang memandangi layar utama, menunggu balasan.

Mereka menunggu dalam keheningan. Ares berdiri diam bagai patung, sementara Reyn

mengacak-acak rambutnya dengan sebelah tangan. Arian mulai berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu sementara Aiden duduk menekuri layar komputernya.

"Mungkinkah pengirim pesan ini salah satu dari sindikat penjualan organ di pasar gelap?"

"Untuk apa dia menghubungi kita sekarang? Kenapa tidak sejak dulu? Sudah banyak sekali anak-anak mati karena tindakan mereka. Sudah terlambat jika

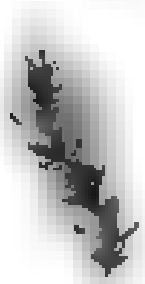

mereka memutuskan untuk bertobat sekarang." Sinis Reyn.

Sesaat kemudian, sesuatu berkedip di layar. Reyn segera membuka pesan itu.

'Aku seorang dokter bedah. Dalam dua belas jam ke depan, aku akan dipaksa untuk membunuh satu persatu anak anak itu. Kalau kalian memang peduli pada mereka, aku bersedia mengirim lokasi lab kami sekarang juga.'

"Apa kita bisa mempercayainya?" Reyn menoleh pada Ares.

"Tanyakan padanya, apa yang bisa ia gunakan untuk membuat kita percaya padanya?" perintah Ares.

'Apa yang bisa membuktikan kata-katamu kalau kamu memang seorang dokter yang dipaksa?'

Baru beberapa detik Reyn mengirim pesan itu, balasan

datang lebih cepat tanpa mereka harus menunggu. Sebuah foto masuk ke layar utama. Foto anak-anak yang terkurung di dalam sebuah ruangan.

Ares mundur selangkah, teringat dengan apa yang dialaminya dulu.

"Oh, *shit!*" Arian bangkit dari kursinya dan menatap layar utama dengan tajam.

Ares mendekati komputer Reyn dan mengetikkan balasan.

'Apa yang kamu inginkan sebagai balasan?'

"Tidak ada orang yang sukarela mempertaruhkan nyawanya untuk menghubungi kita kalau bukan untuk meminta balasan," ucap Ares.

Jawabannya segera diterima.

'Keluargaku ditawan oleh sindikat ini, jika aku tidak melakukan apa yang mereka inginkan, mereka akan membunuh

keluargaku. Suatu saat nanti, aku membutuhkan bantuan kalian untuk menculiknya dari mereka. Apa kalian bersedia melakukannya?'

'Jelaskan padaku tentang sindikat itu!'

'Sindikat ini tidak seperti yang kalian bayangkan. Kami hanya alat. Prioritas kalian adalah membebaskan anak anak dan kalaupun kalian meratakan

tempat ini dengan tanah, ada banyak lab lain yang tidak akan bisa kalian temukan lokasinya. Kalau kalian menganggap nyawa anak-anak ini berharga, maka bebaskan mereka. Tapi kalau kalian tidak peduli pada mereka, aku akan mengakhiri komunikasi kita sekarang. Mungkin kalian tidak sebaik yang kukira.'

"Bisakah kita percaya padanya?" tanya Reyn sekali lagi. Reyn bukan jenis orang yang

mudah percaya pada orang lain. Arian menganggap Reyn memiliki krisis kepercayaan sementara Reyn merasa itu adalah sikap hati-hati dalam bertindak.

Ares sendiri tengah berpikir keras.

"Kita layak mencobanya," ucapnya tegas.

"Tapi bagaimana kalau ini jebakan?" Reyn memandang saudaranya lekat.

"Kalau begitu, kita harus menyusun rencana dengan

matang. Jika plan A tidak berhasil, maka kita harus menjalankan plan B."

'Baiklah, kami akan menerima tawarannmu. Kirimkan lokasinya sekarang'.

'Apa kalian bisa dipercaya?'

"*Shit*! Memangnya dia pikir kita ini apa? Pengkhianat?" sentak Arian marah.

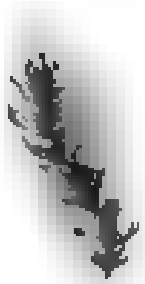

Namun, Ares mengetik balasan dengan tenang.

'Kamu tidak akan menghubungi kami kalau menurutmu kami tidak layak dipercaya'.

Balasannya langsung diterima.

'Dua belas jam dari sekarang aku harus mengoperasi organ mereka. Pastikan kalian datang dengan cepat. Jangan terlambat.'

Lima Belas~

Pada pukul sepuluh, di tengah gelapnya malam, Ares mengemudikan mobilnya ke sebuah tanah perkebunan yang berjarak beberapa kilometer dari lab. Ia menghentikan mobilnya di dekat sebuah pondok kecil yang bobrok Tersembunyi di balik

Pesan itu disertai dengan sebuah titik lokasi. Arian dengan cepat memantau lokasi itu di komputernya.

"Bandung, lokasinya di kaki bukit, tidak jauh dari Gunung Puntang."

Ares mengangguk. "Siapkan transportasi ke sana. Aku akan bicara dengan Jenderal terlebih dahulu."

Ares keluar dari ruang komunikasi untuk bicara dengan atasannya.

"Ya." Reyn menatap melalui kaca pembesar senjatanya.

Aiden bersembunyi di tempat lain, menunggu. Sementara beberapa prajurit mereka menyebar.

"Aku tidak menyangka jika mereka membuat sebuah gua di sini," ucap Reyn menatap lab itu.

Lab itu berupa sebuah gua yang digali di bawah kaki bukit. Ada dua jalur yang terhubung. Jalur barang dan jalur utama.

rindangnya pepohonan. Membiarkan mesinnya menyala, ia turun dari mobil.

Menurut rencana, para letnan kini telah bersembunyi di area lab, berjaga-jaga kalau memang mereka dijebak.

Reyn sendiri sudah berada begitu dekat dengan lab. Ia duduk di atas pepohonan dengan senjata di tangannya. Penembak jitu itu bersiap-siap dengan senjatanya.

"Apa kalian sudah di posisi?"

Mereka memutuskan untuk masuk melalui jalur barang.

"Ada beberapa titik *CCTV* di dalam lab. Aku sedang mencoba meretasnya." Arian bicara di dalam sebuah truk yang dipenuhi oleh alat komunikasi.

Ares mendekati truk milik Arian dan masuk ke dalam. Sementara Arian duduk di kursi dengan berbagai komputer di depannya.

"Jangan sampai meninggalkan jejak. Jika mereka tahu kita

meretasnya, mereka pasti akan mengetahui lokasi kita."

"Aku tahu." Jemari Arian bergerak lincah di atas *keyboard*. "Beri aku waktu satu menit," ucapnya penuh percaya diri.

Ares menunggu seraya menatap bom rakitannya. Ia harus membawa bom ini masuk ke dalam agar bisa meledakkan tempat itu. Bom ini akan ia sebarkan di beberapa ruangan setelah membebaskan anak-anak itu.

"Clear," ucap Arian. Sepuluh layar di depannya menunjukkan rekaman *CCTV* di dalam gua.

Rupanya, di dalam gua itu dibangun fasilitas yang cukup modern, memiliki sumber daya listrik yang memadai, juga ada satelit pemancar di sana. Karena itulah pengirim pesan sangat berhati-hati mengirimkan sandinya, karena jika pengirim pesan meninggalkan data yang bisa dilacak oleh pemancar,

sindikat itu akan tahu Eagle Eyes berada di dekat mereka.

"Mereka di lorong utara."

Ares berdiri di depan layar yang menunjukkan anak-anak di sana.

"Kurasa, ini dokter bedah yang mengirimi kita pesan."

CCTV lain menunjukkan sebuah ruangan persis seperti ruang operasi di mana ada seorang dokter wanita di sana.

"Dia seorang wanita?" Arian menatap takjub.

"Dia memiliki keberanian," ucap Ares menatap wanita yang duduk termenung di kursinya itu.

"Semua barang sudah siap," ucap Aiden.

Ares memakai topi dan maskernya. Ia, Reyn dan Aiden akan masuk melalui jalur barang, berpura-pura sebagai pengantar alat-alat medis.

"Cobalah untuk membuat *CCTV* mereka berhenti bekerja untuk sepuluh menit lamanya."

"Apakah sepuluh menit cukup untuk membawa mereka keluar?"

Ares mengangguk.

"Pastikan kalian harus selamat."

Ares meremas bahu Arian kemudian keluar dari truk. Pria itu berlari menuju truk di mana Aiden dan Reyn menunggu.

Aiden duduk di kursi pengemudi, sementara Reyn bersembunyi di dalam truk yang membawa alat-alat medis di

bagian belakang. Ares naik ke kursi penumpang.

Aiden mulai mengemudikan mobil menuju jalur barang. Mereka dicegat oleh beberapa orang bersenjata.

Aiden bersikap santai, menunjukkan surat-surat izin pesanan barang yang Arian ambil dari daftar sistem sindikat itu, sementara penjaga memeriksa surat-surat dan isi truk, Ares tetap duduk dengan santai di samping Aiden seraya merokok.

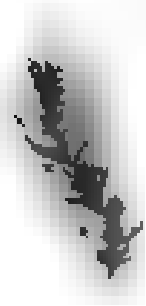

"Hei, matikan rokokmu."

"Ah, maaf." Ares mematikan rokoknya. Ia sengaja menyulut rokoknya untuk bersandiwara.

Sementara itu, Reyn bersembunyi di dalam kotak.

Dua pria yang memeriksa dari belakang mengangkat jempol pertanda mobil itu aman untuk masuk.

Aiden melajukan truk itu menuju pos kedua, tapi di sana mereka hanya disuruh masuk tanpa dicegat.

Mobil berhenti di sebuah ruangan. Aiden dan Ares segera keluar dari mobil, mengambil pengangkut barang kemudian membuka bagian belakang truk. Keduanya memindahkan kotak yang berisi Reyn ke atasnya. Lalu ditumpuk dengan alat medis kemudian mendorongnya.

Beberapa orang yang melewati mereka menoleh, tapi keduanya hanya bersikap santai seolah-olah mereka telah sering memasuki tempat itu.

"Alat-alat medis langsung dibawa ke ruang operasi. Belok kanan dan terus lurus ke dalam." Suara Arian terdengar.

Keduanya mengikuti instruksi Arian. Berbelok ke kanan dan terus lurus ke dalam. Ternyata lab itu cukup luas. Sindikat ini pasti bukan sindikat sembarang jika mampu membangun lab di tempat terpencil ini.

Keduanya memasuki ruang operasi dan menurunkan kotak berisi peralatan medis. Ares

melirik ke *CCTV* dengan ujung matanya.

"Kalian siap?" Suara Arian terdengar. "Dalam hitungan mundur, aku akan mengacaukan seluruh *CCTV* dan satelit mereka. Dalam sepuluh menit, kalian harus berhasil keluar dengan anak-anak itu."

"Ya." Aiden dan Ares bersiap-siap.

"Tiga ... dua .. satu."

Arian menekan tombol di komputernya untuk mengacaukan *CCTV* dan satelit di dalam gua.

Aiden membuka kotak besar dan Reyn langsung melompat keluar dari sana dengan senjatanya.

"Aku akan menemui dokter itu," ucap Reyn berlari pergi.

"Aku akan ke ruangan anak-anak." Aiden juga berlari pergi sementara Ares membuka kotak bomnya.

Ia akan menyebarkan bom ini di beberapa tempat.

Semuanya bergerak cepat karena mereka hanya punya sedikit waktu

Aiden memasuki ruang penyekapan anak, ada dua penjaga di sana. Pria itu menutup pintu dan mengarahkan senjatanya yang diberi peredam untuk menembak keduanya sebelum dua pria itu menoleh padanya. Aiden mendekati jeruji di mana anak-anak itu dikurung.

"Sial. Terkunci rapat." Aiden mengumpat, mendekati penjaga yang telah tewas dan mengambil selusin kunci yang digantung dalam satu tali. "Sial, aku tidak punya waktu untuk ini!" umpatnya mencoba memasukkan satu per satu anak kunci itu ke dalam lubang.

"Waktu terus berjalan, Aiden. Kalau orang-orang menyadari keberadaan kalian, kalian tidak akan bisa keluar hidup-hidup."

"Aku sedang berusaha, brengsek!"

Aiden terus memasukkan satu persatu anak kunci.

"Berkepala emas," ucap suara seorang anak terdengar.

Aiden menoleh, menatap seorang anak perempuan yang duduk paling dekat dengan pintu.

"Setiap kali penjaga itu masuk, dia memasukkan kunci berkepala emas."

Aiden tersenyum dan mengangguk. "Anak pintar,"

"Sudah. Tapi aku butuh bantuan untuk membuka rantai anak-anak ini. Banyak sekali rantai yang mereka gunakan, seolah-olah anak-anak ini mampu melarikan diri saja," gerutu Aiden.

"Aku akan segera ke sana."

Ares menyusup ke dalam ruang komunikasi lab itu, menempelkan salah satu bom di dinding bagian dalamnya.

Setelah semua tempat dipasangi bom, Ares kembali ke

ucapnya memasukkan kunci berkepala emas dan memutarnya. Terbuka.

Pria itu segera berusaha membuka rantai yang mengikat kaki dan anak-anak itu.

Sementara itu, Ares menyusup ke satu per satu ruangan untuk meletakkan bom di dindingnya.

"Kamu sudah berhasil membuka pintunya?" tanya Ares menyusup masuk ke ruang istirahat penjaga.

ruangan penyekapan anak untuk membantu Aiden.

"Kenapa mereka sekejam ini?" gumam Aiden melepaskan rantai anak ke empat yang ada di sana.

"Hanya tersisa lima menit lagi," ucap Arian. "Bergegaslah."

Ares masuk ke ruangan itu, memindahkan anak-anak yang telah dilepaskan rantainya oleh Aiden ke dalam kotak persembunyian Reyn tadi.

"Bisakah kalian diam dan jangan berbicara di dalam tempat

ini?" tanya Ares pada dua anak yang ia bawa.

"Paman akan membawa kami ke mana?" tanya salah satu anak.

"Kami akan membawa kalian pulang. Karena itu kalian harus bekerja sama. Masuklah ke dalam kotak dan duduk diam di sana."

Anak itu mengangguk. Ares memasukkan keduanya lalu kembali ke ruangan anak untuk membawa anak-anak yang lain

"Tolong, lebih cepat," ucap Arian melalui earpiece.

Sementara itu, Reyn memasuki ruangan sang dokter.

"Senjataku akan menembus kepalamu kalau kamu berteriak," ucap Reyn mengarahkan senjata ke kepala dokter yang berdiri di kursinya dan menatap Reyn.

Bukannya ketakutan, dokter wanita itu bersikap cukup tenang.

"Kalian datang." Wanita itu mengangguk pelan. "Apakah kalian sudah membebaskan anak-anak?"

"Dari mana kamu mengetahui panel komunikasi kami?" Reyn menatap tajam. "Apa kamu salah satu dari mereka?"

"Sudah kubilang, keluargaku dijadikan tahanan oleh mereka. Aku dipaksa melakukannya, kalau aku menolak, mereka akan membunuhnya."

Reyn tidak melepaskan pandangannya dari wanita itu. Reyn hampir menembak dokter itu begitu melihatnya. Wanita itu seperti misteri yang berbahaya.

Ketenangannya mengusik indra di tubuh Reyn.

Reyn memperhatikan penampilannya. Dokter itu tampak masih muda, ia mengepang rambutnya di satu sisi, mengenakan kacamata berbentuk bundar.

"Anak-anak sudah aman." Suara Ares terdengar. "Kita harus pergi, Reyn. Kita hanya punya sedikit waktu tersisa."

Reyn terus menatap dokter itu.

"Aku akan segera menyusul kalian."

"Apakah anak-anak sudah aman?" tanya dokter itu untuk memastikan.

"Ya." Reyn masih terus mengangkat senjatanya. "Tapi aku masih belum mengetahui motivasimu menghubungi kami dan bagaimana caramu melakukannya."

"Salah seorang di bagian komunikasi adalah temanku." Dokter itu menghela napas. "Dia

tidak seperti mereka. Dia hanya bekerja mencari nafkah. Dia membutuhkan uang untuk biaya pengobatan ibunya. Sementara aku tidak memiliki pilihan karena keluargaku dijadikan tahanan."

"Dia yang membantumu mengirim pesan pada kami?"

Dokter itu mengangguk.

"Bagaimana kalau dia mengkhianatimu?"

Wanita itu menatap Reyn tajam. "Hanya karena dia bekerja pada mereka, bukan berarti dia

sama jahatnya. Keadaan yang memaksanya. Dia hanya berusaha menyelamatkan nyawa ibunya."

"Dengan mengorbankan nyawa anak-anak."

Dokter itu duduk di kursinya. "Ketika kamu dipaksa oleh keadaan, kamu tidak akan memiliki pilihan lain selain mengambil kesempatan yang ada."

Reyn menghela napas, menurunkan senjatanya.

"Tempat ini telah dipasangi bom. Kalau masih ingin hidup, pergilah keluar dan selamatkan dirimu." Ia harus memberi peringatan pada wanita itu, bagaimanapun wanita itu telah menolong anak-anak untuk keluar dari tempat ini.

Wanita itu menggeleng. "Mereka masih menahan keluargaku. Kalau aku pergi dan menyelamatkan diri sendiri, apa gunanya aku berjuang selama ini

kalau pada akhirnya keluargaku akan dibunuh?"

"Tapi kalau tetap di lab ini, kamu akan mati."

"Aku bisa menyelamatkan diriku sendiri. Jangan khawatirkan aku. Pergilah dan bawa anak-anak itu keluar. Aku akan mencari temanku dan kami akan mencoba menyelamatkan diri dari ledakan, lalu berpura-pura menjadi korban yang selamat agar kami masih bisa tetap berada di sindikat ini."

Reyn mengusap wajahnya.

"Tidak ada jaminan tempat ini akan selamat dari ledakan. Bahkan kamu mungkin tidak akan selamat meski berlari keluar."

"Aku bisa," tegas dokter itu. "Lab ini memiliki terowongan rahasia. Aku dan temanku pasti bisa menyelamatkan diri kami. Pergilah. Bawa anak-anak itu pergi."

"Reyn, satu menit tersisa," ucap Arian.

Sialan.

"Di mana mereka menahan keluargamu?"

Dokter itu menggeleng. "Aku belum tahu lokasinya. Aku akan mencari tahu secepatnya. Jika aku sudah mendapatkan lokasi pasti, aku akan menghubungimu bagaimanapun caranya. Bisakah kamu berjanji untuk menyelamatkan keluargaku jika sudah tiba saatnya?"

"Tentu saja. Kami akan membalas budi padamu."

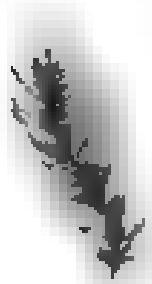

Dokter itu mengangguk. "Pergilah. Aku akan mencari temanku."

Reyn menatap pintu keluar.

"Terima kasih atas bantuanmu hari ini. Hubungi aku secepatnya," ucap Reyn.

"Ya."

Reyn menatap dokter itu sekali lagi, menatap wajahnya sedikit lebih lama dan menyimpannya di dalam ingatan.

"Kita akan segera bertemu kembali, Dokter," ucap Reyn

kemudian menghilang di kegelapan.

Sementara dokter itu ikut keluar dari ruangannya untuk mencari temannya. Hanya kurang dari satu menit sebelum lab ini meledak Ia harus menyelamatkan dirinya.

Reyn masuk ke dalam mobil. Ares segera menekan tombol untuk meledakkan sebuah ruangan agar semua penjaga segera berlari memeriksa tempat itu. Dan benar saja, semua penjaga

melewati mereka menuju ruangan yang Ares ledakkan.

Aiden segera melajukan truk itu pergi. Mengemudikannya dengan kecepatan tinggi meninggalkan area perbukitan itu. Saat dirasa jaraknya sudah cukup jauh. Ares menekan semua tombol bom rakitannya.

Suara ledakan terdengar di belakang.

Reyn menoleh ke belakang. Menatap api yang terlihat.

"Semoga wanita itu baik-baik saja," ucap Reyn bersandar di kursinya.

"Dia sudah memberimu lokasi tentang keluarganya yang ditahan?" Ares menoleh pada adiknya.

"Belum. Dia sendiri belum tahu keluarganya dibawa ke mana. Dia berjanji akan mencari tahu dan menghubungi kita setelah waktunya tiba."

Truk berhenti di samping truk Arian. Arian menunggu di luar

truk dan mendesah lega melihat Ares, Aiden dan Reyn keluar dari mobil itu. Mereka memindahkan anak-anak ke mobil Ares.

"Aku tidak pernah menyangka akan sebahagia ini melihat kalian." Arian mendekati tiga saudaranya dan memeluknya erat.

"Kerja bagus, Arian." Ares menepuk bahu Arian beberapa kali.

"Dokter itu, di mana dia?"

"Dia di dalam lab," jawab Reyn.

"Apa dia mati dalam ledakan?"

Reyn mengangkat bahu. "Dia bilang ada terowongan rahasia di sana dan dia akan menyelamatkan diri. Kita tunggu saja, jika dia menghubungi kita suatu saat nanti, artinya dia selamat. Kalau tidak, berarti dia mati."

Arian menghela napas. "Seharusnya dia bisa menyelamatkan diri bersama kalian."

"Itu keputusannya, Arian. Aku sudah menyuruhnya menyelamatkan diri. Tapi dia keras kepala dan bertahan."

"Ngomong-ngomong, dokter itu terlihat cantik di *CCTV*. Apa dia secantik itu?"

Reyn memutar bola mata.

Namun, ia akui, dokter itu begitu cantik. Reyn sendiri terpesona untuk sesaat melihat kecantikannya. Dan wanita itu tidak hanya memiliki kecantikan,

tapi juga keberanian yang luar biasa.

"Baiklah. Mari kita pergi dari sini sebelum ada yang mengetahui lokasi kita." Arian masuk ke dalam truknya.

Ares sendiri melangkah menuju mobilnya di mana anak anak menunggu.

"Ares." Suara Rai terdengar melalui panel komunikasi.

"Ya, Pa."

"Semuanya baik-baik saja?"

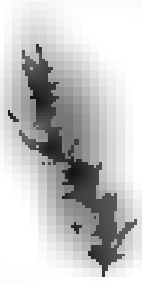

"Ya." Ares mengemudikan mobilnya menjauhi perkebunan itu. "Semuanya selamat."

"Bagaimana dengan dokter itu?"

"Reyn bilang, dia masih ingin bertahan di sana sampai mengetahui keberadaan keluarganya yang ditahan."

Rai hanya menghela napas. "Kita tunggu saja kabar darinya. Hati-hati di jalan pulang."

"Ya."

Ares menatap anak-anak yang tertidur di kursi belakang. Ia tersenyum kecil.

Ia pernah diselamatkan dulu, dan kini ia telah menyelamatkan anak-anak yang diculik. Ia berharap, bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa untuk ke depannya.

Saat Ares kembali ke markas, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Aruna: Semuanya baik-baik saja, *Sir*? Aku menunggumu di tempat kita. Kamu pantas mendapatkan hadiah atas kerja kerasmu hari ini. *I love you, Baby.*

Ares tersenyum, meraih kunci mobilnya dan kembali menuju lift.

"Mau ke mana?"

"Keperluan penting," ucap Ares menatap Aiden. "Anak-anak?"

"Sudah diurus oleh prajurit lain."

Ares menganggguk dan memasuki lift. Ia sudah tidak sabar untuk memeluk kekasihnya malam ini.

Enam Belas~

Begitu Ares memasuki apartemen, Aruna sudah menunggunya di depan TV. Wanita itu segera berlari dan memeluk leher Ares erat.

"Kamu baik-baik aja, Mas?"

Ares mengangguk, membalas pelukan itu dengan erat. "Ya."

Tetapi Aruna bisa merasakan suhu panas di tubuh Ares.

"Mas?" Tangan Aruna menyentuh kening Ares. "Mas demam?"

Ares menggeleng. "Hanya sakit kepala."

Aruna segera menyeret Ares ke sofa, menyuruh pria itu berbaring dan meletakkan kepala Ares di pangkuannya.

"Mau minum obat?"

"Aku benci obat." Ares memejamkan mata, meraih tangan

Aruna dan meletakkan tangan wanita itu di keningnya.

Aruna mengerti apa yang Ares inginkan, maka ia memijat lembut kening itu untuk membuat Ares nyaman. Aruna tidak pernah melihat Ares sakit sepanjang ia mengenal pria itu. Entah pria itu memang jarang sakit atau terlalu pintar menyembunyikan rasa sakitnya selama ini. Namun, malam ini, Ares memercayai Aruna untuk melihat kelemahannya.

Ares tidak berpura-pura kuat, saat Aruna menyuruhnya berbaring di sofa, pria itu mematuhinya tanpa banyak bicara, menunjukkan pada Aruna bahwa pria itu menuruti semua yang Aruna perintahkan.

Aruna meneruskan pijatan lembutnya. Beberapa saat kemudian, ia sadar kalau Ares sudah tertidur. Ia tetap duduk di sana, memperhatikan Ares untuk waktu yang lama.

Ares adalah orang yang sangat berarti untuk Aruna.

Ponsel Aruna bergetar dan ia meraihnya.

"Ya, Arian?"

"Mas Ares sama kamu, Run?"

"Ya. Kenapa?"

"Panggilanku nggak dijawab."

"Dia tidur, sakit kepala."

"Sakit kepala? Baru kali ini aku mendengarnya sakit kepala."

"Dia manusia biasa, Yan. Bukan robot."

"Memang. Hanya saja, aku nggak pernah melihat dia kesakitan."

Karena Ares tidak ingin menunjukkan kelemahannya kepada siapa pun.

"Ada apa kamu nyari Mas Ares?"

"Cuma mau memastikan dia baik-baik aja. Sejak penyelamatan anak-anak, Mas Ares agak murung."

Aruna menunduk, menatap Ares yang tertidur.

"Mungkin ... melihat anak-anak itu disekap, membuat Mas Ares teringat dengan apa yang dia alami dulu."

"Aku juga berpikir begitu. Kalau memang dia baik-baik aja, syukurlah. Aku cuma khawatir."

"Dia baik baik aja."

"Ya sudah, aku tutup."

"Ya."

Aruna meletakkan kembali ponselnya, lalu membelai wajah Ares yang sedikit pucat malam ini. Apa pria itu teringat dengan masa

kecilnya dulu? Karena tentu saja masa menyakitkan itu membawa dampak yang berarti untuk hidup Ares.

Aruna bersandar di sofa, keheningan ini entah kenapa membuatnya nyaman. Duduk berdua dengan Ares, berada di sisi pria itu, melihat pria itu dalam keadaan yang lemah untuk pertama kali, membuat Aruna percaya bahwa pria itu telah menghapuskan semua garis batas yang dulu pernah pria itu bangun

di sekelilingnya. Aruna tahu, garis itu hanya dihapus untuknya, tapi tidak untuk orang lain.

Wanita itu tersenyum. Ares miliknya sebagaimana ia menjadi milik pria itu.

Aruna terbangun karena jemari yang kuat dan percaya diri yang ada di tengah-tengah pahanya. Ia membuka mata dan menatap sekeliling kamar. Sejak kapan ia pindah ke kamar? Aruna merasakan kecupan-kecupan basah dan menggoda di lehernya,

tubuh pria yang sudah tergugah melingkupinya.

"Sudah merasa lebih baik?" Ia menyentuh lengan Ares.

Aruna terkesiap ketika Ares menyelipkan jemari ke dalam tubuhnya yang panas dan menggoda. Ia basah, amat basah.

"Ya, jauh lebih baik."

"Kenapa kita bisa di kamar?"

Ares mengangkat wajah, tersenyum "Kamar lebih nyaman daripada sofa," bisik Ares kemudian menyusup masuk ke

dalam tubuh Aruna. Saat itulah Aruna menyadari bahwa ia sudah telanjang. Apa Ares melucuti pakaiannya ketika ia tidur?

Tidak memiliki waktu untuk memikirkan itu, Aruna mengerang saat Ares bergerak. Ia hanya pasrah saat Ares mengangkat pahanya untuk memperdalam penyatuan mereka. Aruna tersentak begitu ia merasakan Ares memasukinya dalam-dalam.

"Apa itu sakit?" Ares terdiam.

Aruna menggeleng. "Sebaliknya," ucapnya dengan senyuman menggoda.

Gelak tawa maskulin. "Aku suka rasamu." Ares mencumbu leher Aruna, menjilat untuk mengecapnya. Ketika akhirnya Ares membawanya ke puncak, Aruna mendengar bisikan lembut yang pria itu ucapkan di telinga. "Aku mencintaimu."

***

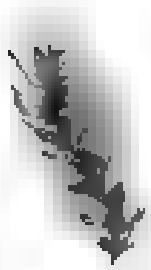

Ares sedang membiarkan Aruna bermanja-manja padanya ketika ponselnya bergetar. Ia meraih ponsel dari nakas dan menatap siapa yang menghubunginya.

"Reyn," sapa Ares datar.

"Bisa ke markas sekarang? Ini penting."

"Baik. Aku akan segera ke sana."

"Ada apa?" Aruna mendongak menatap Ares yang bersandar di kepala ranjang.

"Aku harus ke markas. Ada sesuatu yang penting."

Aruna mengangguk. "Pergilah." Dia tersenyum. Aruna sudah sangat mengerti bahwa Ares memiliki tanggung jawab yang besar dan orang-orang membutuhkannya.

Ares bangkit dari ranjang, kemudian menoleh pada Aruna. "Mau mandi bersama?"

Aruna tertawa, tawa terseksi yang pernah Ares dengar. "Kamu mau menggoda aku, ya?"

Ares membungkuk dan membawa Aruna ke dalam pelukannya. Menggendong wanita itu menuju kamar mandi.

"Mau ikut denganku ke markas?"

Aruna menoleh, terkejut. "Memangnya boleh?"

Ares mengangguk. "Tentu saja."

Satu jam kemudian keduanya memasuki markas Eagle Eyes. Aruna memang pernah beberapa kali memasuki markas ini, tapi

anggota Eagle Eyes, tidak seorang pun meragukan kemampuannya mengelola organisasi yang besar itu.

"Hai, hai." Arian menyapa seraya tersenyum lebar saat Aruna ikut masuk ke dalam ruang komunikasi. Ares tidak ragu menggenggam tangannya. "Wah, lihat, siapa yang datang."

Aruna duduk di salah satu sofa, memandangi Arian yang duduk di depan alat

sudah berbulan-bulan lamanya ia tidak memasuki tempat ini.

Semua prajurit yang berpapasan dengan mereka, membungkuk hormat kepada Ares yang hanya mengangguk singkat. Aruna memandangi pria yang melangkah di sampingnya, menyadari bahwa Ares begitu dihormati di tempat yang telah membesarkannya. Aruna merasakan kebanggaan pada pria itu. Ares telah memenangkan loyalitas tanpa batas dari semua

komunikasinya. Deretan komputer yang begitu canggih.

Pertama kalinya Aruna melihat Arian duduk di kursi kebanggaannya, mengingatkan Aruna pada sosok Arian kecil yang duduk di depan komputer untuk bermain games.

"Halo juga, Bocah Genius." Tiba-tiba Aruna mendapatkan julukan baru untuk sepupunya itu.

"Bocah?" Arian merengut ke arah Aruna. "Siapa yang kamu panggil bocah?"

Reyn mengetikkan sesuatu di komputernya dan sebuah pesan masuk.

'Aku baik-baik saja, aku dan temanku selamat. Ada beberapa orang yang selamat, aku akan dipindahkan ke lab yang lain, dan aku belum tahu di mana lokasinya'.

"Syukurlah dia selamat." Arian mendesah lega. "Ternyata dia tangguh juga. Apa dia benar-

Aruna hanya tertawa. "Aku ingat kalau sejak dulu kamu memang terlihat seperti bocah yang kecanduan bermain game di komputer."

Arian memelotot. "Sebut aku begitu lagi, aku akan melempar kamu ke sungai terdekat."

"Berarti aku harus menghajarmu." Suara Ares terdengar di belakang Arian.

Arian mengerucutkan bibir, sementara Aruna tersenyum lebar.

"Reyn, ada hal penting apa?"

benar cantik seperti yang terlihat di komputer, Reyn?"

"Kulitnya bersih, rambutnya gelap, dikepang di salah satu sisi, tinggi, perawakannya feminin, matanya pucat meski memakai kacamata, tapi aku bisa melihat bola matanya berwarna abu-abu gelap. Terlihat rapuh sekaligus tangguh," gumam Reyn.

Aruna terkejut mendengar deskripsi yang Reyn katakan, entah kenapa ia menyadari ada nada sensual di balik ucapan

Reyn menggeleng. "Kurasa dia belum tahu di mana lokasinya."

"Kalau begitu kita hanya bisa menunggu," kata Ares dengan ekspresi datar sambil menarik sebuah kursi, lalu memutarnya sehingga punggung kursi menempel ke dadanya. "Tanyakan padanya, apa sindikat itu mencurigainya karena berhasil selamat?"

'Apa ada yang mencurigaimu?'

pelan itu, tapi agaknya tidak ada yang menyadarinya. Namun, Aruna mengenal kakaknya. Reyn tidak pernah mendeskripsikan seseorang sedetail itu, terlebih seorang wanita. Dan Reyn pun tidak pernah memperhatikan seseorang sampai bisa mengenali warna bola matanya. Apa ... Reyn tertarik pada wanita itu?

"Apa dia masih belum tahu di mana keluarganya yang disandera?"

Balasan datang tidak lama.

'Kurasa tidak, karena ruang anak hancur, aku meyakinkan mereka kalau anak-anak itu mati tertimbun. Jadi tidak ada yang tahu tentang kedatangan kalian. Hanya saja mereka mungkin akan menyelidiki dari mana bom itu berasal. Aku akan terus mengabari kalian kalau terjadi sesuatu. Aku akan berhati-hati.'

"Wah, dia cerdas," ucap Arian sambil geleng-geleng kepala. "Aku jadi tertarik padanya."

Dan tidak ada yang menyadari lirikan tajam yang Reyn layangkan untuk Arian selain Aruna. Bahkan Arian tampak terlalu larut dalam lamunannya hingga tidak menyadari lirikan itu.

"Aku rasa dia bisa menjadi sumber informasi yang bagus," ucap Ares, "Jika dia bersedia memberi tahu kita lokasi lab selanjutnya, mungkin kita bisa

menyelamatkan anak-anak yang lain."

"Tapi menurutku, jika kita menghancurkan lab selanjutnya seperti lab sebelumnya, kemungkinan besar sindikat itu akan curiga. Itu bisa mengancam nyawanya, kalau ada yang mencurigai dokter itulah yang mengirim pesan pada kita."

"Mengkhawatirkan musuh, Reyn?" goda Aiden yang sejak tadi hanya diam.

"Entah musuh atau bukan, tapi dia membantu kita menyelamatkan anak-anak," tegas Reyn. Namun, Aruna merasa kakaknya memang mengkhawatirkan dokter itu.

"Reyn benar," gumam Ares. "Karena dia sudah mempertaruhkan nyawanya untuk mengirim pesan pada kita, kita tidak boleh membahayakan nyawanya. Kita berhutang padanya," ucap Ares meraih tangan Aruna dan mengecup

telapak tangan wanita itu. "Kita berjanji akan melindungi anak-anak dan wanita yang tidak bersalah, wanita itu tidak punya pilihan lain selain bekerja di sana karena ada anggota keluarganya yang harus dia lindungi." Ares menggenggam tangan Aruna ke dadanya.

Mungkin tidak ada yang menyadari tindakan pria itu, tapi Reyn memperhatikan tangan Ares yang terus menggenggam tangan Aruna. Pria itu menahan

senyumnya. Ares sedikit berbeda sejak ia bersama Aruna. Terlihat lebih santai dan lebih ... manusiawi.

"Meskipun tidak ada yang dia lindungi, tetap saja wanita itu tidak bersalah. Dia, 'kan, hanya bekerja di sana," ucap Aruna pelan.

"Membela sesama perempuan, Aruna?" ucap kekasih Aruna dengan senyum geli yang sangat tak terduga. Reyn sedikit tercengang. Tidak pernah melihat

Ares tersenyum seperti itu sebelumnya.

"Melindungi anak-anak dan wanita, itu harus merata, Mas. Bukan hanya yang tidak bersalah."

"*Noted*, aku akan mengingatnya mulai hari ini." Ares tersenyum lembut.

Arian, Aiden dan Reyn semakin tercengang melihat itu.

Benarkah yang barusan bicara itu Ares? Pemimpin mereka? Pemimpin mereka yang suka

semena-mena dalam memberikan pekerjaan? Yang selalu berwajah murung dan menakutkan? Yang selalu irit bicara bahkan tidak pernah tersenyum apalagi tertawa?

Wah, wah, wah.

Arian, Aiden dan Reyn tiba-tiba bertepuk tangan seraya menggeleng-gelengkan kepala. Takjub.

Membuat Aruna dan Ares menatap mereka bingung.

"Luar biasa," ucap Reyn.

"Cinta bisa mengubah segalanya," sambung Arian.

"Es sudah mulai mencair," ucap Aiden.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Ares.

"Bukan apa-apa." Reyn tertawa pelan. "Hanya sesuatu yang tidak akan kamu mengerti."

"Ya, Reyn benar," ucap Arian lalu tertawa.

"Dia tidak akan mengerti karena dia tidak peka," ledek Aiden.

***

"Bagaimana skripsimu?"

Aruna tersenyum lebar seraya memeluk lengan Ares. Keduanya kini berada di sebuah mal Aruna memaksa Ares untuk menemaninya berbelanja.

"Aku rasa, minggu depan aku bisa ikut sidang."

Ares menoleh, tersenyum dan menepuk puncak kepala Aruna. "Kamu hebat," pujinya.

Aruna tersenyum lebar. "Semua karena Mas yang ikut bantu aku."

"Aku hanya membantu sedikit, kamu yang mengerjakan semuanya."

Aruna berjinjit dan mengecup pipi Ares. Pria itu tertegun dan menoleh dengan satu alis terangkat. Sementara Aruna hanya tertawa.

"Ayo ke sana." Aruna melihat area permainan anak-anak dan menyeret Ares.

Ares berhenti melangkah, ia menoleh kepada Aruna dengan kening berkerut. "Itu tempat permainan anak-anak."

"Iya, aku tahu."

"Kenapa kita ke sana?"

"Bersenang-senang, Mas."

"Bersenang-senang?" Ares menunduk, menatap tubuhnya. Tingginya seratus delapan puluh lima sentimeter, memasuki area permainan anak-anak akan membuatnya terlihat seperti raksasa. "Dengan tubuh ini,

kurasa kita tidak cocok berada di sana."

"Siapa bilang?" Aruna menyeringai. "Bersenang-senang bukan hanya untuk anak kecil. Orang dewasa juga boleh melakukannya."

"Tempat bersenang senang untuk orang dewasa bukan di mal, apalagi di area permainan anak-anak."

"Jadi harus di kamar maksud kamu?" Aruna mendelik.

Ares menyeringai. Entah sejak kapan pria itu mulai belajar menyeringai seperti itu.

Aruna kembali tertawa. "Maniak." Namun, ia tetap menyeret Ares ke dalam area permainan anak-anak yang paling luas di dalam mal itu. "Sesekali kita harus bersenang-senang tanpa melibatkan keringat."

"Di sini juga akan melibatkan keringat," ucap Ares memandang sekelilingnya.

"Lalu?" Ares menjauhkan telunjuk itu "Aku hanya bicara jujur."

"Kamu terlalu jujur," ucap Aruna gemas, menarik Ares semakin memasuki arena itu.

"Selain di kamar, aku punya tempat bersenang-senang yang lain."

"Sofa, kamar mandi, dapur, meja makan, aku tahu itu," gerutu Aruna.

Ares tertawa pelan. "Bukan, ada satu tempat berbahaya yang

"Melibatkan gairah kalau begitu," sungut Aruna.

"Tetap saja aku bergairah hanya dengan melihat kamu."

"Dengan *jeans* dan kaus seperti ini?" Aruna menunjuk tubuhnya.

Ares mengangguk. "Dengan *jeans* dan kaus seperti itu. Tidak peduli apa yang kamu kenakan, aku tetap akan terangsang."

"Sstt." Aruna memelotot panik, meletakkan telunjuk di depan bibir Ares. "Ada anak-anak di sini."

mempertaruhkannya nyawa." Kandang Singa, sudah cukup lama Ares tidak menginjakkan kaki di sana.

"Kalau mempertaruhkan nyawa, bukan bersenang-senang namanya."

Tetapi bagi Ares, seperti itulah caranya bersenang-senang.

"Tapi cukup menghibur," ucap Ares.

"Kamu yang terhibur, aku yang sesak napas dan mau mati jadinya."

"Aku tahu, karena itulah aku berusaha untuk percaya sama kamu. Aku percaya kalau kamu akan kembali dengan selamat setiap kali menjalankan tugas. Aku percaya kamu akan kembali sama aku dan aku hanya perlu menunggu dengan sabar."

Ares menatap wajah Aruna. "Terima kasih sudah bersabar dan percaya."

"Dan tolong, tetap jaga keselamatan kamu sendiri. Tugas kamu memang menyelamatkan

Ares menghentikan langkah, membuat Aruna yang menarik tangannya ikut berhenti.

"Apa kamu takut kalau aku mati?"

Pertanyaan itu membuat Aruna menoleh, ia mendekat dan berdiri di depan pria itu.

"Tentu saja aku takut kamu mati. Bahkan kamu terluka atau sakit aja, aku sudah ketakutan."

Ares tersenyum, menepuk puncak kepala Aruna. "Tapi pekerjaanku berbahaya."

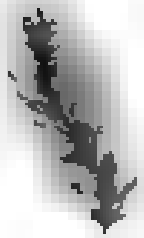

orang lain. Tapi kamu harus menyelamatkan diri sendiri lebih dulu sebelum menyelamatkan orang lain. Karena kamu juga memiliki orang yang menunggu kamu di rumah dengan penuh pengharapan, kamu juga memiliki orang yang terus berdoa untuk keselamatanmu dan berharap kamu kembali secepatnya. Bukan hanya mereka yang ditunggu kepulangannya, tapi kamu juga. Kamu juga punya 'rumah' untuk kembali."

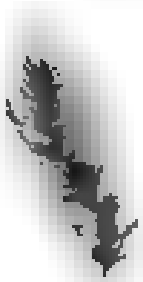

lebih dalam Mereka menghabiskan hari untuk mencoba segala jenis permainan anak-anak yang belum pernah Ares mainkan selama hidupnya. Aruna tertawa setiap kali pria itu kebingungan dengan permainan di sana. Ia terbahak bahak ketika seorang anak mengalahkan Ares di permainan tembak-menembak.

"Kamu kalah sama anak kecil?" Aruna tertawa terbahak-bahak.

Ares telah memiliki rumah yang selama ini tidak pernah ia miliki. Ia benar-benar telah menemukan tempat untuk pulang setiap kali ia pergi, sekarang.

Ares mengangguk, mengecup kening Aruna. "Aku pasti akan pulang setiap kali aku pergi. Pulang ke 'rumah kita'." Pria itu kemudian menarik Aruna. "Ayo bersenang-senang hari ini."

Aruna tertawa pelan dan mengikuti langkah Ares memasuki arena permainan itu

Ares berdiri diam, melirik permainan itu dengan wajah dingin.

"Senjata itu mainan, sementara aku terbiasa menggunakan senjata asli."

Aruna menepuk-nepuk bahu Ares seperti seorang ibu yang menghibur anaknya yang kalah bermain dengan teman sekelasnya.

"Tapi tetap saja kamu kalah," ledek Aruna.

perut. Menahan tawa sekuat tenaga.

"Kali ini tidak akan kalah." Ares begitu percaya diri.

"Oke. Siapa takut."

Sepuluh menit kemudian, Ares menahan diri untuk tidak membanting senjata mainan itu ke lantai.

"Gimana, Om? Masih mau main?" Anak itu telah menang tiga kali berturut-turut.

"Satu kali lagi." Ares belum menyerah.

"Aku pasti akan menang." Ares kembali ke permainan itu, lalu menatap anak yang mengalahkannya.

"Kenapa, Om? Mau main lagi?" Anak itu bertanya sombong.

Aruna menutup mulutnya agar tawanya tidak menyembur keluar.

"Ayo, main lagi."

"Nanti Om kalah lagi," ledek anak kecil itu.

Ares menoleh pada Aruna yang berjongkok memegangi

"Kalau kalah, jangan nangis ya, Om." Ledek si bocah.

"Ya." Ares mengangguk dengan wajah serius. Memegangi senjata dengan wajahnya yang datar, ia memfokuskan dirinya dalam permainan itu sementara Aruna hanya tertawa geli sambil menjilat es krimnya.

Dan kali ini, keberuntungan berpihak pada Ares. Dia akhirnya menang.

"Kamu lihat? Aku menang!"

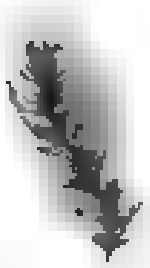

Anak itu mengambil uang yang Ares sodorkan. "Om cuma menang satu kali, aku sudah menang tiga kali!" ketusnya kemudian pergi.

Ares tertegun ketika menyadari fakta itu sementara Aruna tidak tahu harus bagaimana lagi selain tertawa terbahak-bahak. Kelihatannya pria itu terpukul saat menyadari bahwa ia hanya menang satu kali dari empat kali permainan.

Ck, pria malang.

Aruna lagi-lagi tertawa seraya mengangguk Ares seperti seorang anak yang melapor pada ibunya bahwa ia menang. Aruna menepuk-nepuk bahu Ares dengan bangga.

"Kerja bagus." Ucapnya seraya tersenyum.

Ares mendekati anak kecil yang memberengut karena kalah itu, lalu memberi anak kecil itu beberapa lembar uang.

"Beli lah es krim, maaf sudah mengalahkanmu."

Aruna mendekat dan menepuk-nepuk bahu Ares. "Kamu bisa menang lagi lain kali." Ucapnya geli.

Ares hanya menampilkan wajah muram dan menarik Aruna pergi sementara wanita itu terus saja tertawa. Hari ini ia tertawa lebih banyak dari biasanya.

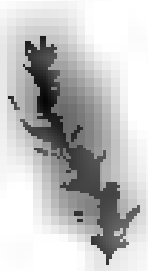

Tujuh Belas~

"Bagaimana kalau kita beli?"

Aruna yang tengah menyeduh teh menatap Ares.

"Beli apa, Mas?"

"Mesin yang waktu itu."

"Mesin apa?" Aruna meletakkan secangkir teh di depan

Ares. "Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak ngerti."

"Mesin di area permainan anak-anak."

Aruna diam sejenak, kemudian ia menepuk keningnya sendiri.

"Mesin permainan anak-anak itu maksud kamu?"

Ares mengangguk.

Tawa langsung menyembur keluar dari bibir Aruna.

"Kamu masih mikirin itu?" Aruna terbahak-bahak. "Sudah

"Mas Ares kenapa memangnya?" Vanala menatap Ares.

Namun, pria itu hanya mengangkat bahu dengan wajah datar. "Ada apa memangnya?" Ia balik bertanya.

"Mas Ares mau beli mesin permainan anak-anak, Ma. Karena dia masih nggak terima dikalahin sama anak kecil beberapa hari lalu."

"Yang dia menang tiga kali itu?"

beberapa hari dan kamu masih mikirin itu?"

Ares menggaruk tengkuknya dengan wajah polos. "Aku tidak mau memikirkannya, tapi selalu terbayang di benakku."

Aruna masih terus tertawa sampai Vanala masuk ke dalam dapur dan menatap putrinya.

"Kamu ngetawain apa, sih, Kak? Suaranya kenceng banget, sampe kedengaran ke depan."

"Mas Ares, tuh, yang bikin ketawa."

"Iya. Hahaha." Aruna kembali tertawa. Sewaktu ia menceritakan itu pada ibunya, Vanala juga tidak bisa berhenti tertawa mendengarnya.

"Kupikir itu bisa jadi hiburan yang menyenangkan," ucap Ares pelan.

Vanala terkikik geli. "Hiburan di Eagle Eyes nggak cukup memangnya? Apa asiknya senjata mainan kalau kamu bisa pake yang asli, Mas?"

Ares hanya diam. Benar juga, tapi kenapa mesin permainan anak-anak itu selalu mengganggu pikirannya?

Mungkin karena terbiasa selalu menang dalam setiap pertarungan, Ares agak merasa janggal ketika ia dikalahkan oleh seorang anak kecil.

"Udah, udah, kita beli kalau memang kamu mau," ucap Aruna dengan nada geli seraya memainkan rambut kekasihnya yang duduk di kursi.

"M-Mama ... k-kenapa Mama bilang kalau aku dan Mas Ares mau nikah?"

"Loh, kalian pacaran, 'kan?"

Ares mengangguk santai. "Ya."

Sementara Aruna memelotot.

"Kamu kenapa kayak orang lihat hantu begitu, Kak? Kamu pikir Mama nggak tahu kalau kalian pacaran?"

Aruna hanya menggaruk tengkuknya sementara Ares

Namun, Ares hanya menampilkan wajah muram sebagai tanggapan yang membuat Aruna kembali tertawa.

"Ngomong-ngomong, kapan kalian menikah?"

Aruna tersedak tawanya sendiri saat mendengar pertanyaan Vanala yang tiba-tiba.

"Menikah?" Aruna melirik Ares yang diam bagai patung.

"Ya, kalian bakal nikah, 'kan?"

tersenyum geli melihat kelakuan kekasihnya.

"Aku pikir ... aku pikir ...." Aruna kehabisan kata-kata.

"Mama tahu kalian pacaran, kamu juga sering ngilang dari rumah. Cuma karena Mama nggak pernah nanya, kamu pikir Mama nggak tahu?"

Benar juga, kenapa Aruna bisa sampai sebodoh itu? Semua orang, 'kan, tahu kalau ia dan Ares menjalin hubungan.

mengetahuinya sejak awal mereka bersama?

"Aku rasa, prioritas Aruna saat ini adalah lulus kuliah lebih dulu. Kami akan membicarakan pernikahan nanti."

"Mama dukung apa pun keputusan kalian." Vanala tersenyum lembut. "Nikmati saja kebersamaan kalian dengan santai."

Setelah ibunya keluar dari dapur, Aruna segera menatap Ares.

"Nggak usah pasang wajah malu-malu begitu, Mama dulu juga pernah muda, kok."

Aruna hanya memberengut.

Mungkin karena Rai, Vanala, Reyn, dan bahkan Vanessa tidak pernah menanyakan tentang hubungannya dengan Ares, jadi Aruna berpikir mungkin saja mereka tidak tahu. Tetapi bagaimana mungkin keluarganya tidak tahu sementara sepupu-sepupunya saja sudah

"Memangnya Mas mau kita nikah?"

Tangan Ares memeluk pinggang Aruna. "Kamu pikir aku main-main sama kamu?"

Aruna menggeleng. Belum berpikir ke arah pernikahan sebetulnya. Ia hanya menginginkan kebersamaan dengan pria itu. Menikah adalah langkah yang cukup jauh baginya.

Tetapi tidak bagi Ares. Menikah adalah sebuah kepastian bagi pria itu. Saat ini memang

mencintainya dan Ares juga mencintai Aruna sampai titik terdalam di hatinya. Ia tidak mau memaksa, tapi juga tidak akan sanggup menunggu terlalu lama. Untuk saat ini, ia biarkan Aruna menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu, setelah itu mereka akan membicarakan masa depan mereka bersama. Tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka kecuali kematian.

***

Aruna adalah miliknya, tapi sebelum mengikat wanita itu dengan cara yang benar, Ares masih belum merasa puas. Ia ingin memiliki Aruna dengan sebuah ikatan yang pasti.

"Kita bicarakan nanti setelah kamu lulus kuliah." Ares tersenyum, mengecup sisi kepala Aruna.

Ares adalah pria yang posesif, tapi ia cukup mengerti bahwa Aruna tidak akan pernah bersama pria lain karena wanita itu

"Astaga, pacar lo emang cakep banget. Jujur, gue iri."

Aruna tertawa saat Lula melihat Ares duduk di lobi utama Fakultas Ekonomi dan Bisnis seharı sebelum sidang skripsi mereka. Seperti biasa, Ares akan duduk bersedekap di sofa dan memejamkan mata seperti patung.

Wajah Lula murung. "Sumpah, gue beneran iri."

Aruna meremas bahu temannya. "Gue yakin sebentar lagi lo punya pacar."

di mana pun ia bisa melakukannya.

"Pulang?"

Aruna mengangguk. "Ke apartemen kita."

Ares tersenyum, membukakan pintu mobil untuk wanitanya.

Seperti yang selalu terjadi ketika mereka berada di tempat itu, Ares menggendong Aruna ke dalam kamar sementara bibir mereka saling bertaut. Pria itu menjadi sangat agresif akhir-akhir ini. Ia menyambar setiap

Namun, temannya itu hanya mendengkus, "Udah ah, gue duluan. Gue nggak mau lihat orang mesra-mesraan." Lula melambai dan pergi menuju mobilnya.

Ares membuka mata saat Aruna mendekat. Pria itu berdiri dan menghampiri wanita itu. Ares meletakkan tangan di punggung bawah Aruna saat mereka menuruni tangga keluar dari lobi utama. Ares sangat suka melakukannya, menyentuh Aruna

kamar, tidak lama kembali dengan segelas air. Aruna segera meraih gelas itu dan menghabiskan isinya.

Setelah meletakkan gelas di atas nakas, Ares kembali melingkupi tubuh Aruna dengan tubuhnya, tangan pria itu dengan cekatan melepaskan seluruh pakaian wanita itu.

"Tidak sabaran," ucap Aruna saat Ares melepaskan celananya.

Pria itu hanya tersenyum dan mengecup dada Aruna. "Aku suka

kesempatan untuk bercinta dengan Aruna dan tidak pernah menyia nyiakannya sekalipun.

"Mas."

"Ya." Ares membaringkan Aruna di ranjang sementara ia membuka kemejanya dan membuangnya ke lantai.

"Tunggu." Aruna menahan dada Ares.

Ares menatapnya. "Aku haus."

Ares berdiri, membalikkan tubuh dan melangkah keluar

aromamu," ucapnya dengan tangan yang menyentuh paha dalam Aruna. Tidak memberi kesempatan bagi wanita itu untuk menarik napas, Ares menggodanya dengan memainkan jemarinya di bagian diri Aruna yang mendamba.

Ares sangat menyukai belaian yang seperti ini dan ia sangat mahir melakukannya. Jemarinya yang panas bermain-main dengan belaian yang ringan, melumuri jari

itu dengan cairan yang hangat. Aruna sudah sangat basah.

Ares menarik jemarinya.

"Mas ...." Aruna mengerang protes.

Sebagai ganti jari itu, Ares mendekatkan tubuhnya. Aruna bisa merasakan ujung kejantanan Ares yang mendesak. Lalu Ares memegangi pinggul Aruna erat-erat dan mendorong masuk. Seluruh udara terpompa keluar dari paru-paru Aruna saat ia merasakan setiap sentimeter dari

kejantanan Ares yang penuh memasuki tubuhnya. Jemarinya mencengkeram rambut pria itu dan meremas kuat.

Ares sendiri memperhatikan tubuh mereka menyatu. Gairah menguasai seluruh tubuhnya hingga rasanya Ares menegang seperti batu.

Sementara Aruna memandangi pria itu. Tampan dan sangat seksi hingga Aruna tidak percaya Ares miliknya.

Ares mendesak, masuk begitu dalam sampai Aruna bisa merasakannya di tempat-tempat yang belum pernah terjamah. Kedua kaki Aruna ditekuk ke atas, memudahkan pria itu memasuki lebih dalam lagi.

"Aku akan bergerak. Kamu lebih ingin aku bergerak cepat atau lambat?"

"Cepat," jawab Aruna terengah. Ia suka jika Ares bergerak liar diatasnya.

Itulah satu-satunya kalimat yang mampu Aruna ucapkan sebelum Ares menghunjam ke dalam tubuhnya dengan liar, membuat punggungnya melengkung dan jeritan kuat keluar dari tenggorokannya.

Tidak ada yang bisa menghentikan Ares ketika ia bergerak liar tak terkendali menguasai Aruna.

***

kali makan, kamu masih juga lapar?"

"Aku tidak akan pernah merasa kenyang." Ares meletakkan sebelah tangannya di lekuk pinggul Aruna dengan gerakan posesif yang sudah familier.

"Tapi aku butuh asupan tenaga." Aruna menggigit rahang pria itu. "Aku butuh makan sesuatu."

"Baiklah, ayo cari sesuatu yang bisa dimakan di dapur." Pria

"Aku lapar."

Aruna meraih kemeja Ares dan mengenakannya. Ia berbalik untuk menatap Ares yang meregangkan badan, tubuhnya hanya ditutupi oleh selimut dan sangat santai di atas ranjang.

"Ayo bercinta lagi."

Aruna tertawa pelan. "Aku lapar, Mas."

"Aku juga 'lapar'."

Aruna mendekat, merangkak naik ke atas ranjang. "Setelah tiga

itu meraih celananya. Hanya mengenakan celana dan bertelanjang dada, Ares mendahului Aruna menuju dapur, sementara wanita itu mengikuti hanya dengan mengenakan kemeja pria itu yang kebesaran di tubuhnya.

Mereka hanya menemukan dua bungkus makanan instan.

"Itu aja," ucap Aruna saat Ares menawarinya memesan makanan dari luar. "Aku udah nggak

sanggup kalau harus nunggu lagi."

Ares mendudukkan Aruna di atas meja pantri, pria itu kemudian dengan cekatan memanaskan makanan itu.

Aruna benar-benar lapar, ia dengan cepat menghabiskan makanan itu tanpa membaginya kepada Ares yang hanya tersenyum melihat kekasihnya makan dengan lahap.

Pria itu membelai rambut panjang Aruna, sementara pipi

wanita itu penuh seraya mengunyah. Ia mengambilkan air minum dan menunggui wanita itu makan sampai benar-benar kenyang.

"Kenyang?"

Aruna mengangguk.

Ibu jari Ares bergerak menyeka bibir Aruna. Pria itu kemudian membawa Aruna kembali ke kamar.

"Tunggu dulu." Aruna melompat turun dan berlari

menuju ruang TV, mengambil sesuatu dari atas meja.

"Apa itu?"

"Monopoli. Mas pernah main ini?"

Ares menggeleng. Ia tidak pernah memiliki waktu untuk bermain seumur hidupnya.

"Ayo main." Aruna menarik Ares ke atas ranjang, kemudian membentangkan kertas monopoli itu di tengah-tengah mereka. "Waktu kecil aku suka main ini sama Mas Reyn dan Vanessa."

Ares hanya memperhatikan Aruna yang membagi uang mainan secara merata

"Dengerin penjelasan aku, ya ...." Aruna menjelaskan tentang cara bermain monopoli itu kepada Ares. Dan hanya butuh satu kali penjelasan, Ares sudah mengerti cara memainkannya.

Dan ternyata pria itu dengan mudah membuat Aruna bangkrut.

"Aku bangkrut!" Aruna berteriak kesal seraya memukul Ares dengan bantal, pria itu

Ares hanya sedikit tak lantas membuat Aruna memenangkan permainan kedua. Ares menguasai seluruh properti di permainan itu, bahkan beberapa kali membuat Aruna masuk penjara.

Aruna kembali memekik tidak terima. Memukul Ares dengan bantal, menghentak kesal dan pada akhirnya wanita itu membuang permainan itu ke lantai karena tidak mau bermain lagi.

sendiri hanya tertawa. "Nggak bisa, ulang dari awal." Aruna merebut seluruh uang mainan milik Ares kemudian membaginya dari awal. Tetapi kali ini wanita itu bertindak curang karena hanya memberi Ares sedikit uang sementara yang lain menjadi miliknya.

"Kamu curang," ucap Ares.

"Nggak. Jatah Mas Ares cuma segitu."

Mereka kembali bermain. Meski uang yang dimiliki oleh

Ia terus-terusan dikalahkan dengan mudah.

"Ayo main sekali lagi," ucap Ares dengan semangat.

"Nggak!" Aruna menendang uang mainan itu dengan kakinya. "Nggak mau!"

Ares tertawa. Aruna benar-benar merajuk sementara Ares ingin memainkannya lagi. Permainan yang sederhana dan satu-satunya permainan yang bisa membuat Ares merasa seperti seorang anak kecil.

Aruna menoleh cepat. Untuk pertama kalinya ia mendengar Ares memanggilnya dengan sebutan itu.

"Aku mencintaimu," ucap Ares tulus. "Aku benar-benar mencintaimu."

Aruna bangkit duduk dan memeluk leher Ares, bibirnya menyapu bibir Ares, Aruna mencium Ares dengan manis.

"Aku juga cinta kamu, Mas." Aruna tersenyum lembut. "Ayo kita menikah secepatnya," ucap

"Ayo main lagi," bujuk Ares.

"Aku mau tidur!" Aruna membungkus selimutnya dengan wajah cemberut, Ares hanya bisa tertawa geli.

Setelah Aruna puas merajuk, ia membuka selimut yang menutupi kepalanya dan menatap Ares.

Ares tersenyum, membelai rambut Aruna yang kusut karena selama permainan wanita itu terus mengacak-acaknya.

"Sayang ...."

Aruna menatap pada kedalaman mata Ares.

Ares merasa ia pasti sudah berbuat kebaikan selama ini. Bagaimana mungkin seorang pria malang sepertinya mendapat hak untuk menyebut wanita mengagumkan ini miliknya? Kalaupun ini kesalahan, sayang sekali. Ares tidak akan pernah melepaskan Aruna selamanya.

Wanita ini akan selamanya menjadi miliknya secara mutlak. Ia pria posesif, dan ia akan

menjaga apa yang menjadi miliknya dengan taruhan nyawa. Tidak bisa ditawar lagi.

***

Nantikan sekuel Lieutenant's Love.

Segera!

Love, Pipit Chie